



**DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ETIKA MELALUI
METODE MARIA MONTESSORI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SAFA ISLAMIC
PRESCHOOL YOGYAKARTA**

Oleh:
Fatihatul Muthmainah
NIM: 17913091

Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam
Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatihatul Muthmainah
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 06 Mei 1993
NIM : 17913091
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
ETIKA MELALUI METODE MARIA
MONTESSORI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SAFA
ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dinujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Fatihatul Muthmainah



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lental (I) YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : masterislamic.uii.ac.id
Email : mis@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor : 0214/PS-MIAT/Peng /VI/2020

TESIS berjudul : **DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ETIKA
MELALUI METODE MARIA MONTESSORI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI
SAFA ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Fatihatul Muthmainah

N. I. M. : 17913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.



Yogyakarta, 2 Juni 2020

Setua,

Drn. Junanah, MIs



**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Fatihatul MuhiMAINAH
Tempat/tgl lahir : Klaten, 6 Mei 1997
N. I. M. : 17913091
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ETIKA
MELALUI METODE MARIA MONTESSORI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI
SAFA ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yudani, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Jumanah, M.S. ()
Penguji : Prof. Dr. Lantip Dlat Prasojo, ST., M.Pd. ()
Penguji : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. ()

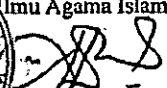
Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 13 Mei 2020

Pukul : 16.00 – 17.00

Hasil : Lulus



Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam FIAI UII


Dra. Jumanah, M.S



NOTA DINAS
No. : 1982/PS-MIAI/ND/V/2020

TESIS berjudul : **DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ETIKA
MELALUI METODE MARIA MONTESSORI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI
SARA ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : **Fatuhul Muhaimin**

NIM : **17913091**

Konsentrasi : **pendidikan islam**

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 08 Mei 2020



Dr. Junanah, MIS.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : **DESAIN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN ETIKA MELALUI
METODE MARIA MONTESSORI DAN
RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AKHLAK DI SAFA
ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA**

Nama : Fatihatul Muthmainah

NIM : 17913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister
Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 04 Mei 2020

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Junanah, MIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua saya Bapak Ja'far S.Ag dan Ibu Ngatini, S.Pd.SD
2. Orangtua suami (Alm) Bapak Sucipto dan Ibu Markilah
3. Temanku sehidup sesurga Muhammad Yuriwan Panca Negara, S.Hum
4. Seluruh pejuang mimpi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu)²



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ

Ajaklah kepada syariat Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang menarik dan menarik, serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Tuhanmu betul-betul mengetahui orang yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl [16]: 125)³

¹ Ahmad Nur Kholis al-Adib, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Cet. 9. Terj. H. Zaini Dahlan. (UII Press: Yogyakarta, 2010). Hlm. 748.

² Ahmad Muhammad ibn Hanbal, *al Musnad*, Juz V, No. Hadits 8952. (Beirut: Dar al-Fikr, 1976). Hlm. 75

³ Ahmad Nur Kholis al-Adib, *Qur'an Karim*.... Hlm. 494.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158/1987 dan No 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ha'	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-

ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	ʿ	Koma terbalik keatas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	hā'	H	-
ء	Hamza h	,	Apostrof

ي	yā'	Y	-
---	-----	---	---

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta'Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *Ta'Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *Ta'Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرى	Ditulis	<i>zākat al-fiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vocal Pendek

ـَ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

1	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تتسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>

4	<i>ḍammah + wawumati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vocal Rangkap

1	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Faḥḥah + wawumati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوي القروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ETIKA MELALUI METODE MARIA MONTESSORI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA

Oleh:

Fatihatul Muthmainah

17913091

Montessori mengembangkan metode pengajarannya pada 5 area belajar, salah satunya area *practical life*, yang menekankan pendidikan etika dan menstimulus anak dengan kesadarannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Tetapi muncul pertanyaan bagaimana cara Montessori mengajarkan etika pada anak usia dini. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi; 1) bagaimana desain pembelajaran pendidikan etika di Safa Islamic Preschool; 2) bagaimana relevansi pembelajaran pendidikan etika dengan pendidikan akhlak menurut kitab *akhlak lil banin*; 3) bagaimana output desain pembelajaran pendidikan etika di Safa Islamic Preschool.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif dan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Proses pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan subjek penelitian yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Koleksi, kondensasi, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi tahapan dalam menganalisis data.

Penelitian ini menghasilkan, *pertama* desain pembelajaran pendidikan etika di Safa Islamic Preschool diterapkan secara integratif dengan kurikulum nasional (K-13). *Kedua*, pengajaran pendidikan etika dengan metode Montessori di Safa Islamic Preschool memiliki persamaan pada pengajaran pendidikan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin* jilid 1. *Ketiga*, output dari desain pembelajaran pendidikan etika di Safa Islamic Preschool dalam jangka pendek memberikan perubahan yang signifikan pada anak, sebagaimana yang dialami oleh *user* (wali murid).

Kata Kunci: *desain pembelajaran, pendidikan etika, metode Montessori.*

ABSTRACT

LEARNING DESIGN OF ETHICAL EDUCATION THROUGH THE MARIA MONTESSORI METHOD AND ITS RELEVANT WITH THE MORAL EDUCATION IN SAFA ISLAMIC PRESCHOOL YOGYAKARTA

By:

Fatihatul Muthmainah

17913091

Montessori developed the learning method in 5 learning areas, one of which is *practical life*, emphasizing the ethic education and stimulating the child with his or her awareness to do the daily activity. However, it raises a question on how the Montessori teaches the ethics to the early-age children. This study attempts to explore: 1) how the learning design of ethical education in Safa Islamic Preschool is; 2) how the relevance of ethical education with the moral education as stated in the Book of *akhlak lil banin* is; and 3) how the output of the learning design of ethical education in Safa Islamic Preschool is.

This is a qualitative field research with the literature study using the phenomenological approach and symbolic interaction. The process of collecting data was conducted using observation, documentation and interview with the research subject as determined by the *purposive sampling*. Collection, condensation and the presentation of data and making conclusion and verification become the phases in data analysis.

This research showed that first; the learning design of ethical education in Safa Islamic Preschool has been implemented integrally with National Curriculum (K-13). Second, the teaching of ethical education with the Montessori method in Safa Islamic Preschool had similarity in the teaching of moral education in the book of *akhlak lil banin* jilid I. Third, the output of the learning design of ethical education in Safa Islamic Preschool in short term can give a significant development to child as experienced by the user (Guardian).

Keywords: *Learning Design, Ethical Education, Montessori Method.*

March 14, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِبِعَمَّةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالْإِحْسَانِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Setinggi puji sedalam syukur, terlimpah dengan khidmat kepada Allah SWT, yang dengan ke-*rahim*-anNya masih berkenan menutup aib-aib diri, menenangkan hati-hati yang gelisah, meyakinkan jiwa para pejuang mimpi. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan tidak hanya pada lisan, namun juga dari hati yang dipenuhi iman kepada Rasul Muhammad SAW, semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan atas izin Allah memberikan kita syafa'at. Aamiin.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tidak ada daya dan upaya melainkan kekuatan yang Allah berikan, keteguhan, keyakinan, dan keridhoan dari-Nya. *Alhamdulillah*, (akhirnya) penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Alhamdulillah* proses penelitian ini tidak terkendala sesuatu yang menyebabkan berhentinya semangat penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya lokasi penelitian yang awalnya penulis ingin melanjutkan di Brainy Bunch cabang Tebet Jakarta Selatan, namun terkendala izin oleh pihak terkait, akhirnya penulis memutuskan untuk mencari lokasi penelitian yang sekiranya memiliki keunikan seperti di Brainy Bunch. Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Dr. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Tesis yang dengan kebaikan hatinya, menuntun, membimbing, mendampingi, bahkan bersama Pak Fermi mengantarkan ke lokasi penelitian agar penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Ketua Program Doktor Hukum Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Segenap dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan kesabarannya tidak hanya mentransfer ilmu namun juga *value* kepada penulis selama proses studi.
7. Segenap pimpinan & *stakeholder* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan maklumatnya memberikan kesempatan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Segenap pimpinan & staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I., Erma Widiyanti, Mufti Dedy Wirawan, S.Kom., dan Avinda Widyaningsih, S.Pd., empat tahun bersama kalian mengajarkan penulis arti kedewasaan.
9. Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang selalu memotivasi, terkhusus kepada Ibu Siska Sulstyorini, S.Pd.I., MSI selaku dosen pembimbing bayangan, yang mengingatkan, membantu, dan memotivasi tiada henti agar penulisan tesis ini selesai.
10. Segenap pimpinan & *stakeholder* Safa Islamic Preschool, Pak Faisal, Bunda Galuh, Bunda Dina, Bunda Yuana, Bunda Keke, Bunda Eci, Bunda Ira., terimakasih bantuan

moril dan materil selama penulis berpartisipasi langsung di Safa guna observasi dan wawancara.

11. Bapak Ja'far, S.Ag dan Ibu Ngatini, S.Pd. SD., banyak tangis yang penulis luapkan dalam proses penyusunan tesis ini, sebagai ungkapan “bagaimana membuat kalian bahagia”.
12. Kakak-kakak dan adik *as internal support system*, Fitria Ikasari, S.H.I, Erfam Dony Sudrajat, A.Md, Farhan Abdul Latif, Ken Oky Impalawati, dan Fauziah Aminatun. Serta penghibur *hulek* Audya Naznin Amaanii, Salvina Nashwa el Izza, dan Ahmad Hanan Zainuri.
13. Keluarga Bani Sucipto *as external support system*, Bandung Sutanto, Budi Arsanti, Luluk Bambang Sulisty, Nur Iswanti Hasani, Danang Sedewo, Ayu Fitria Devi, Yuhan Bantar Cipta Ningsih, Abdussalam, dan Nur Wirajaya.
14. Rekan-rekan seangkatan penulis di Magister Ilmu Agama Islam, terkhusus PI 2017 (Genap), yang menemani proses studi penulis.
15. Anggit Hadi Prasaja, M.Pd., Fyrdaus Dony Fadholy, M.Pd., yang sedari bujang hingga berkeluarga dengan ikhlas menyempatkan waktu untuk bertemu, berdiskusi dan membantu menyelesaikan masalah. Kepada Dewi Aisa, M.Pd., Hilwa Rodhiah Hasan, Agustina Indah Setyowati, S.S, Dewi Rukmana Sari, S.Pd terimakasih dukungan morilnya.
16. Temanku Muhammad Yuriwan Panca Negara, S.Hum., yang terus mengobarkan semangat dan sabar mendampingi penulis menyelesaikan tesis ini.
17. Semua pihak yang dengan keikhlasannya mendoakan, mendukung, dan memberikan bantuan yang tidak dibalas oleh penulis bahkan untuk sekedar diberikan ucapan terimakasih di selemba kata pengantar ini karena terlalu banyak dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jazakumullahu ahsanal jaza', *lemah teles, Gusti Allah sek mbales*

Jazakumullah khairan katsiro, semoga kebaikan-kebaikan yang diberikan kepada penulis dijadikan pemberat amal & timbangan kebaikan. Aamiin Allahumma Aamiin. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan masukan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan khususnya penulis sendiri.

Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin.



وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 04 Mei 2020

Penulis,

Fatihatul Muthmainah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
3. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN PENULISAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	10
A. Kajian Penulisan Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	21
1. Tinjauan tentang Desain Pembelajaran.....	21
2. Tinjauan Pendidikan Etika.....	25
3. Tinjauan Metode Maria Montessori	30
4. Tinjauan Pendidikan Akhlak	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Informan Penelitian.....	57
D. Teknik Penentuan Informan	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Keabsahan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Profil Sekolah Safa Islamic Preschool.....	61
2. Visi Misi Sekolah	64
4. Desain Pembelajaran Pendidikan Etika Safa Islamic Preschool	65
5. Penerapan Pendidikan Etika Safa Islamic Preschool	82
6. Penerapan Kurikulum Metode Maria Montessori di Safa Islamic Preschool.....	90
7. Penerapan Pendidikan Akhlak di Safa Islamic Preschool	94
8. Output Desain Pengajaran Pendidikan Etika di Safa Islamic Preschool.....	100

B. Pembahasan	103
1. Desain Pembelajaran Pendidikan Etika melalui Metode Maria Montessori.....	103
2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Safa Islamic Preschool	108
3. Output Desain Pembelajaran Pendidikan Etika dengan Metode Maria Montessori di Safa Islamic Preschool	117
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
CURRICULUM VITAE	43



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Terjemahan Tema-Tema Isi Kitab Akhlak Lil Banin, 47

Tabel 2. Tema-Tema Isi Kitab Akhlak Lil Banin yang Relevan dengan Kultur Safa Islamic Preschool, 108



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Program Pembelajaran Safa Islamic Preschool	70
Gambar 2. Penilaian Ceklis Harian	73
Gambar 3. Laporan Mingguan	74
Gambar 4. RPPM Safa Islamic Preschool	77
Gambar 5. Aktivitas Peserta Didik TK B	79
Gambar 6. Keberanian Peserta Didik TK B Ketika Memimpin Hafalan	84
Gambar 7. Kemandirian Peserta Didik TK B Ketika Mencuci Tempat Snacknya	86
Gambar 8. Kemandirian Peserta Didik Safa Akan Makan Siang ..	88
Gambar 9. Brosur Safa Islamic School yang Menunjukkan Area Belajar	93
Gambar 10 Denah Lokasi Safa Islamic Preschool	98
Gambar 11. Materi Pengajaran Pendidikan Akhlak dalam Materi Mulok1	98
Gambar 12. Anekdote Peserta Didik TK B	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal mulanya saat observasi untuk menyelesaikan tugas akhir S-1 di Brainy Bunch: Islamic International Montessori School Malaysia (Preschool). Ada fenomena dimana peserta didik usia 4 tahun berlarian di kelas ketika KBM masih berlangsung. Dengan lembut sang guru memberhentikan peserta didik tersebut sembari menatap matanya, kemudian berkata¹:

Auntie Charisma

: *"Cece, you should walk appropriately when the class still start. Presently, it would be ideal if you back to your place at that point walk appropriately to Aunty here. See Ce?"*

Cece: *"Okay Auntie.."*

Auntie Charisma

: *"Thank you Ce.."*

Cece: *"Your welcome Aunty.."*

Di saat yang berlainan, penulis bergabung menjadi pengajar TPA di salah satu TPA di daerah Klaten. Fenomena yang terjadi seorang ustadzah TPA memberhentikan santrinya sekitar usia 4 tahun, yang berlarian di mushola, ustadzah itu berkata dengan berteriak²:

Guru: *"Dek jangan lari, nanti kalau masih lari-lari, pulangnya paling akhir! Dengerin bu guru tidak? Jangan lari!"*

¹ Observasi di Brainy Bunch: Islamic International Montessori School Malaysia, 25 Agustus 2016.

² Observasi di TPA Nurul Fitroh Klaten, 03 Juli 2017.

(Santri-santri TP Ariuh menyoraki adek yang lari, “*Hahaha.. sukurin!*”) *Santri* : (diam dan menunduk)

Percakapan di atas, terindikasi percakapan antara pertama anak dapat kontak *eye to eye* dengan gurunya ketika melakukan hal yang tidak seharusnya di dalam kelas dan memperbaiki dengan senang hati sesuai dengan perintah guru. Beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut: 1) percakapan pertama sekolah tersebut menerapkan metode Montessori dalam penerapan pendidikan etikanya, terbukti dalam percakapan diatas mengarah pada aturan dasar yang ditawarkan Montessori, yaitu anak diarahkan pada sesuatu yang positif dan dijelaskan yang seharusnya mereka lakukan⁶, 2) anak paham bagaimana ketika diingatkan saat salah, dan memperbaikinya secara langsung dengan senang hati, 3) komposisi mengingatkan tidak mengindikasikan mempermalukan anak, sehingga anak dengan serta merta menuruti apa yang dikatakan gurunya, 4) ada semacam *reward* (ucapan terimakasih) atas apa yang dilakukan anak ketika mematuhi perintah gurunya. Sedangkan pada percakapan kedua opini yang dapat penulis sampaikan, diantaranya: 1) memang dalam sebuah pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an metode yang digunakan kebanyakan belum terstruktur dan sistematis, 2) peringatan dari seorang ustadzah kepada anak kurang pas untuk anak seusia mereka, 3) bukannya ada *reward* (ucapan terimakasih) ketika anak sudah mematuhi perintah, namun justru mendapatkan malu dari sorakan teman-temannya.

Setting percakapan di atas tidak menutup kemungkinan juga terjadi di lain tempat bahkan di lembaga-lembaga formal yang mengasuh anak usia 3-6 tahun (prasekolah). Beberapa cara yang diberikan sebagai peringatan dalam konteks pengajaran pendidikan etika untuk

⁶ Tim Seldin. *How To Raise an Amazing Child The Montessori 2nd Edition*, (London: DK Pub, 2017). Hlm 124.

anak juga dirasa masih belum pas, padahal internalisasi etika seharusnya dimulai sejak dini yaitu semasa anak mampu meniru dan mencari⁷. Dengan menilik pada perkembangan zaman sekarang masih banyak orangtua, pendidik, dan orang dewasa lainnya ketika mentransfer etika justru dengan cara yang salah, sebagai contoh mengajarkan sesuatu yang baik sedang dirinya justru tidak menjalankan apa yang diajarkannya. Bisa jadi dikarenakan pengajaran yang tidak terpandu atau tidak ada pedoman paten di dalam pelaksanaannya. Padahal suatu studi menunjukkan bahwa anak akan melakukan yang terbaik apabila orang dewasa di sekitarnya dapat dijadikan *role model* dengan mengerjakan sesuatu secara konsisten, karena mereka akan merasa aman, dilindungi, dan mereka merasa memiliki panduan sebagai ekspektasi pada apa yang harus dilakukannya⁸.

Beberapa negara di Asia mengadopsi metode Montessori sebagai *premise* di sekolah prasekolah termasuk diantaranya di Indonesia. Namun penulis melihat metode Montessori hanya beberapa yang disandingkan dengan Islam. Misal menjadi Islamic Montessori, dimana metode Montessori dapat bersandingan dengan konsep Islam. Sedangkan di Safa Islamic Pre-School Yogyakarta menerapkan metode Maria Montessori yang disandingkan dengan Islam. Safa Islamic Preschool menggunakan kurikulum nasional kemudian disuntikkan prinsip-prinsip Montessori dan disandingkan dengan Islam. Safa Islamic Preschool memberikan gambaran bahwa di sekolah tersebut menerapkan metode Montessori. Namun tidak utuh menerapkan Montessori melainkan disinergikan dengan kurikulum nasional atau K-13. Pelaksanaan adanya K-13 yang kemudian disandingkan dengan metode Maria Montessori ini tak lain dikarenakan terkendalanya perizinan pendirian sekolah oleh Dinas

⁷ FX. Sudarsono, "*Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*", *Dinamika Pendidikan* No. 1/Th. XIV/Mei 2007. Hlm 23.

⁸ Tim Seldin, *How To Raise...* Hlm 114.

Pendidikan di Wilayah Yogyakarta. Dimana penerapan metode Montessori tidak dapat *full* diterapkan di Safa Islamic Preschool, maka oleh pengawas disarankan untuk tetap menggunakan kurikulum nasional.

Ada 5 *territory* belajar Montessori yaitu, *practical life, language, sensorial, math, science* atau *culture*. Pada masing-masing zona memiliki material pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk belajar. Dimana tiap zona dan material yang dikembangkan Montessori, dimaksudkan dapat memberikan dampak yang signifikan pada anak untuk memiliki konsentrasi yang cukup baik⁹. Prinsip Montessori didasarkan pada pengajaran anak dengan pendekatan holistik. Yaitu dimulai secara menyeluruh dari usia dini hingga berangsur menjadi lebih dewasa, karena prinsip ini dapat digunakan di semua jenjang usia. Karenanya juga pendekatan Montessori dapat dilakukan kapan dan dimana saja, juga dapat direplika dalam situasi apapun¹⁰. Prinsip Montessori yang lain yaitu penerapan pengajaran dari anak yang lebih tua (dalam sebuah kelompok) bagaimana caranya membantu mengerjakan segala tugas. Di Safa Islamic Preschool pun juga menerapkan 5 area belajar Montessori. Hanya saja belum bisa menerapkan secara murni dengan metode Montessori.

Montessori diterapkan pada usia berkisar antara 3 sampai 5 tahun. Masa dimana anak masuk tingkat pra-sekolah dasar (SD). Pakar berbeda-beda dalam menentukan batas usia anak pra-sekolah seperti Rita Eka Izzaty dosen Psikologi UNY menyebutkan bahwa usia anak-anak pra-sekolah sebagai “usia emas”, yaitu pada rentang usia 4-6 tahun¹¹.

Safa Islamic Preschool mencoba untuk bersaing dengan sekolah-sekolah swasta pada umumnya di wilayah Yogyakarta. Penggunaan metode Montessori di Safa

⁹ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019). Hlm viii.

¹⁰ Tim Seldin, *How To Raise...* Hlm 12

¹¹ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Pra sekolah*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017). Hlm vii.

bermaksud melalui metode pengamatan eksternal membentuk psikologi anak, yaitu dengan sengaja tidak membiarkan mereka secara pasif menjadi subjek-subjek bagi eksperimentasi, sebagaimana yang diterapkan Montessori¹². Observasi yang dilakukan Montessori yaitu ditekankan pada kebebasan (kemerdekaan) dari anak untuk mewujudkan perilaku spontan mereka¹³.

Pemilihan Preschool dengan rentang usia anak berkisar antara 3-6 tahun untuk menguji secara langsung bahwa pada usia dini kesempurnaan manusia akan terlihat, dengan demikian tanda-tanda kepribadian yang ditunjukkan anak harus dihargai oleh seorang, dan semua kegiatan pendidikan sebaiknya yang membantu anak untuk mendapatkan makna kehidupan bagi dirinya. Beberapa kegiatan yang dapat menghalangi spontanitas anak harus dihindari serta pembebanan tugas yang berlebihan kepada anak pun harus dihindari. Dalam metode Montessori pengarahan kedisiplinan yang aktif bagi anak sangat dibutuhkan¹⁴.

Yang mendasari proses pengajaran pendidikan etika di Safa Islamic Preschool dengan konsep Montessori, yaitu diterapkan secara kesinambungan dengan 5 area belajar Montessori. Melalui metode Montessori pengajaran pendidikan etika dijadikan sebagai disiplin sebagai referensi untuk sistem kontrol ataupun sebagai indeks kinerja¹⁵. Dalam Islam, kontrol diri juga dikatakan sebagai etika, namun biasa lebih familiar disebut dengan akhlak¹⁶.

¹² Maria Montessori, *The Montessori Method, The Origin of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori's Method*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm 165.

¹³ Maria Montessori, *The Montessori Method* ... Hlm 167.

¹⁴ Maria Montessori, *The Montessori Method*... Hlm. 175.

¹⁵ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hlm. 4.

¹⁶ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hlm. VIII.

Akhlak menurut Ahmad Amin adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk yang seharusnya dilakukan manusia kepada yang lainnya, suatu tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan sebagai penunjuk jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Lebih tepatnya akhlak dapat memperjelas manusia bagaimana membedakan antara baik dan buruk¹⁷.

Pendidikan etika yang diajarkan Montessori tidak menyimpang dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Sebagaimana konsep akhlak yang dikembangkan oleh Syekh Prof. Dr. Umar bin Ahmad Baraja. Yaitu pada kegiatan yang berkesinambungan dengan aturan (kebiasaan yang baik). Sehingga adanya ketersesuaian tersebut selain penulis bermaksud mendalami kembali konsep Montessori, penulis bermaksud merelevansikan antara pengajaran pendidikan etika Maria Montessori dengan pengajaran pendidikan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin* jilid 1. Dengan ini penulis tergerak untuk melakukan penelitian berjudul “Desain Pembelajaran Pendidikan Etika Melalui Metode Maria Montessori dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Safa Islamic Preschool Yogyakarta”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah desain pembelajaran pendidikan etika melalui metode Maria Montessori dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana desain pembelajaran pendidikan etika menggunakan metode Montessori?
- b. Bagaimana relevansinya pendidikan etika pada metode Montessori dengan pendidikan akhlak pada kitab *akhlak lil banin* jilid 1?

¹⁷ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*. (...: Wisdom Science Sea....). Hlm. 158-159.

- c. Bagaimana output dari desain pembelajaran pendidikan etika dengan metode Montessori?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan desain pembelajaran pendidikan etika menggunakan metode Montessori di Safa Islamic Preschool Yogyakarta.
- b. Menjelaskan relevansi pendidikan etika pada metode Montessori dengan pendidikan akhlak menggunakan konsep dalam kitab *akhlak lil banin* jilid 1.
- c. Menjelaskan dan menunjukkan output dari desain pembelajaran pendidikan etika dengan metode Montessori di Safa Islamic Preschool Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih dan hasanah keilmuan terkait desain pembelajaran melalui metode Maria Montessori.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi institusi, penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan sebagai perbaikan pada desain pembelajaran maupun kurikulum yang sudah diterapkan selama ini. Serta menjadik rujukan perbaikan dalam aspek-aspek yang lainnya.
- 2) Bagi guru, memberikan referensi dan informasi bahwa pembelajaran etika dengan metode Montessori hampir sama dengan pengajaran pendidikan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin* jilid 1.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, semoga memberikan referensi terkait variabel dalam metode Montessori yang dapat dikembangkan dan diteliti bahkan disandingkan dengan pengajaran pendidikan Islam dan lain sebagainya.

3. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan dalam tesis ini dimulai BAB I, pembahasan dalam bab ini didasari oleh beberapa temuan yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti di lokasi penelitian yang disebutkan. Untuk meringkas beberapa temuan yang ada, difokuskan oleh penulis pada 1 aspek masalah yaitu pada desain pembelajarannya, dan diringkas kembali dengan 3 pertanyaan penelitian, agar penelitian ini terarah. Penelitian ini tidak lain memiliki tujuan dan juga manfaat, baik untuk institusi, *user*, maupun peneliti yang lain. Agar penelitian terstruktur maka penulis menyajikan sistematika pembahasan penulisan tesis ini, guna sebagai panduan penulis, untuk menyajikan data dengan rapi.

Selanjutnya untuk BAB II, agar penelitian ini bukan duplikasi atau plagiasi dari penelitian lain sekaligus untuk menganalisis masalah maka penulis sajikan kajian penelitian terdahulu. Alat ukur untuk membuktikan bahwa bagian dari penelitian ini bukan plagiasi adalah teori-teori yang diangkat oleh peneliti. Maka dari itu dibuat kerangka teori sebagai pedoman dalam proses pengambilan data dan sebagai panduan dalam menyusun hasil penelitian. Di dalam bab ini penulis menyebutkan beberapa pendapat para ahli terkait teori yang mendukung dan data yang diperlukan dalam penelitian.

Setelah tersistematis dengan adanya kerangka teori, maka langkah selanjutnya dalam penelitian penulis adalah menentukan metode penulisan yang akan dituliskan dalam BAB III. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Dalam bab ini sengaja dipaparkan penulis terkait potret singkat lokasi penelitian. Langkah-langkah dalam menyusun hasil penelitian, penulis jabarkan teknik pengambilan dan analisis data.

Untuk penyampaian hasil penelitian sekaligus pembahasan, penulis jelaskan dalam BAB IV. Dari serangkaian proses yang mendasari penelitian ini, akan peneliti laporkan dalam bab ini. Dalam hal ini penulis menjelaskan mengenai desain pembelajaran pendidikan etika menggunakan metode Maria Montessori dan relevansinya dengan pendidikan akhlak sesuai dalam konsep pengajaran pendidikan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin* jilid 1.

Yang terakhir, sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, maka akan dijawab secara singkat oleh peneliti di BAB V sekaligus sebagai penutup. Jawaban singkat hasil penelitian merujuk kepada fokus dan pertanyaan penelitian penulis. Adapun dalam bab ini penulis mohonkan saran sebagai kritik perbaikan untuk peneliti selanjutnya agar menyempurnakan beberapa aspek penelitian lain yang berkenaan dengan Montessori maupun Akhlak. Keseluruhan penulisan tesis ini ditulis mengikuti pedoman penulisan tesis di Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENULISAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penulisan Terdahulu

Kajian ini untuk membandingkan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terkait desain pembelajaran pendidikan etika dengan metode Maria Montessori. Penulis kemudian mengeksplorasi beberapa penelitian, yang sampai tesis ini diselesaikan belum menemukan penelitian dengan variabel yang sama. Namun, penulis menemukan beberapa teori yang menjelaskan tentang metode Maria Montessori, pendidikan akhlak yang kemudian dapat dijadikan referensi. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan metode Maria Montessori dan penelitian yang berkaitan dengan pengajaran pendidikan akhlak, diantaranya:

Jurnal Lalitha Talitha Pinasthika, jurnal tahun 2018 berjudul "Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak". Hasil penelitian menemukan permainan analog cenderung lebih dinikmati oleh usia anak pra-sekolah dan mereka mudah memanipulasi objek secara langsung. Selain daripada itu permainan digital belum mampu mengakomodasi kebutuhan anak, karena beberapa fitur permainan digital diciptakan memiliki *framework* naik level yang belum dipahami oleh anak usia pra-sekolah¹⁸.

Jurnal Suvidian Elytasari, penelitian tahun 2017 berjudul "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". Suvidian menjelaskan awal dari metode Montessori bermula pada ketertarikan Montessori dalam anak-anak moron menjadikannya

¹⁸ Lalitha Talitha Pinasthika, "Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak", Ultimart: *Jurnal Komunikasi Visual Vol. 10 No.1*. (Banten: Universitas Multimedia Nusantara, Maret, 2018). Diakses pada 24 Januari 2019. pkl. 10.15 WIB.

akrab dengan metode pendidikan spesifik yg didesain bagi anak-anak kecil. Esensi metode Montessori antara lain the *spongy brain, the cognizant psyche, the delicate periods (affectability to arrange, affectability to language, affectability to strolling, affectability the social parts of life, affectability to little object, affectability learning through the faculties), youngsters need to master, learning through play, phases of advancement, & empowering freedom*¹⁹.

Jurnal Dewi Asri Wulandari, penulisan tahun 2018 dengan judul "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini". Hasil penelitian menunjukkan bahwa preschool Awliya Kids Center Cirebon menggunakan pendekatan metode Montessori untuk membentuk karakter mandiri pada anak. Hal ini dilaksanakan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain daripada itu, karakter mandiri anak dapat dibentuk melalui lingkungan yang mendukung. Maka lingkungan Montessori dapat menstimulasi karakter mandiri anak. Berdasarkan implementasi metode Montessori dapat membentuk karakter mandiri anak dengan dilihat dari kemampuan anak melayani diri sendiri²⁰.

Jurnal Sonia Noor Febrianty dan Sri Widayati, penelitian tahun 2014 dengan berjudul "Pengaruh Alat Permainan Montessori Terhadap Kemampuan Berhitung Anak 1-10 Kelompok A Kb-Tk Arisaska". Data mengenai kemampuan berhitung anak 1-10 kelompok A saat pre-test yaitu 53 dan setelah post-test data yang diperoleh yaitu 77. Analisis data uji Wilcoxon yaitu $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} =$

¹⁹ Suvidian Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 No 1*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Januari, 2017). Diakses pada 24 Januari 2019. pkl 10.20 WIB.

²⁰ Dewi Asri Wulandari, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini". Awlady: *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4 No 2*. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. September 2018). Diakses pada 24 Januari 2019. pkl. 10.25 WIB.

52 ($0 < 52$). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Simpulan, ada pengaruh alat permainan Montessori terhadap kemampuan berhitung anak 1-10 kelompok A di KB-TK Arisska Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo²¹.

Jurnal Agus Sumitra, penelitian 2014 berjudul “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penulisan Deskriptif Di Paud Assya’idiyah Kab. Bandung Barat)”. Hasil yang diperoleh dari pengalaman belajar berkenaan dengan pendekatan metode montessori adalah cukup efektif guna mengembangkan keterampilan sosial pada anak²².

Tesis Lusi Kurnia Wijayanti, penelitian 2018 berjudul “Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih 'Ulwan (Studi Analisis Komparatif)”. Hasilnya sebagai berikut: 1. Pembelajaran anak usia dini dari pembelajaran kedua tokoh mengungkapkan tentang pembelajaran di masa-masa awal pendidikan masa depan merupakan masa keemasan dalam pembelajaran dan anak-anak yang dilahirkan itu memiliki potensi serta daya responif dalam pembelajaran. 2. Proses pembelajaran anak-anak usia dini dari dua ahli tersebut mengungkapkan tentang dasar-dasar pembelajaran anak pra-sekolah adalah pendidikan dasar, emosional, sosial, kognitif, motorik, dan seni. Ia senang mengatakan pendidikan untuk anak jenjang usia dini yang dapat dinikmati, bermain, bersantai, dan bercanda. Tapi tentu

²¹ Sonia Noor Febrianty dan Sri Widayati, “Pengaruh Alat Permainan Montessori Terhadap Kemampuan Berhitung Anak 1-10 Kelompok A Kb-Tk Arisska”. PAUD Teratai: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3 No. 3 (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Oktober 2014). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 10.30 WIB.

²² Agus Sumitra, “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di Paud Assya’idiyah Kab. Bandung Barat)”. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 4 No. 1. (Bandung: STKIP Siliwangi Bandung, Februari 2014). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 10.40 WIB.

saja dengan syarat, selama masih berada di batas-batas, 3. Pemikiran dua ahli diimplikasikan sebagai berikut: a) Pentingnya stimulus pendidikan usia emas dengan dasar-dasar pendidikan agama, sosial, moral, bahasa, emosional, fisik kognitif, seni, dan motorik, b) Anak bukan replikasi orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga pendidikan yang sesuai dengan dunia anak-anak sangat dibutuhkan, misalnya konsep belajar dengan bermain sambil belajar (bermain dengan belajar). c) Menjaga kerjasama antara pendidik, perguruan tinggi, dan sekolah dalam mendidik anak usia dini²³.

Jurnal Dina Julita dan Rudi Susilana, penelitian tahun 2018 dengan judul “Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung”. Hasil yang disetujui menunjukkan a) Rumah Bermain Padi menerapkan kurikulum berlandaskan asas filosofis, historis, sosiologis, dan psikologis; b) proses perencanaan melalui perencanaan observasi belajar-perancangan-revisi-pengesahan; c) strategi pembelajaran merupakan representasi dari kurikulum, strategi yang tidak ditentukan merupakan manifestasi dari kurikulum aktual, dan strategi yang ditentukan guru melalui diagnosis dan proses adaptasi; d) penataan lingkungan siap dilakukan oleh pada semua dinding implementasi kurikulum, guru membentuk bagian dari lingkungan siap, dan penataan lingkungan dilakukan antar guru dengan cara kerja sama, dan guru menata lingkungan siap untuk memfasilitasi pengembangan strategi pengembangan anak; e) Penilaian dilakukan oleh guru berdasarkan penilaian, dilakukan untuk evaluasi hasil belajar dan untuk mendapatkan penilaian dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya, dan Kepala PAUD f) Guru respons

²³ Lusi Kurnia Wijayanti, “Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih ‘Ulwan (Studi Analisis Komparatif)” *Tesis*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018). Diakses pada 24 Januari 2019. pkl 10.45 WIB.

dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mendukung implementasi. Upaya guru dalam menyelesaikan tantangan dengan memanfaatkan faktor yang mendukung kolaborasi guru yang dilakukan formal dan informal²⁴.

Jurnal Muhammad Irsad, edisi tahun 2017 dengan judul “Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”. Pembahasan dalam penelitian ini adalah; berikut beberapa praktik metode pendidikan yang diterapkan Maria Montessori; penyiapan lingkungan belajar dan ruang kelas, pertimbangan aspek antropologis peserta didik, penghapusan hukuman dan hadiah, serta kedisiplinan dalam kebebasan²⁵.

Jurnal Syefriani Darnis, edisi 2018 dengan judul “Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini”. Yaitu: 1) Proses menulis, membaca, dan berhitung pada anak dilakukan dengan menyenangkan, bukan dengan paksaan yang membuat anak terbebani. Namun, dengan bermain akan mendominasi anak-anak pada seusia mereka, yaitu bermain di dunia mereka tidak hilang. 2) Maria Montessori yang terkenal dengan teori perkembangan “Periode Sensitive”, masa peka membayangkan sebagai potensi dimana perkembangan anak siap berkembang. Dimana pada saat ini seorang anak sudah dalam kondisi “sadar” untuk menerima pelajaran dan memahami dengan sehatnya. Potensi ini akan mati atau tidak dikembangkan dengan optimal tidak di berikan kesempatan untuk dikembangkan mestinya. Dikutip dalam periode sensitif untuk membaca, menulis dan berhitung. 3) Montessori

²⁴ Dina Julita dan Rudi Susilana, “Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung”. *JPIP: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 11 No 2. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. September 2018). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 10.50 WIB.

²⁵ Muhammad Irsad. “Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* Vol. 1 No. 1. (Lampung: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. 2017). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 11.00 WIB.

menentukan bahwa alat adalah pintu gerbang anak. Untuk mengoptimalkan perkembangan alat maka diperlukan media pembelajaran dalam mengaktualisasi potensi yang muncul pada anak. Seperti contohnya untuk mengenalkan pelajaran membaca dan menulis, Montessori tidak langsung mengajarkan anak dengan membaca dan menulis tetapi memulai dengan menulis pra-penulisan dan pra-membaca yang di dalam pembelajarannya dilakukan dengan memakai media-media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak tidak hanya dapat digunakan anak untuk tahu saja (mengenali) tetapi memahami dengan baik (mengenali). Begitupun dalam pembelajaran berhitung. Anak di ajarkan konsep abstrak melalui media pembelajaran yang di desain sesuai usia dan perkembangan anak jadi konsep yang tidak terlihat sulit bagi anak menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak²⁶.

Jurnal Aprilian Ria Adisti, pada 2016 berjudul “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”. Anak merupakan amanah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang harus senantiasa kita jaga dan didik sebagai-butuhkan. Kita akan menuai apa yang sudah kita tanam. Jika orang tua dan guru setuju dan mendidik anak dengan penuh kepuasan dan keteladanan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta yang paling penting membuat merekan generasi bangsa yang cerdas, santun, taat untuk agama, bangsa dan negaranya , dan berakhlakul karimah sesuai tuntutan Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya konsep pendidikan Montessori yang diunggulkan oleh teori Barat telah disetujui jauh-jauh di dalam Al-Quran dan Al-Hadits yang merupakan hubungan umat Islam. Ajaran yang telah diterapkan oleh

²⁶ Syefriani Darnis, “Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Cakana: Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1*. (Jakarta: Universitas rilogi. Juni 2018. Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 11.10 WIB.

Montessori telah jauh lebih dulu dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui ajaran dan tuntunan sebagaimana disebutkan dalam mendidik anak. Akhlak dari Nabi Muhammad adalah al-Quran, sedangkan empat sifat keteladanan Nabi Muhammad terdiri dari pendidikan karakter yang harus kita tiru dan ajarkan untuk anak-anak kita, yaitu siddiq, amanah, tabligh, fathonah. Memadukan konsep pendidikan Islam dengan metode pendidikan Montessori merupakan suatu hal yang dapat menjadi referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik anak, termasuk menanamkan karakter pada anak usia dini. Kolaborasi kedua metode semata-mata bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis, sosial, sisi religius, sehingga harapannya kelak anak-anak dapat mengarungi kehidupan dunia dan akhirat yang sesuai, sesuai dengan agama agama Islam²⁷.

Jurnal Eni Yulianti, diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Tumbuhan Dan Hewan Pada Siswa Kelas II SDN Sumengko IV Tahun Ajaran 2016/2017”. Penulisan ini dapat membantah (1) Kemampuan mendeskripsikan tumbuhan dan hewan tanpa menggunakan metode Montessori sudah berhasil dengan baik namun kurang maksimal, dengan nilai rata-rata 73,5 (2) nilai rata-rata 80,05 (3) Menggunakan metode penggunaan Montessori terhadap kemampuan mendeskripsikan tumbuhan dan hewan, hal ini dibuktikan oleh hasil uji-t yang diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,006 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada penggunaan Metode Montessori terhadap kemampuan mendeskripsikan tumbuhan atau hewan di sekitar

²⁷ Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, Mudarrisa: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1. (Salatiga: IAIN Salatiga, Juni 2016. <http://dx.doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>. Diakses pada 24 Januari 2019, pk1 11.20 WIB.

pada siswa kelas II SDN Sumengko IV Tahun Ajaran 2016/2017²⁸.

Jurnal Jamiludin Usman, diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori)”. Penulisan dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Pemikiran pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari segi pendidikan adalah pandangan pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan .. (2) Pemikiran pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang sempurna kepribadiannya, utuh pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Montessori adalah pembentukan kepribadian utuh anak dalam rangka persiapan untuk mengarungi kehidupan kompilasi dewasa dengan pengaturan pada proses perkembangan anak normal dan maksimal. (3) Pemikiran pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari segi metode pendidikan adalah dengan 5 metode pendidikan, yaitu metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian, dan metode bantuan. Sementara Montessori menerapkan metode pendidikan berdasarkan pada teori perkembangan anak. Menurutny, anak memiliki kemampuan sendiri untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangannya Ada saat di mana anak akan sangat peka terhadap lingkungannya, saat ini dinamakan sebagai periode sensitif, yaitu masa di mana anak-anak akan sangat mudah menjalankan tugas-tugas tertentu. (4) Persamaan dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori dapat dilihat dari segi pandangan filosofis, tujuan pendidikan, dan penerapan metode pendidikan. Dari segi pandangan

²⁸ Eni Yulianti. “Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Tumbuhan Dan Hewan Pada Siswa Kelas II SDN Sumengko IV Tahun Ajaran 2016/2017”. *Jurnal Simki Pedagogia* Vol. 01 No. 10. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI. 2017). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 11.25 WIB.

filosofis pendidikan, lebih dekat dengan pandangan konstruktivisme. Dari segi tujuan pendidikan, semua sama-sama memandang tujuan pendidikan terbentuknya manusia utuh. Dalam penerapan metode pendidikan pada anak, Terkait dengan metode keteladanan dan metode kebiasaan. Sementara perbedaan antara Abdullah Nashih Ulwan dan Montessori adalah dalam penerapan hukuman. Berbeda Montessori yang berpihak pada penghapusan hadiah dan hukuman yang diajukan dari penerapan prinsip pendidikannya. Karena menurutnya, pendidikan itu bebas dari persaingan dan bebas dari tekanan²⁹.

Jurnal Dyoty Auliya Vilda Ghasya, dalam jurnalnya tahun 2017 dengan judul “Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013”. Montessori yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Metode pembelajaran Montessori sendiri merupakan metode yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan dipelajari oleh direktris³⁰.

Jurnal Siti Aminah, tahun 2017 dengan judul “Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang”. Moral pada pra tindakan ke siklus satu dari 15 orang mendapat BM dengan kategori 2,39

²⁹ Jamiludin Usman, “Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori)”. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13, No. 1. (Pamekasan: IAIN Madura, Juni 2018). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 11.35 WIB.

³⁰ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, “Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013”. *Jurnal Tunas Bangsa* Vol. 4 No.1. (Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena. 2017). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 11.40 WIB.

(kurang dari 60%), dan kategori MM 5 orang dengan nilai 2,60 (60-69). Dikurangi menjadi 9 orang yang menerima kategori BM meningkat menjadi 11 orang kategori MM. Pengetahuan moral anak-anak dalam siklus 2 hingga siklus 3 dari 7 orang mendapat kategori BM dengan nilai 2,39 (kurang dari 60%) dan persaingan 8 orang mendapat kategori MM dengan nilai 2,60 (60-69). Kategori BSH berikutnya adalah 5 orang dengan nilai 2,80 (70-79), naik menjadi 5 orang yang mendapat BSH kategori, dan BSB 15 dengan nilai 3,20 (80-100). Moral keterampilan anak-anak dari pra-tindakan ke siklus 1 dari 11 orang mendapat kategori BM dengan nilai 2,39 (kurang dari 60%) dan MM 9 orang dengan nilai 2,60 (60-69). Berkurang menjadi 5 orang yang menerima kategori BM dan MM kategori meningkat menjadi 15 orang dengan nilai 2,60 (60-69). Keterampilan moral anak dalam siklus 2 hingga siklus 3, 4 orang mendapat kategori BM dengan nilai 2,39 (kurang dari 60%), dan berjumlah 7 orang kategori MM dengan nilai 2,60 (60-69), yang mendapat kategori BSH berikutnya berjumlah 9 orang. Meningkat menjadi 3 orang yang mendapat BSH kategori dengan nilai 2,80 (70-79), dan 17 orang yang mendapat BSB kategori dengan nilai 3,20 (80-100). Respon anak terhadap pengetahuan dan keterampilan karakter dalam pra-tindakan ke siklus 1 sudah cukup baik, karena anak sudah mulai berpikir tentang motivasi karakter. Selanjutnya, tanggap pengetahuan moral dan keterampilan anak-anak dari siklus 2 hingga siklus 3 dan menyenangkan karena anak-anak telah mengalami kesulitan karakter. Oleh karena itu, anak-anak termotivasi untuk melakukan moral yang baik di kelas dan keluar dari kelas³¹.

Jurnal Indah Fajarwati, terbit pada tahun 2014 dengan judul “Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia

³¹ Siti Aminah, “Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang”. *Jurnal Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Vol.1. No.1.* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017). Diakses pada 24 Januari 2019, pkl 11.50 WIB.

Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurnal Pendidikan Agama Islam e-ISSN 2502-2075, 2014). Hasil penelitian menunjukkan: 1) Montessori menggeser pendidikan terpusat pada pusat pendidikan guru sebagai sumber pembelajaran menjadi anak pusat sebagai pusat pembelajaran); 2) periode pada anak usia dini adalah periode sensitif; 3) Kebebasan dan kebebasan pada sistem Montessori kebebasan yang murni, kebebasan yang terkontrol; 4) pada diri anak memiliki konstruksi diri anak-anak membangun perkembangan jiwanya sendiri; 5) pada saat anak usia dini mempelajari pengetahuan dan pengalaman dalam menghabiskan. Konsep Montessori dalam perspektif pendidikan Islam, integrasinya pada intelektual anak. Namun, harus memperhatikan aspek lain seperti keahlian dan keterampilan emosional³².

Dari beberapa tinjauan pustaka dengan masing-masing hasil penelitian. Demikianlah yang akan dibicarakan oleh penulis dengan membandingkan dengan penelitian yang diterbitkan sebelumnya yang membahas metode Montessori tanpa disangkutkan atau disandingkan dengan agama atau pendidikan akhlak. Pada tesis Lusi Kurnia membahas tentang komparasi antara Montessori dengan Abdullah Nasih Ulwan. Kemudian pada jurnal Aprlian membahas tentang perpaduan konsep pendidikan Islam dengan Montessori namun untuk membangun karakter anak. Kemudian Jamiludin Usman membahas tentang kaidah dasar komparasi antara Abdullah Nasih Ulwan dengan Montessori namun lebih terfokus pada Pendidikan Anak. Dan yang terakhir jurnal Siti Aminah membahas tentang upaya pengembangan akhlak namun lebih menekankan bantuan media audiovisual .

³² Indah Fajarwati. “Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* e-ISSN.2502-2075. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014). Diakses pada 24 Januari 2019. pkl 13.10 WIB.

Sementara pada penelitian ini, dimaksudkan penulis untuk menindaklanjuti penelitian tentang Montessori. Namun lebih memfokuskan penelitiannya pada desain pembelajaran pendidikan etika dengan menggunakan metode Montessori dengan mengaitkan pada pembelajaran pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan konsep buku *akhlak lil banin* jilid 1. Penelitian ini bukan merupakan publikasi penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan oleh penulis yaitu penjelasan mengenai teori-teori yang relevan sebagai dasar pemikiran atau landasan berpikir. Proses penyusunan kerangka teori ini dimulai dari pokok pikiran yang disoroti penulis untuk memecahkan masalah yang diangkat³³. Diantaranya; konsep tentang desain pembelajaran, komponen, karakteristik, dan model desain pembelajaran, dilanjutkan dengan definisi dan konsep tentang pendidikan etika, selanjutnya terkait dengan konsep dasar dan kurikulum metode Maria Montessori serta prinsip pembelajaran metode Maria Montessori, terakhir penjelasan tentang definisi pendidikan akhlak, konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan Umar bin Ahmad Baraja, serta Pola pembentukan akhlak. Secara eksplisit dijelaskan sebagai berikut:

1. Tinjauan tentang Desain Pembelajaran

a) Konsep, Komponen, Karakteristik, dan Model Desain Pembelajaran

Konsep Desain Pembelajaran

Desain menurut Seels dan Richey yaitu proses untuk menentukan kondisi belajar. Dalam hal ini proses yang dimaksud Seels dan Richey lebih

³³ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995). Hlm. 39-40.

menekankan kepada proses di samping kondisi belajar, yaitu pada komponen sistem atau sumber belajar, lingkungan, dan berbagai aktivitas yang membentuk proses pembelajaran³⁴.

Suatu desain pembelajaran dimulai dari penetapan tujuan yang ingin dicapai. Karena dari tujuan tersebut akan menginspirasi kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri³⁵. Konsep desain pembelajaran dalam pendidikan minimal ditentukan oleh tujuan pengajaran, metode, dan penilaian. Selain itu tentu yang perlu diperhatikan adalah adanya teori yang dijadikan tumpuan seperti misalnya sistem, belajar, dan pembelajaran³⁶. Dari beberapa komponen yang disebutkan, desain pembelajaran menghasilkan suatu *blueprint* atau rencana untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran³⁷.

Dengan demikian desain pembelajaran dapat disimpulkan bahwa tujuan suatu pembelajaran tidak akan dicapai secara maksimal jika pembelajaran tersebut tidak didesain atau direncanakan secara sistematis. Karena adanya tujuan pembelajaran akan menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, jika dilakukan dengan benar³⁸.

Komponen Desain Pembelajaran

Terkait dengan komponen desain pembelajaran, yaitu pada standar proses No 65 Tahun

³⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2017). Hlm. 5-6.

³⁵ Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. (Mataram: CV. Reka Karya Amerta, 2018). Hlm. 32.

³⁶ Santi Maudiarti dkk, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). Hlm. 12.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...* Hlm. 6.

³⁸ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...* Hlm. 5.

2013 bahwa ada 13 komponen desain pembelajaran meliputi:

- 1) Identitas sekolah
- 2) Identitas mata pelajaran
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu
- 6) Kompetensi inti
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Tujuan pembelajaran
- 9) Materi pembelajaran
- 10) Metode pembelajaran
- 11) Media, alat, dan sumber belajar
- 12) Langkah-langkah pembelajaran
- 13) Penilaian hasil belajar³⁹

Sedangkan dalam panduan guru dijelaskan bahwa komponen-komponen desain pembelajaran yang meliputi:

- 1) Tujuan pembelajaran umum
- 2) Tujuan pembelajaran khusus
- 3) Analisis pembelajaran
- 4) Rancangan pembelajaran
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Alokasi waktu pembelajaran⁴⁰

Komponen-komponen tersebut salah satunya akan digunakan penulis sebagai acuan dalam

³⁹ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama Deepublish, 2018). Hlm. 23.

⁴⁰ Sugeng Susilo Adi, *Audio Scaffolding Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Sebuah Penelitian R & D)*. (Malang: Universitas Brawijaya Press. 2012). Hlm. 120.

instrumen observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Karakteristik Desain Pembelajaran

Dalam menyusun desain pembelajaran tidak serta merta tersusun begitu saja. Namun, tentu memperhatikan prosedur dan perencanaan yang sistematis. Pembuatan desain pembelajaran harus merujuk pada model-model desain yang memiliki karakteristik yang jelas. Karakteristik tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut; 1) *student centered*, 2) *goal oriented*, 3) *focuses on meaningful performance*, 4) *assumes outcomes can be measured in reliable and valid way*, 5) *empirical, iteratif, and self correction*, 6) *a team effort*.⁴¹

Klasifikasi dari karakteristik desain pembelajaran yang disebutkan di atas sesuai dengan Metode Maria Montessori. Maka model desain pembelajaran yang digunakan Maria Montessori dalam pengajaran pendidikan etika akan disesuaikan dengan karakteristik dan model desain pembelajaran yang disebutkan penulis.

Model Desain Pembelajaran

Pembahasan mengenai model desain pembelajaran tentunya diawali dengan pengertian model itu sendiri. Model menurut Briggs adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi⁴².

⁴¹ Muhammad Yaumi. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...* Hlm. 12

⁴² Mieke O Mandagi & I Nyoman Sudana Degeng., *Model dan Rancangan Pembelajaran*. (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019). Hlm. 70.

Model lain dari desain pembelajaran yang sesuai dengan teori yang akan digunakan penulis adalah model ASSURE yang dikembangkan oleh Sharon Smaldino dkk, dengan 6 komponen diantara; 1) analisis peserta didik, 2) menentukan standar & tujuan, 3) memilih strategi dan sumber, 4) memanfaatkan sumber, 5) melibatkan partisipasi peserta didik dan, 6) evaluasi & revisi⁴³.

2. Tinjauan Pendidikan Etika Konsep Pendidikan Etika

Pendidikan secara umum yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁴⁴.

Untuk mendukung pengertian pendidikan lainnya. yaitu untuk mengembangkan pontensi diri peserta didik dalam hal pengendalian diri. Maka selaras dengan maksud dan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara lengkap proses pembelajaran pendidikan etika melalui metode Maria Montessori. Yang dalam hal ini dikhususkan pada anak pra-sekolah, di mana pendidikan pada anak pra-sekolah merupakan suatu pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui bantuan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

⁴³ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). Hlm. 86.

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (BAB 1 : Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1)

dan mendukung kesiapan dalam pendidikan yang lebih lanjut⁴⁵.

Berkenaan dengan pengertian etika, meski dalam pemikiran Islam, etika tidak banyak atau bahkan tidak dibahas sama sekali oleh para intelektual muslim. Dikarenakan Islam sudah menyandarkan pada sumber yang cukup dalam Al-Qur'an dan Hadits⁴⁶. Namun dalam sejarahnya Ibn Miskawayh membahas etika dalam Islam, meski dalam pembahasannya tidak jauh dari kumpulan teori etika dari Plato, Galen, dan Aristoteles⁴⁷. Karena Aristoteles sendirilah filsuf pertama yang membahas tentang etika, meski banyak penulis sejarah menjadikan Socrates sebagai peletak dasar ilmu etika⁴⁸. Yang menjadikan Aristoteles sebagai filsuf pertama yang mengkaji ilmu etika adalah karena Aristoteles memiliki kajian yang berbeda dengan filsuf lainnya. Aristoteles tidak mencampur adukkan ilmu etika dengan hal-hal yang berbau metafisika, dia murni menyampaikan bahwa ilmu etika adalah realitas inderawi. Intinya, dia memisahkan antara etika dengan agama (metafisika)⁴⁹. Sedangkan Socrates menjelaskan bahwa kehidupan etika bertumpu pada 2 sendi: hukum negara yang tertulis dan hukum ilahi yang tidak tertulis. Socrates mengisyaratkan pentingnya kepercayaan atas kekekalan jiwa dalam tema etik.

Pada dasarnya landasan etika dan moralitas bersyarat dengan adanya wujud Tuhan, kebebasan berkehendak, dan kekekalan jiwa sebagaimana yang

45

Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018). Hlm. 130.

⁴⁶ Ahmad Subhi Saleh, *Filsafat Etika*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001). Hlm. 16.

⁴⁷ Ahmad Subhi Saleh, *Filsafat Etika...* Hlm. 17.

⁴⁸ Ahmad Subhi Saleh, *Filsafat Etika...* Hlm. 21.

⁴⁹ Ahmad Subhi Saleh, *Filsafat Etika...* Hlm. 22.

ditulis Immanuel Kant dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Metafisika Etika*⁵⁰. Etika sendiri menekankan pada sistem sosial dimana moral (karakter) seseorang diterapkan. Dengan kesimpulan lain, etika merujuk pada standar atau kode dari suatu perilaku yang diharapkan suatu kelompok yang di dalamnya terdapat individu-individu⁵¹. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang merupakan istilah lain dari akhlak dan moral, yang juga membahas tentang kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang membentuk tingkah laku dan adat istiadat.

Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan etika adalah proses membentuk, mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, yang nantinya akan menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi yang mampu menjalankan tugas dan kewajibannya serta bertanggungjawab dalam bermasyarakat⁵².

Pengajaran pendidikan etika menjadi hal yang sangat penting untuk mengembangkan karakter peserta didik. Melihat krisis etika yang dialami oleh peserta didik pada jaman sekarang. Namun, etika akan mendominasi diri peserta didik hingga menjadi karakter yang sulit untuk dirubah, jika pengajaran pendidikan etika sesuai dengan kondisi lingkungan yang bersangkutan. Kondisi yang mendukung atau tidak untuk disuntikkan etika-etika positif atau etika yang baik.

⁵⁰ Ahmad Subhi Saleh, *Filsafat Etika...* Hlm. 25.

⁵¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* Edisi Pertama. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014). Hlm. 22.

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 57.

Pengertian pendidikan etika di atas yang mendasari penulis, apakah pendidikan etika yang diterapkan Montessori juga melatih mental, membentuk dan mendidik anak untuk membedakan mana yang baik atau tidak.

Konsep Pengajaran Pendidikan Etika

Konsep pengajaran pendidikan etika tentu tidak terpaku pada satu cara saja, ada banyak konsep yang tentunya dapat diterapkan dengan cara logis, baik, dan manusiawi. Diantaranya sebagai berikut:

1) Doktrin Keagamaan

Sebagaimana yang diungkapkan Socrates bahwa etika adalah sesuatu yang bertumpu pada hukum Ilahi yang tidak tertulis. Maka tujuan etika itu sendiri tidak hanya mengetahui tentang suatu pandangan tertentu (*theory*). Namun, untuk mendorong, mempengaruhi kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan serta kesempurnaan, dan memberikan manfaat kepada sesama manusia dan sekitarnya⁵³. Maka doktrin ini adalah ajaran-ajaran agama yang sifatnya mengikat yang menjadi dogma dan harus atau wajib dilakukan. Doktrin bersifat memaksa, dimana anak-anak perlu ditekankan tentang hal yang dosa atau dilarang untuk dilakukan dan selalu diingatkan untuk terus melakukan kebaikan agar mendapat pahala. Dan begitulah konsep etika,

⁵³ Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm. 154.

melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk.

2) Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang efektif dimana anak atau peserta didik melihat langsung dari *role model* baik orang tua, pendidik yang secara tidak sengaja mereka jadikan panutan. Meski dengan instruksi atau tidak anak akan serta merta meniru, bahkan sampai remaja pun sifat meniru pada anak akan tetap dominan. Anak adalah *great imitator*.

3) Sosiokultural

Dalam Islam manusia mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan vertikal (*hablu min Allah*) dan hubungan horizontal (*hablu min an-naas*). Manusia makhluk sosial, mereka mempunyai peran untuk berpartisipasi dalam mengatur sistem kehidupan bermasyarakat. Maka tentu hidup dalam masyarakat membutuhkan etika. Karena di dalam sosialisasi butuh etika untuk bergaul dengan orangtua, keluarga, orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri.

4) Dialog

Cara berdialog ini salah satunya untuk menggugah kesadaran anak bahwa dengan bertukar pikiran akan merangsang penalaran. Dengan begitu potensi anak akan berkembang, karena sejatinya anak membawa banyak potensi ketika lahir, dan peran orangtua sangat penting bagi pengembangan potensi anak. Dialog akan memberikan kesempatan pada anak untuk

menumbuhkan rasa ingin tahunya, mengeluarkan pendapat, pikiran dsb. Meski instruksi yang sifatnya *top down* dibutuhkan namun terkadang kita butuh alasan yang mendasari anak melakukan suatu hal.

5) Keilmuan

Manusia menjadi makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia dibekali akal dan pikiran. Kedua hal ini dapat digunakan manusia untuk menggali, menciptakan, melahirkan, menemukan, maupun mengembangkan ilmu-ilmu yang kemudian mengantarkan manusia menjadi lebih baik. Maka dengan akal dan pikiran mampu mengajarkan manusia untuk membedakan mana yang baik dan buruk⁵⁴.

Dengan konsep pendidikan di atas, selanjutnya akan dijadikan penulis untuk disesuaikan apakah di Safa Islamic Preschool juga menerapkan konsep tersebut, atau justru Safa dengan kurikulumnya menerapkan konsep lain dalam pengajaran pendidikan etika.

3. Tinjauan Metode Maria Montessori

a) Konsep Dasar & Kurikulum Metode Maria Montessori serta Prinsip Pembelajaran Metode Maria Montessori.

Konsep Dasar Metode Maria Montessori

⁵⁴ Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta (Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z)*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011., hlm. 130-134.

Maria Montessori menjadi salah satu pendidik besar. Kisah sukses merupakan sebuah kisah yang luar biasa, kisah para wanita yang berdedikasi menggunakan kemampuan ilmiahnya, pengalamannya, dan wawasannya untuk mengembangkan suatu metode pendidikan melawan pola-pola pendidikan yang konvensional⁵⁵

Mayoritas sekolah umum menerapkan metode pendiktean, dimana para siswa mengirim atau menulis kata per kata yang disampaikan oleh pengajar. Setiap huruf harus ditempatkan di kotak-kotak kecil yang ada di buku tulis. Sementara keterampilan dasar membaca dan berhitung, sekolah-sekolah tradisional tidak mendorong bahkan secara spontanitas mengebiri kreativitas dari anak-anak. Dalam sudut pandang ini, pengajar adalah pemberi informasi, dan para siswa adalah penampung informasi yang pasif, yang harus dipindahkan di dalam otak dan akan dikeluarkan saat ulangan atau ujian, atau untuk kegunaan yang lain di masa depan⁵⁶

Montessori mendesak pada metodenya yaitu kebebasan anak-anak, namun tidak menunjang kebebasan anak-anak sebagai ketiadaan seluruh kontrol menurut paham aliran Rousseau tidak berarti “melakukan urusan Anda sendiri”. Bagi Montessori kebebasan anak berarti kebebasan untuk beraktivitas dalam lingkungan yang terstruktur. Bukan sebuah akhir dalam dirinya sendiri, kebebasan seorang anak lebih merupakan sebuah cara dan sarana dalam mengkaji anak, yang pada gilirannya memberikan informasi kepada pendidik tentang cara belajar dan proses pembelajaran dari anak-anak⁵⁷.

⁵⁵ Maria Montessori, *The Montessori Method*... Hlm 1.

⁵⁶ Maria Montessori. *The Montessori Method*... Hlm. 4.

⁵⁷ Maria Montessori, *The Montessori Method*... Hlm. 71.

Montessori berharap agar orang dewasa memperhatikan pentingnya sarana ini, di mana mereka memberikan kebebasan pada anak-anak, namun sekaligus memantau dengan cermat gerakan anak. Namun, Montessori tetap menekankan bahwa memberikan anak kebebasan juga segera siap menolongnya jika pekerjaan yang dilakukan tidak mudah⁵⁸.

Prinsip Montessori ada dimana orang dewasa mampu menyadari dan mau mengakui kemampuan anak untuk '*mengajar dirinya sendiri*'⁵⁹. Awal Montessori mendidik anak diterapkan kepada anak tuna rungu dan grahita yaitu dengan melatih dan membantu anak-anak tersebut untuk hidup mandiri. Salah satunya dengan melatih mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Seperti menggunakan toilet dan kamar mandi, berpakaian, memakai alat makan, menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri dsb⁶⁰. Karena pendidikan awal yang digaungkan Montessori adalah Pendidikan Kosmik, yaitu pendidikan yang mengarahkan anak untuk menyadari bahwa semua manusia yang hidup di bumi ini bersaudara, saling membutuhkan dan perlu saling menjaga⁶¹.

Yang perlu ditekankan bahwa konsep metode Montessori adalah membiarkan anak mengajari dirinya sendiri, dan orang dewasa mengakui dan menyadari bahwa kita hanya perlu membantu mereka

⁵⁸ Paula Polk Liliard dan Lynn Liliard Jessen, *Montessori from the Start: The Child at Home, from Birth to Age Three*. Terj. Yudi Santoso, Montessori: Mendidik Sejak Lahir Pendidikan Anak-Anak di Rumah dari Usia 0 Sampai 3 Tahun. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). Hlm 109.

⁵⁹ Henawaty, *Metode Montessori (Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Potensi Anak)*. (Yogyakarta: Nida Dwi Karya Publishing, 2015). Hlm. 28.

⁶⁰ Henawaty, *Metode Montessori...* Hlm. 35.

⁶¹ Henawaty, *Metode Montessori...* Hlm. 45.

untuk melakukan “pekerjaannya” untuk membangun dirinya secara mandiri.

Kurikulum Montessori

Dalam kurikulum Montessori memfokuskan pada sesuatu yang memancing anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian akan membentuk kerangka berpikir anak yang memunculkan kepribadian aslinya dan pemahaman akan dirinya sendiri. Kurikulum ini yang mengarahkan anak untuk mengajar dirinya sendiri lewat pengalaman interaksi dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditangkap oleh pancainderanya. Kurikulum Montessori dibantu dengan alat didaktis atau biasa disebut dengan *apparatus*. *Apparatus* tersebut bukan diartikan secara kontekstual yaitu untuk mengajar, namun untuk membantu anak menyadari ciri khas atau pola dalam suatu benda. Mereka juga dibiarkan belajar melalui kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya, kemudian melalui interaksi serta pengulangan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Segala aktivitas yang dilakukan anak, dianggap “bekerja” oleh Montessori⁶².

Pembelajaran Montessori sering digunakan pada anak-anak usia 3-6 tahun. Kurikulum Montessori ditekankan pada beberapa sumber, diantaranya: pandangannya tentang pedagogi ilmiah, pengaruh Seguin terkait pengenalan kosakata dengan teknik *Three Period Lesson*, pengaruh Itard selaku *the founding father* pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan teknik *Sensory-Training*, pendidikan umum dengan anak-anak normal dan anak cacat mental.

⁶² Henawaty. *Metode Montessori...* Hlm. 247-249.

Montessori percaya bahwa kurikulum harus didasarkan pada ilmu pendidikan yang benar, yang tentunya melibatkan informasi dari ilmu kedokteran dan antropologi serta pengamatan klinis anak-anak⁶³. empat bidang dasar sebagai area belajar Montessori diantaranya; *Practical life* (keterampilan hidup sehari-hari), *Sensorial* (Stimuli Indera), *Language* (Bahasa) dan, *Mathematics* (Matematika). Namun biasanya akan ditambah dengan musik, kesenian, gerakan, drama dsb⁶⁴.

1) *Practical Life*

Kegiatan di bidang ini mencerminkan kebutuhan anak-anak yang biasa mereka amati dalam kehidupan di rumah. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi terhadap kehidupan sosial di kelas, menawarkan kepada mereka untuk mengalami rasa memiliki. Yaitu, dengan merepresentasikan kegiatan yang mungkin sudah akrab bagi mereka, seperti; membersihkan debu, menyapu, berkebun, mencuci piring dan gelas, serta memotong buah maupun sayur, dll⁶⁵. Di dalam *practical life* juga mengajarkan *care of self and care of the environment* dan sopan santun (*grace and courtesy*). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membentuk disiplin diri, latihan motorik kasar dan halus, membangun

⁶³ Maria Montessori, *The Montessori Method: The Origins...* Hlm. 52.

⁶⁴ Roopnarine, Jaipaul L. & James E. Johnson., "*Approches to Early Childhood Education 5th Edition*", Terjemahan Sari Narulita, "*Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima*". (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009). Hlm. 393.

⁶⁵ Isaacs Barbara, *Bringing The Montessori Approach to Your Early Years Practice Third Edition*. (New York: Routledge Francis Group, 2015). Hlm. 3.

kemandirian, cara berpikir logis, dan percaya diri anak agar terfokus menyelesaikan kegiatan dengan gerakan yang tepat⁶⁶.

2) *Sensorial* (Stimuli Indera)

Dalam kegiatan penginderaan ini, sengaja dirancang untuk memperbaiki atau melatih kepekaan atau perasaan. Pada saat mengindera akan menguji sensitivitas anak untuk mengembangkan keahliannya. Penginderaan melatih anak untuk belajar menilai, memisahkan, dan membedakan tinggi, berat, suara, bau, maupun tekstur sebuah benda. Hal ini bertujuan untuk mengontrol otot atau motorik anak antara koordinasi mata dan tangan⁶⁷. Stimulasi penginderaan ini mengarahkan anak untuk melihat benda secara konkret dan nyata. Persepsi panca indera yang dialami anak menjadi pondasi penting untuk melanjutkan aspek kegiatan lainnya.

Practical life menjadi tolak ukur, apabila dalam perjalanannya anak sudah merasa percaya diri, disiplin, dan mampu menyelesaikan seluruh tanggung jawab dari yang dipercayakan. Maka selanjutnya anak dikenalkan dengan stimulus inderawi (*sensorial*). *Sensorial* merangsang anak untuk mempertajam kemampuan inderanya untuk merespon rangsangan inderawi. Semakin halus atau kecil

⁶⁶ Henawaty, *Metode Montessori...* Hlm. 253.

⁶⁷ Santi Yulianti, *Model Pendidikan Montessori Panduan Implementasi Montessori di Rumah*. (Jakarta: Monteo Kids, 2019). Hlm. 16.

partikel yang ditangkap inderawi maka semakin besar potensi kecerdasan anak, karena menaruh fokus yang lebih besar juga. Secara sistematis memang *sensorial* dirancang untuk meningkatkan daya ingat dan kemampuan kognitif⁶⁸.

3) *Language* (Bahasa)

Area ini mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara, mendengarkan, menulis, dan keterampilan membaca dengan metode fonetik⁶⁹. Dalam aktivitas ini anak membutuhkan model yang dapat ia tiru untuk dapat berkomunikasi dengan positif. Meski anak-anak pada masa *golden age* belum mampu berbicara 2 arah. Namun, mereka harus dilatih untuk memahami apa yang kita bicarakan, agar tidak ada keterlambatan dalam berbicara. Komunikasi verbal sangat penting, gunanya untuk menstimulasi dan memantau perkembangan anak untuk melatih kepekaannya dalam berbicara maupun berbahasa⁷⁰.

4) *Mathematics* (Matematika)

Penghitungan angka bagi anak menjadi hal yang sangat asing. Karena sebutan untuk angka tidak mewakili suatu

⁶⁸ Henawaty. *Metode Montessori...* Hlm. 256.

⁶⁹ Admin, "*Buku Safa Islamic Preschool Play Group & Kindegarten*". (Safa Islamic Preschool, 2020). Hlm. 2.

⁷⁰ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati pada Montessori*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2017). Hlm. 27-28.

benda tertentu. Namun, mewakili jumlah, maka bentuk pengalaman yang dibangun untuk anak adalah melalui proses interaksi. Hal pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah tentang jumlah. Setelah pengenalan tentang jumlah selesai, selanjutnya anak dikenalkan pada angka dengan simbolik secara konkret. Kemudian perlahan guru menghubungkan antara angka dan jumlah. Hingga kemudian anak dilepas dari alat-alat matematika dan membiarkan anak memikirkan jumlah secara abstrak (cukup dipikirkan saja)⁷¹.

Empat kurikulum sebagaimana di atas, adalah dasar kurikulum pada metode Maria Montessori. Masih ada pengembangan area di bidang *art and culture, physical science, history, geography, geology, ecology, botany, zoology, astronomy*, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti drama, musik, *dance* dsb. Namun ke-empat dasar kurikulum itu yang wajib diterapkan pada sekolah yang menganut metode Maria Montessori.

Prinsip Pembelajaran Montessori

Beberapa prinsip yang mendasari metode Montessori dalam setiap pengajarannya, diantaranya:

- 1) Prinsip kemerdekaan

⁷¹ Hlenawaty, *Metode Montessori...* Hlm. 272-273.

Dimana anak bebas menentukan pembelajaran yang akan mereka lakukan. Meski ada panduan dari guru, namun anak dibebaskan melakukan hal yang dikehendaknya.

2) Prinsip disiplin

Dalam beberapa kegiatan, anak diarahkan untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah dipilihnya, atau cukup dengan melakukan pekerjaannya tanpa mengganggu pekerjaan teman yang lain.

3) Prinsip penghargaan

Penghargaan dalam Montessori, adalah apabila anak dapat menguasai materi sesuai dengan arahan atau *properly*.

4) Prinsip sedikit pujian dan hukuman

Pendidikan dalam Montessori membiarkan anak belajar sesuai dengan hasrat keingintahuannya. Tugas orang dewasa mengarahkan agar tidak jauh dari yang sudah direncanakan.

5) Prinsip dari sederhana ke kompleks

Materi atau aktivitas yang disajikan Montessori menggunakan urutan dari yang sederhana hingga ke aktivitas yang rumit. Dikenalkan pada topik secara umum, kemudian pelan-pelan ke ranah yang lebih spesifik, tahap demi tahap.

6) Prinsip perkembangan secara alamiah

Pengajaran metode Montessori selalu menyesuaikan kondisi anak. Jadi, guru tidak akan memaksakan target yang sudah dibuat, agar dilalui anak. Namun, guru

menyesuaikan dengan perkembangan anak secara alamiah⁷².

Prinsip pembelajaran metode Maria Montessori ini selanjutnya menjadi pedoman penulis untuk *checklist* penulisan terkait apakah prinsip dasar ini juga diterapkan di Safa Islamic Preschool.

4. Tinjauan Pendidikan Akhlak

a) Konsep Akhlak, Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Ghazali & Umar bin Ahmad Baraja, serta Pola Pembentukan Akhlak

Konsep Akhlak

Secara etimologis akhlak (Bahasa Arab) adalah jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Farid, yang dikutip Mustofa akhlak adalah yang dimaksudkan manusia yang berkaitan dengan mudah karena kebiasaan bertindak yang baik tanpa memikirkan terlebih dahulu⁷³.

Dilihat dari sudut pandang (terminologi), para ahli pendapat, intinya sama tentang tentang manusia, seperti menurut pendapat Hamzah Ya'qub membahas akhlak adalah "etika" yang membahas mana yang baik dan yang buruk⁷⁴.

KBBI mengartikan akhlak sebagai budi pekerti atau kelakuan⁷⁵. Ditemukan semakna akhlak dalam al-Qur'an, yaitu *Khuluqun*. Dalam Q.S: Al-Qalam: 4,

⁷² Anea Farida, *Kurikulum Model Montessori Sebuah Panduan Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Digadu Media, 2019). Hlm. 24.

⁷³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999). Hlm 13.

⁷⁴ Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*. (Bandung : Diponegoro. 1993). Hlm 12.

⁷⁵

“Dan Sesungguhnya kamu benarbenar berbu di pekerti yang agung”⁷⁶.

Hadits yang sangat populer mengutip tentang akhlak adalah hadits yang diriwayatkan oleh Malik yang berbunyi:

وحدثنى عن مالك انه قد بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق

“Ia (Yahya) meriwayatkan kepadaku dari Malik, ia telah mendapat kabar bahwa Rasulullah Saw bersabda”

“Aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (Malik Bin Anas)⁷⁷.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari itu akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa mengatasi tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa ini adalah baik menurut ukuran dan agama, maka keadaan ini disebut akhlak baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan buruk maka sumbernya di akhlak buruk⁷⁸. Definisi Al-Ghazali ini dengan tegas mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa secara internal, sementara tingkah laku adalah indikator eksternal yang mewakili keadaan jiwa internal tersebut⁷⁹.

Akhlak memiliki pembagiannya, yaitu akhlak terpuji (akhlakul karimah) dan akhlakul tercela (akhlakul mazmumah). Akhlak selalu ditentukan dengan sikap tingkah laku juga etika, akhlak juga terkait dengan keadaan jiwa atau keimanan seseorang.

⁷⁶

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006). Hlm 564.

⁷⁷Imam Malik Bin Anas, *Al Muwaththa' Imam Malik* Jilid II Takhrij: Muhammad Ridhwan dan Syarif Abdullah Terj. Muhammad Iqbal Qadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013). Hlm 430.

⁷⁸

Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press. 2012). Hlm 123.

⁷⁹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam...* Hlm 123.

Akhlak seseorang yang merupakan pencerminan dari keimanan, dalam Q.S Al-Ahzab: 70:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”⁸⁰.

Jika ditarik kesimpulan, pendidikan akhlak adalah proses membentuk keagamaan anak yang berakar pada kesucian hati dan juga membentuk anak berbudi pekerti yang luhur⁸¹. Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir batin anak sehingga menjadi manusia yang seimbang bagi dirinya sendiri maupun dirinya terhadap dunia luar⁸².

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Konsep pendidikan akhlak secara umum terdiri atas tujuan, materi, pendidik & peserta didik, metode, dan lingkungan. Menurut Al-Ghazali sendiri tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk meminimalisir bahkan menghilangkan akhlak yang buruk kemudian menanamkan akhlak yang baik. Secara ringkas Al-Ghazali merumuskan dua tujuan pendidikan akhlak; 1) kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, 2) kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat⁸³.

Sedangkan materi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dibagi menjadi 4 pokok utama,

⁸⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Hlm. 427.

⁸¹ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017). Hlm. 7.

⁸² Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). Hlm. 14.

⁸³ Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual Edisi Pertama*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). Hlm. 47.

diantaranya; hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Keempat hal tersebut cabang dari klasifikasi besar, yaitu akhlak baik dan buruk sebagaimana dijelaskan dalam pengertian akhlak menurut Al-Ghazali⁸⁴.

- 1) Hikmah (kebijaksanaan); diartikan Al-Ghazali sebagai keadaan jiwa yang dapat mengetahui yang benar dari yang salah. Pertimbangan benar dan salah ini adalah pekerjaan logika⁸⁵.
- 2) Keberanian; sifat tegas dalam mengontrol atau mengorganisir maju mundurnya kekuatan syahwat dan marah. Karena sebab dari keteledoran akal dalam mengontrol syahwat dan marah menjadi awal mula peluang penyimpangan dan keburukan⁸⁶.
- 3) Kesucian diri (*iffah*) atau rasa malu; rasa malu adalah sumber utama dari kebaikan dan usur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Orang yang memiliki rasa malu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik⁸⁷.
- 4) Keadilan; adalah keadaan *nafs* dan kekuatan batin untuk mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik⁸⁸.

⁸⁴ Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*.... Hlm. 28-29.

⁸⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hlm. 133.

⁸⁶ Akhmad Sodik. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana, 2018). Hlm. 206.

⁸⁷ Haeruddin. *Kumpulan Materi Taruna Melati Satu: Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. (___: Haeruddin Teknologi, ___). Hlm. 156-157.

⁸⁸ Abd Haris. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010). Hlm. 126.

Pendapat Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta manusia yang harmonis, berlaku adil, tolong menolong, dan kehidupan yang seimbang dalam masyarakat. Maka dari itu penanaman pendidikan akhlak pada anak-anak dimulai pada usia dini⁸⁹. Itu berarti yang menjadi guru pertama bagi anak usia dini adalah orangtua, dan seseorang yang berinteraksi pertama kali dengan anak adalah ibu. Maka Ibu adalah sekolah pertama bagi anak.

Sedangkan seorang pendidik yang dapat membawa anak kepada kebijaksanaan, mengisinya dengan kearifan, dan menunjukkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian tugas seorang pendidik adalah memelihara, membekali, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, baik potensi fisik, intelektual, akhlak, maupun rohani untuk menuju kesempurnaan⁹⁰. Al-Ghazali menyampaikan bahwa sebagai pendidik harus menempatkan peserta didiknya sebagaimana kepada anak kandungnya sendiri. Sehingga ketika peserta didiknya melakukan kesalahan, ia akan mengarahkan dengan sabar, ia akan menasehati dan mencegah peserta didiknya melakukan kemungkaran.

Sebagai pendidik menurut Al-Ghazali harus menjaga adab dan sopan santun. Karena dia menjadi *role model* yang sangat dekat dengan peserta didik. Dalam kitabnya *Bidayat al-Hidayah* Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidik yang baik dan yang dihormati di dunia dan dimuliakan Allah di akhirat

⁸⁹ Efendi., *Konsep Pemikiran Edward L Thorndike Behavioristik & Imam Al-Ghazali Akhlak.* (:Guepedia. 2016). Hlm. 113.

⁹⁰ Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran...* Hlm. 50.

adalah pendidik yang memiliki sopan santun. Maka dari itu pendidik seyogyanya menjaga sopan santun meski tanggung jawabnya sebagai pendidik sangat banyak. Selain daripada itu Al-Ghazali menyatakan bahwa menjadi pendidik harus mempunyai sikap bijaksana, baik terhadap lingkungan sekolah maupun luar sekolah, dan tidak angkuh terhadap sesama⁹¹.

Selanjutnya menurut Al-Ghazali metode pendidikan akhlak yang tepat diterapkan kepada anak, kurang lebih ada empat, diantaranya;

- 1) Metode alamiah; metode dari karunia Allah atas kesempurnaan fitrahnya. Sehingga yang bersangkutan tidak perlu belajar karena sudah terdidik tanpa pendidikan.
- 2) Metode *mujahadah & riyadah* (menahan diri & melatih diri); metode ini mendorong yang bersangkutan untuk mengerjakan sesuatu atas perbuatan yang dikehendaki akhlaknya.
- 3) Metode pergaulan yang baik; yaitu dengan bergaul dengan orang-orang dan lingkungan yang berakhlak baik.
- 4) Metode koreksi diri; metode ini menginstropeksi dirinya sendiri kemudian merubah yang buruk menjadi baik.

Metode pendidikan akhlak yang diterapkan untuk anak-anak dominan diserahkan kepada pendidik. Disini peran anak hanya butuh dijelaskan tentang kebaikan dan keburukan, dijelaskan mana sebuah larangan dan perintah, serta diberikan

⁹¹ Muhammad Nafi. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Hlm. 127-130.

pembiasaan dengan diberikan contoh terlebih dahulu oleh pendidik. Dalam hal ini metode yang digunakan pendidik disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi anak. Sedangkan metode pendidikan akhlak untuk usia dewasa ditekankan pada keinginan dan niat yang kuat dari yang bersangkutan dalam menempuh jalan *mujahadah & riyadah*⁹².

Berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak lainnya yaitu lingkungan, lingkungan dalam pengajaran pendidikan akhlak sebaiknya menanamkan segala hal yang berkenaan dengan keagamaan, perilaku baik, sifat-sifat terpuji⁹³. Al-Ghazali sangat memperhatikan bahwa lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pengajaran pendidikan akhlak. Al-Ghazali menyimpulkan ada tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi pendidikan akhlak, diantaranya:

- 1) Lingkungan keluarga (orang tua sebagai figur sentral),
- 2) Lingkungan sekolah (guru sebagai figur sentral),
- 3) Lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat sebagai figur sentral).

Namun ketiga lingkungan tersebut tidak secara mutlak, ada unsur makanan dan minuman yang menjadi sumber energi sebagai pembentuk kepribadian peserta didik⁹⁴.

⁹² Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hlm. 8-9.

⁹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 186.

⁹⁴ Tobroni., *Memperbincangkan Pemikiran...* Hlm. 50.

Konsep Pendidikan Akhlak Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab *Akhlak lil Banin*

Tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan akhlak dari Al-Ghazali, Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bagi seorang anak perlu dibimbing sedari dini. Akhlak-akhlak baik yang diajarkan kepada anak, kelak menjadi modal mereka di masa mendatang. Oleh karenanya menjadi suatu keharusan bagi orangtua, guru, dan lingkungan untuk mengajarkan akhlak-akhlak yang baik dan menjauhkan dari akhlak tercela. Pengajaran pendidikan akhlak ini ditujukan Umar bin Ahmad Baraja agar anak nantinya dapat diterima di masyarakat, dicintai keluarganya, hingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat⁹⁵.

Pola pembentukan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja juga sebagaimana ulama yang lain, yaitu dimulai pada usia dini. Umar bin Ahmad Baraja memberikan pandangan bahwa suatu pohon yang bengkok namun sudah terlanjur besar, pun sudah tebal. Sebagai gambaran seorang anak yang jika tidak berakhlak sedari kecil dia tidak akan mungkin berakhlak (baik) ketika dia sudah beranjak dewasa⁹⁶.

Tema Pengajaran Pendidikan Akhlak dari Kitab *Akhlak lil Banin* Jilid 1 Yang Relevan Dengan Pengajaran Pendidikan Etika Maria Montessori

Dalam pengajaran pendidikan akhlak Umar bin Ahmad Baraja di Kitab *Akhlak lil Banin* ini. Beliau menjelaskan bahwa wajib bagi seorang anak untuk

⁹⁵ Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Akhlaq lil Banin Juz 1*. (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, ____). Hlm. 7.

⁹⁶ Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlakul lil Banin Karya Umar bin Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. (Nusa Tenggara Barat: LP2M IAIM Bima). Hlm. 407.

memiliki akhlak yang baik sedari dini. Supaya ketika mereka hidup bermasyarakat mereka menjadi seseorang yang dicintai, diridhoi oleh Allah, disayangi oleh sanak saudara, dan seluruh masyarakat ketika dia bersosialisasi. Begitu pun sebaliknya, dalam kitab ini juga menganjurkan untuk menjauhi perilaku-perilaku yang termasuk dengan akhlak yang buruk. Agar tidak dibenci, tidak diridhoi oleh Tuhannya, tidak disukai oleh sanak saudaranya, dan dijauhi oleh masyarakat⁹⁷. Adapun beberapa tema pengajarannya, baik dalam kitab jilid 1, disajikan penulis dalam tabel sebagai berikut;

Karena terlalu banyaknya jenis-jenis pendidikan etika yang harus diajarkan kepada anak, dalam hal ini penulis akan merangkumnya melalui tabel. Tabel tersebut dibuat berdasarkan tema-tema di kitab *akhlak lil banin* jilid 1, yang dapat disesuaikan dan diterapkan seiring pengajaran pendidikan etika melalui metode Montessori, diantaranya;

Tabel 1. Terjemahan Tema-Tema Isi Kitab Akhlak Lil Banin

Tema-Tema Dalam Kitab <i>Akhlak Lil Banin</i> Jilid I		Penjelasan Dalam Kitab
1	Anak Yang Beradab	a) Di dalam tema ini memberitahukan siapa saja yang seharusnya dihormati, yaitu kepada yang lebih tua kita harus hormat dan kepada yang lebih muda kita harus saling menyayangi. Dengan begitu Allah akan ridho dengan kita, sanak saudara akan menyayangi kita, dan semua masyarakat berkenan dengan kita. b) Kita harus memiliki sifat <i>tawadhu'</i>, sabar ketika mendapat masalah,

⁹⁷ Baraja, Umar bin Ahmad., *Kitab Akhlaq lil Banin Juz I....* Hlm. 4.

		harus menghindari pertengkaran, tidak meninggikan suara ketika berbicara maupun ketika tertawa
2	Anak Yang Taat	a) Kita dianjurkan untuk sholat 5 waktu, rajin ke sekolah juga rajin membaca Al-Qur'an b) Membiasakan untuk berdoa baik sebelum tidur maupun setelah bangun tidur c) Membiasakan berdoa ketika akan maupun setelah makan
3	Akhlak di Rumah	1) Ketika di rumah harus menghormati orangtua, sanak saudara dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat marah. Kemudian tidak menyakiti pembantu. 2) Bermain dengan aturan dan tidak berteriak atau membuat gerakan yang berlebihan yang dapat mengganggu orangtua. 3) Tidak membuat kerusakan di dalam rumah 4) Memberi makan binatang ternak dan tidak menyakitinya
4	Adab Anak Kepada Ibunya	1) Melakukan segala hal yang diperintahkan ibu dengan senang hati, senyum, dan hormat. Selalu mendoakan ibu setiap saat. 2) Menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti, seperti; murung atau marah ketika diperintah, berbohong, berkata jorok, melihat dengan tatapan yang tidak suka, meninggikan suara 3) Ketika ada tamu tidak semestinya meminta sesuatu kepada ibu di depan tamu

		4) Apabila ibu melarang kepada suatu maka kita tidak boleh marah dan lebih baik menuruti serta diam
5	Adab Anak Kepada Ayahnya	1) Mendengarkan nasehat ayah, menjaga segala barang yang diberikan, tidak merusaknya maupun menghilangkannya 2) Tidak membebani ayah agar dibelikan sesuatu 3) Tidak menyakiti sesama saudara yang dapat membuat ayah marah 4) Jika kita berbakti kepada orangtua dan mereka ridho, maka Allah akan ridho, dan kita akan bahagia di dunia maupun di akhirat
6	Adab Anak Kepada Kakak- Kakaknya	1) Menghormati kakak laki-laki maupun perempuan dan menyayangi dengan sejujurnya 2) Mengikuti nasehat dari kakak, menyayangi adik 3) Tidak menyakiti secara fisik maupun lisan 4) Tidak berebutan, selalu mengalah, tidak menukar mainan maupun sejenisnya 5) Tidak terlalu banyak bercanda, karena bercanda menyebabkan dengki dan permusuhan
7	Adab Anak Kepada Kerabat Dekat	1) Menyayangi kerabat dekat, seperti; nenek, kakek, paman, dan bibi 2) Menurut dengan perintahnya jika itu baik, mengunjungi mereka terkhusus ketika Idul Fitri, ketika sedang sakit, setelah melahirkan maupun bepergian 3) Ketika kerabat dekat sedang dalam kondisi senang kita ikut

		senang, ketika sedang dilanda kesedihan kita juga sedih, bukan sebaliknya 4) Menyayangi anak kerabat, ketika jarang melihat maka menanyakan kabar 5) Tidak bersenang-senang jika tanpa memberikan ajakan kepada yang lain 6) Membantu ketika ada yang membutuhkan, berkata baik, dan tidak murung apabila bertemu
8	Adab Kepada Pembantunya	Anak 1) Jika memerintahkan, maka dengan perkataan yang lembut, tidak menyakiti, tidak sombong 2) Jika pembantu melakukan kesalahan, maka jangan dibentak, namun diperingatkan dengan lembut dan dimaafkan 3) Tidak boleh memarahi, memukul, maupun berkata yang tidak baik 4) Jika ingin mengatakan sesuatu yang rahasia maka jangan di depan pembantu, ditakutkan ada beberapa kata yang dapat menyakiti
9	Adab Kepada Tetangganya	Anak 1) Kita harus berusaha membuat tetangga kita senang, murah senyum, bersosialisasi dengan baik, tidak memicu pertengkaran, tidak mengambil mainan tanpa izin 2) Ketika kita diberi makanan oleh ayah dan ibu, sedang ada tetangga kita maka kita tidak boleh makan sendirian harus menawarkan kepada teman yang lain 3) Tidak bercanda berlebihan dan meninggikan suara ketika waktu

		isitirahat, dan jangan membuang sampah dsb di rumah tetangga 4) Tidak mengotori halaman rumah tetangga, temboknya, pintu, maupun jendelanya
10	Adab Sebelum Berangkat Ke Sekolah	1) Suka membersihkan diri sebelum berangkat, menertibkan peralatan, bangun pagi, sholat shubuh berjamaah, salam kepada orangtua 2) Sebelum tidur hendaknya mengulang pelajaran, mempersiapkan keperluan esok hari 3) Berpamitan ketika hendak berangkat
11	Adab Ketika Berjalan	1) Ketika berjalan pandangan lurus, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri yang berlebihan 2) Tidak berjalan terlalu cepat namun juga tidak terlalu lambat, tidak sambil makan atau bernyanyi, bahkan tidak sambil membaca buku 3) Menjauhi menginjak lumpur atau kotoran, agar tidak terjatuh/terpeleset maupun agar tidak kotor 4) Tidak berdesak-desakan supaya tidak tabrakan atau terjadi pencopetan 5) Kepada siapapun yang ditemui hendaknya menyapa, maupun tersenyum. Khususnya ketika bertemu dengan guru maka harus salaman
12	Adab Murid Ketika di Sekolah	1) Ketika sampai di sekolah hendaknya membersihkan alas sepatu, masuk kelas dengan membuka pintu secara pelan agar

		tidak mengganggu, mengucapkan salam, bersalaman dengan teman dan guru 2) Duduk dengan baik, tidak membelakangi guru 3) Mendengarkan penjelasan guru, tidak perlu menyangi teman di dalam kelas, dan tidak bermain ketika sedang belajar
13	Bagaimana Cara Murid Menjaga Peralatannya	1) Merapikan mainnan atau peralatan sekolah supaya tidak hilang, kotor, berubah bentuk atau rusak 2) Membereskan kembali, meletakka sesuai tempatnya supaya tidak menghabiskan waktu ketika mencari 3) Ketika membaca buku periksa jari kita apakah bersih atau tidak membalik halaman dengan hati-hati agar tidak sobek, tidak membalik halaman dengan jari yang dijilat 4) Apabila ingin meraut pensil, maka dengan rautan, sampahnya dibuang di tempat sampah, tidak meraut di meja, kursi dll
14	Bagaimana Cara Murid Menjaga Peralatan Sekolah	1) Harus menjaga peralatan milik sekolah, tidak merusak dsb karena itu milik bersama, tidak mengotori dsb 2) Tidak menulis apapun di meja, kursi, tembok, atau bahkan memecahkan kaca
15	Adab Murid Kepada Guru	1) Ketika duduk di depan guru, maka duduk dengan baik (kaki tidak gerak-gerak berlebihan, tidak disilangkan) dan berkata baik 2) Tidak memotong pembicaraan guru ketika menjelaskan,

		menunggu waktu luang untuk dipersilahkan bicara 3) Mendengarkan apa yang sedang dijelaskan dan bertanya ketika belum paham, bertanya dengan mengangkat tangan, dengan lembut, dan sopan, bertanya ketika sudah diizinkan 4) Mengikuti perintah guru dengan senang hati bukan karena takut dengan hukuman 5) Tidak marah ketika guru sedang mendidik 6) Ketika diperingatkan atau diingatkan terkait kewajiban kita, harusnya bersyukur, berterimakasih, dan tidak marah 7) Ikhlas menimba ilmu dari guru
16	Adab Murid Kepada Temannya	1) Saling mencintai, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda 2) Membantu teman agar fokus pada penjelasan guru dan membantu agar teman mematuhi aturan 3) Menghindari permusuhan, pertengkaran, bermain sewajarnya 4) Tidak pelit kepada teman 5) Melihat teman dengan tatapan yang menyenangkan, tidak suudzon 6) Ingatkan untuk selalu menjaga kebersihan 7) Jika meminjam barang maka harus dijaga, agar tidak kotor, rusak, dan dikembalikan dengan segera 8) Tidak menyembunyikan mainan teman

17	Nasihat Umum 1	1) Berusaha memohon bantuan dengan perkenan teman, tidak langsung menyuruh, dan mengucapkan terimakasih ketika ditolong 2) Jika ada yang sedang bicara maka cermati dengan seksama, tidak memotong, tapi menunggu waktu yang tepat untuk gantian berbicara 3) Agar tidak menyakiti hati teman yang sedang bercerita sedang kita sudah pernah mendengarnya, maka kita tidak boleh mengatakan "aku sudah tau sebelumnya"
18	Nasihat Umum 2	1) Tidak memakai barang teman tanpa izin 2) Tidak menyimpan barang yang hilang/ditemukan di jalan, maka harus diumumkan milik siapa 3) Apabila meminjam sesuatu, maka harus dijaga dan harus dikembalikan 4) Apabila ditanya siapapun maka jangan hanya mengangkat bahu atau menggelengkan kepala, namun dijawab dengan baik dan sopan, tidak cepat-cepat atau berteriak ketika menjawab 5) Tidak mengumbar aib sendiri maupun orang lain 6) Menjaga kebersihan kuku agar tidak kotor, sering mandi dan ganti pakaian agar tidak bau 7) Hati-hati ketika bermain, tidak bermain dengan debu, api, maupun kotoran 8) Tidak bermain di sekitaran tangga atau pohon, khawatir terjatuh 9) Menjaga kesehatan, olahraga setiap pagi

		10) Hati-hati pada makanan yang tidak tertutup atau sudah dihinggapai lalat 11) Membersihkan buah ketika akan dimakan, tidak makan yang mentaha atau busuk 12) Tidak minum air mentah atau sengaja membuat kubangan yang membuat nyamuk berkembang biak disana
--	--	--

Pola Pembentukan Pendidikan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh untuk membentuk manusia dengan sarana pembinaan dan pendidikan yang secara konsisten dan tersistematis. Secara integratif Islam melakukan pembentukan akhlak melalui rukun iman dan islam. Karena ibadah menjadi sarana untuk membentuk akhlak⁹⁸. Membentuk akhlak sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dimulai sejak dini bahkan pendidikan seharusnya dimulai sejak dalam kandungan. Jika demikian, maka peran orangtua terutama seorang ibu sangat penting dan berpengaruh kepada anak⁹⁹. Hendaknya setiap perkataan, pikiran, dan perbuatan yang dilakukan ibu ketika mengandung sangat diperhatikan.

Jika lingkungan dalam pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor. Dalam pembentukan akhlak juga dipengaruhi tiga faktor, yaitu faktor atau aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran nativisme menjadi faktor yang sangat berpengaruh dikarenakan pembawaan diri, yang bisa dominan baik

⁹⁸ Husni, Muhammad., *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. (Sumatera Barat: Isi Padang Panjang Press. 2016). Hlm. 80.

⁹⁹ Alaydrus, Habib Syarief Muhammad., *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah*. (Bandung: Mizania, 2009). Hlm. 43.

atau sebaliknya. Sedangkan aliran empirisme adalah faktor dari lingkungan sosial yaitu pendidikan maupun pembinaan. Dunia luar menjadi penentu, jika kebaikan yang diajarkan kepada anak, maka anak menjadi baik dan sebaliknya. Yang terakhir aliran konvergensi, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh internal antara bawaan diri dan faktor lingkungan sosial (pendidikan dan pembinaan yang tersistematis¹⁰⁰.

Maka pola pembentukan akhlak dimulai dari kandungan hingga anak dapat bersosialisasi dengan dunia luar. Hal ini perlu dilakukan *step by step* sesuai dengan ritme pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan mengikuti potensi dan fitrah yang dimiliki anak sesuai dengan yang dialaminya setiap saat¹⁰¹.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰⁰ Afriantoni., *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak...* Hlm. 21-22.

¹⁰¹ Izzan, Ahmad & Saehudin., *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Humaniora, 2015). Hlm. 100.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Fokus penelitian dan beberapa aspek yang ingin dituju penulis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan *literature research*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik. Pendekatan fenomenologis lebih untuk menangkap makna atau makna dari suatu peristiwa. Sedangkan interaksi simbolik lebih kepada pemberian makna pada objek, subjek, interaksi, dan pembicaraan yang tidak memiliki pengertiannya sendiri¹⁰². Penggunaan kedua pendekatan tersebut, dikarenakan lokasi penelitian yang menggunakan metode Montessori, yang identik dengan *apparatus* (media belajar) dan *unpredictable moment* yang terjadi pada anak.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Safa Islamic Preschool yang berada di Jl. Nitikan Baru No. 98 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penulisan ini diantaranya;

1. *Founder* Safa Islamic Preschool,
2. Kepala sekolah Safa Islamic Preschool
3. Bunda pengajar TK B (2 orang)
4. Wali murid TK B (1 orang)

¹⁰² Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ke-2*. (Yogyakarta: Erlangga. 2009). Hlm. 21.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan adanya tujuan tertentu yaitu cara *Purposive Sampling*¹⁰³. Maka, penentuan informan dalam penulisan ini dilakukan dengan keterangan sebagai berikut;

1. Pendiri Safa Islamic Preschool, selaku pencetus dari berdirinya Safa Islamic Preschool.
2. Kepala sekolah Safa Islamic Preschool, selaku pengatur kebijakan dan tata tertib serta proses pengendali KBM di Safa Islamic Preschool.
3. Bunda pengajar TK B, selaku pengajar yang berinteraksi langsung dengan anak TK B, yaitu 1 orang guru kelas dan 1 orang lainnya pengajar yang merangkap sebagai wali kelas sekaligus tim kurikulum di Safa Islamic Preschool.
4. Wali murid TK B, selaku *user* di Safa Islamic Preschool.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Dengan kegiatan yang berupa observasi ini menjadi serangkaian aktivitas penulis untuk mencatat fenomena yang ada di lapangan secara langsung. Penulis mengobservasi kegiatan di dalam dan di luar kelas sebagai perwujudan dari desain pembelajaran pendidikan etika melalui metode Montessori yang diterapkan di Safa Islamic Preschool. Serta merelevansikan dengan pengajaran pendidikan akhlak dalam konsep kitab *akhlak lil banin* jilid 1.

2. Teknik Wawancara

Maksud penulis menggunakan teknik ini menggali lebih dalam beberapa aspek yang berkenaan

¹⁰³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2008). Hlm. 300.

dengan desain pembelajaran pendidikan etika. Wawancara yang dilakukan penulis dilakukan secara sistematis dengan bekal penulis menyiapkan instrument wawancara yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Pada teknik ini nantinya penulis akan menghimpun diperoleh penulis dalam bentuk deskripsi, gambar, maupun modul¹⁰⁴. Yaitu diantaranya; RPPM, RPPH, Catatan Laporan Mingguan, Catatan Anekdota, Modul Pendaftaran serta beberapa dokumentasi yang mendukung kegiatan belajar mengajar di Safa Islamic Preschool.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang akan dilakukan diantaranya:

1. Perpanjangan partisipasi/keikutsertaan
Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data hingga titik jenuh dan semua data terkumpul.
2. Konsisten
Tahap ini dilakukan agar pencarian data didapat oleh penulis akurat.
3. Triangulasi

Yaitu dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagai proses *cross check* data untuk membandingkan data yang diperoleh penulis dengan data yang sebenarnya.¹⁰⁵

G. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif, terus menerus hingga data selesai, dan menunjukkan

¹⁰⁴ Nana Syaodin Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010). Hlm. 221.

¹⁰⁵ Nana Syaodin Sukmadinata. *Metode Penelitian...* Hlm. 372-374

kejenuhan, adalah serangkaian aktivitas dari analisis data kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut¹⁰⁶:

1) Koleksi Data

Koleksi data yang dilakukan penulis yaitu dengan bersumber dari hasil dari wawancara, data observasi, maupun dokumentasi.

2) Tahap Kondensasi Data

Dengan tahap ini penulis memfokuskan, menyortir, dan meringkas semua data yang diperoleh dari lapangan, wawancara, maupun dokumen untuk memecahkan masalah..

3) Tahap Penyajian Data

Display data yang dilakukan adalah dengan membuat tabel, transkrip wawancara, maupun gambar serta narasi untuk menjelaskan beberapa hal yang butuh penjelasan.

4) Tahap Kesimpulan & Verifikasi

Intepretasi menjadi kegiatan dalam tahap ini. Carannya dengan menghubungkan dari satu data dengan data lainnya maupun dengan teori. Kemudian verifikasi untuk mengokohkan, membuktikan, dan memeriksa data kembali.

¹⁰⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah Safa Islamic Preschool

Safa Islamic Preschool berada di lokasi yang sangat mendukung untuk melaksanakan proses kegiatan kependidikan. Letaknya yang strategis di kawasan persekolahan, lembaga private (les), pondok pesantren, kampus, majelis taklim dsd, mendukung lingkungan Safa dalam proses KBM. Pentingnya lokasi yang digunakan Safa Islamic Preschool juga dapat diklaim sebagai identitas sekolah. Identitas sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena termasuk dalam komponen desain pembelajaran.

Hal yang melatarbelakangi pendirian Safa Islamic Preschool ini tak lain awalnya karena kegelisahan *founder* Safa sendiri secara pribadi¹⁰⁷. Yang ingin menjalankan suatu pekerjaan dimana beliau dapat berkolaborasi dengan istri, untuk menciptakan lingkungan. Lingkungan yang ingin diciptakan kurang lebih yang memberikan atmosfer yang positif, berisi cinta, kasih sayang, dan pendidikan¹⁰⁸. Selain daripada itu juga, untuk memberikan wadah kepada orangtua di sekitar lokasi Safa mengoptimalkan masa-masa emas anak, ketika ditinggal bekerja¹⁰⁹.

Faisal Akbar, SEI., MM selaku *founder* sedikit dilema ketika akan memutuskan menggunakan kurikulum

¹⁰⁷ Wawancara *Founder Safa Islamic Preschool*, pada Jum'at. 21 Februari 2020. pkl 10.30 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara *Founder Safa ...* Pkl 10.40 WIB.

¹⁰⁹ Admin, Tentang Safa Islamic Preschool Jogjakarta, *Website*. Diakses pada 21 Februari 2020. pkl 21.30 WIB.

nasional untuk diterapkan di Safa, kedilemaan ini tak lain karena kurikulum nasional sering berubah-ubah. Pada akhirnya Safa mengadopsi metode Montessori sebagai metode dasar dalam mendidik anak-anak di Safa. Pengadopsian metode ini tak lebih karena Montessori sendiri, dalam mendidik anak yaitu dengan mengoptimalkan potensi anak sesuai dengan bakat yang dimiliki. Dimana tugas guru hanya mempersiapkan kondisi lingkungan yang mendukung, panduan kegiatan, dan beberapa media yang membantu stimulasi anak. Tak hanya itu Montessori meyakini bahwa motivasi belajar harus tumbuh pada anak itu sendiri, sehingga anak mampu menentukan aspek mana yang akan dialami tanpa intervensi dari pihak luar. Anak bebas mengatur dan memilih kegiatannya sendiri. Hal ini mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri dan disiplin anak itu sendiri karena mampu bertanggungjawab pada pilihannya dan pada kegiatannya. Montessori sendiri sangat menekankan anak untuk berlatih mandiri, seperti mengancingkan baju sendiri, menuangkan minum, membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan mereka dsb¹¹⁰.

Namun tak mudah bagi Safa untuk total menerapkan metode Montessori. Di saat perizinan pendirian sekolah, dipandang sebelah mata oleh pihak dinas. Maka atas masukan dari pengawas pendidikan di wilayah Yogyakarta, Safa diminta untuk mengkombinasi antara kurikulum nasional dengan Montessori, agar pendirian Safa legal¹¹¹. Saat proses mengkombinasi kurikulum nasional dengan Montessori, muncul kembali kegelisahan *founder* Safa, yaitu apabila hanya

¹¹⁰ Admin, Tentang Safa Islamic Preschool... Pkl. 21.40 WIB.

¹¹¹ Wawancara Kepala Safa Islamic Preschool, pada Jum'at, 21 Februari 2020, pkl. 12.00 WIB.

menekankan pada Montessori dan kurikulum nasional, sepertinya hanya akan meningkatkan aspek kognitif saja. Kemudian *searching* Rumah Bermain Padi milik Ibu Julian Mufidah Ahmad, beliau *expert* dalam Montessori yang bernafaskan Islam. Karena keinginan yang kuat agar Safa tidak meninggalkan Islam, dengan mengikuti seminar dan beberapa *coaching* yang *expert* di bidang Montessori yang bernafaskan Islam, akhirnya Safa mengadopsi Islam juga untuk diterapkan dalam proses pembelajaran¹¹².

Sedikit yang menjadi perhatian penulis dari hasil observasinya disesuaikan dengan informasi dari *website* resmi Safa. Terlihat *website* Safa belum diupgrade sedari pertama kali Safa didirikan, ini asumsi dari penulis. Padahal Safa mempunyai peluang untuk bersaing dengan sekolah-sekolah di sekitar wilayah Yogyakarta untuk tetap menjaga eksistensinya melalui metode Montessori yang dikemas secara unik, berdasarkan kurikulum nasional dan pertimbangan agama Islam. Di era digitalisasi saat ini, media sosial apapun menjadi media *influencer* yang mampu mempengaruhi khalayak ramai. Proses *branding* bisa dilakukan melalui media sosial, namun terlihat Safa membagikan beberapa kegiatan di Safa melalui instagram resmi Safa. Sampai adanya catatan dari penulis terkait hal ini, Safa tetap baik dalam melaksanakan proses KBM setiap harinya, bahkan media untuk “bermain” anak (red. belajar) setiap harinya dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan anak dan dibuat dengan sungguh-sungguh.

¹¹² Wawancara Founder Safa ... Pkl 11.55 WIB

2. Visi Misi Sekolah¹¹³

Visi

Membentuk generasi muslim yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

Misi

1. Mengembangkan kualitas pendidikan:
 - Menyelenggarakan pembelajaran berbasis islam untuk mengembangkan kcerdasan, kemandirian, dan akhlaq anak melalui pendekatan Montessori.
 - Memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk mengembangkan pendidikan anak.
 - Menyelenggarakan program-program unggulan yang menunjang kegiatan pembelajaran.
2. Mengembangkan kualitas pengajar.
 - Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan pelatihan bagi guru.
3. Mengembangkan karakter dan mental anak.
 - Memberikan pendidikan kepada anak berlandaskan kurikulum nasional yang dipadukan dengan pendekatan Montessori yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan tahap perkembangan dan gaya belajar anak.
 - Menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
4. Mengembangkan pengetahuan orangtua.

¹¹³ Dokumentasi Buku Akademik Safa Islamic Preschool

- Menyelenggarakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan orangtua mengenai pendidikan anak.
- Menjalin kerjasama dengan orangtua/wali murid sebagai mitra utama dalam upaya memaksimalkan proses tumbuh kembang anak.

Visi dan misi yang dipaparkan penulis bersumber dari buku akademik milik Safa Islamic Preschool. Visi misi tersebut belum dipublikasi melalui *website* resmi Safa Islamic Preschool.

3. Desain Pembelajaran Pendidikan Etika Safa Islamic Preschool

a) Konsep Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran terdiri atas beberapa aspek yang mendukung terciptanya formula yang tepat untuk diaplikasikan di sebuah sekolah atau jenjang institusi lainnya. Sebagaimana di Safa Islamic Preschool Yogyakarta, sekolah ini sudah memahami konsep desain pembelajaran menurut Seels dan Richey. Safa begitu penulis menyebutnya guna memudahkan pendeskripsian terkait desain pembelajaran yang diterapkan disana, sudah mempertimbangkan bagaimana kondisi maupun sumber belajar peserta didik, lingkungan, dan beberapa yang mendukung proses pembelajaran.

Faisal Akbar, SEI., MM selaku pendiri dan penanggungjawab Safa, ketika diwawancarai tentang awal berdirinya Safa, beliau ingin mengembangkan sebuah lembaga pendidikan yang ramah, nyaman, dan kondusif. Lingkungan di internal maupun eksternal

Safa mendukung untuk berjalannya KBM. Selaras dengan yang disampaikan beliau,

“Untuk external disini lingkungannya Muhammadiyah, basic-nya Muhammadiya. Jadi ketika disini muncul ada sekolah islam, itu mereka sangat senang sekali, banyak yang merasa tidak terganggu malah ngarepke gitu. Liingkungan externalnya sangat mendukung. Sedangkan lingkungan internalnya Alhamdulillah sepengetahuan saya, sepenglihatan mata saya mereka saling kompak, kerjasamanya bagus, saling membahu, untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung. Mendukung visi misi kami”¹¹⁴

Dari observasi penulis memang Safa memiliki lokasi yang strategis untuk diadakan proses *transfer knowledge* atau *value*. Hanya saja ketika hujan tiba, beberapa area di Safa tergenang air, khawatirnya menyebabkan licin sedang beberapa peserta didik Safa adalah kelompok yang aktif-aktifnya dalam beraktivitas. Begitu halnya air hujan yang *tampias* (red. masuk ke teras). Akan lebih baik jika lahan terbuka di Safa dibuatkan *drainase* yang cukup untuk mengalirkan genangan air hujan, dan pada area tengah diberikan penutup dsb agar tidak menyebabkan *tampias*.

Kondisi belajar dengan lingkungan eksternal dan internal yang mendukung seperti ini, tentu akan membantu efektivitas Safa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu halnya dengan sumber belajar yang ada di Safa, menurut hasil observasi penulis sangat mendukung dalam proses KBM. Karena

¹¹⁴ Wawancara Founder Safa ... pkl 10.30 WIB

mendasarkan desain pembelajarannya dengan metode Montessori, di beberapa kelas dilengkapi dengan berbagai macam *apparatus*. Meski belum lengkap, media belajar yang diadopsi dari Montessori tersebut cukup membantu memenuhi keingintahuan peserta didik untuk mengeksplor dirinya¹¹⁵.

Peserta didik yang ada di Safa pun tidak jauh berbeda dengan peserta didik di sekolah lain, bedanya Safa menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus atau istimewa. Safa menyiapkan *shadow* (guru bantu yang fokus menangani anak yang istimewa) untuk membantu peserta didik tersebut melakukan aktivitas kelas sebagaimana teman yang lain. Sekaligus membantu guru kelas agar proses KBM tetap berjalan dengan semestinya. Seperti yang disampaikan Bunda Dina selaku Wali kelas dan Tim Kurikulum di TK B

*"Supaya nanti ketika proses KBM guru kelas tidak kewalahan. Juga sekaligus sebagai identifikasi, apakah anak yang akan masuk Safa itu adalah anak yang butuh shadow (guru bantu untuk siswa berkebutuhan khusus)"*¹¹⁶

Itu dari segi sumber belajar yang berupa media, pada sumber belajar lain yang mendukung desain pembelajaran di Safa, yaitu *stakeholder* yang ada. Sepenglihatan penulis dalam observasinya, *stakeholder* di Safa sangat *concern* dengan dunia anak usia dini. Terlihat dari bagaimana mereka *men-treatment* semua peserta didik di Safa dengan ramah dan lemah lembut. Selama proses observasi di Safa jarang menemukan Bunda-Bunda yang memarahi

¹¹⁵ Observasi di Safa Islamic Preschool, pada 17 Februari 2020.

¹¹⁶ Wawancara Wali Kelas TK B Safa Islamic Preschool, pada Rabu, 19 Februari 2020, pukul 10.50 WIB

anak. Kecuali salah seorang Bunda *shadow* yang menegaskan kepada peserta didiknya yang “istimewa” untuk berbagi benda milik Safa (red. milik sekolah bukan milik pribadi).

Penerapan adanya Bunda pendamping (*shadow*) di Safa sangat mengikuti prinsip Montessori yang mempercayai bahwa semua anak akan termotivasi untuk belajar dan mereka mampu menyerap pengetahuan ketika mereka diberikan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan, salah satunya mempercayai bahwa anak dengan latar berkebutuhan khusus juga mempunyai kesempatan untuk belajar.¹¹⁷

Pada konsep Seels dan Richey juga dalam desainnya harus ada aktivitas yang membentuk proses pembelajaran di Safa. Aktivitas tersebut dilaksanakan dalam program-program dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Program Reguler,

Program ini dimulai dari pukul 07.30 s/d 10.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan pada hari Senin s/d Jum'at yaitu diawali dengan baris-berbaris, bermain bebas, maupun senam atau jalan sehat. Selanjutnya pukul 08.00 WIB, anak-anak sudah diwajibkan memasuki ruang kelas untuk memulai pembelajaran, dimulai dengan berdoa, absen, bernyanyi, dan hafalan. Pada pukul 08.30 s/d 10.00 WIB anak-anak diberikan kegiatan inti, yaitu berupa aktivitas yang bersifat kognitif, motorik, kreasi, dan bahasa. Tepat pada pukul 10.00 WIB anak-anak biasanya

¹¹⁷ Anca Farida, *Kurikulum Model Montessori...* Hlm. 11.

sudah menyelesaikan 4 aktivitas wajib tersebut dan dilanjutkan dengan *snack time*. Setelah *snack time*, anak-anak diminta untuk mengambil air wudhu kemudian sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuha biasanya akan selesai pukul 10.30 WIB, anak-anak akan diminta merapikan peralatan peralatannya dan bergegas ke lantai 1 karena biasanya sudah dijemput. Apabila belum dijemput Safa menyediakan ruang tunggu untuk anak dan didampingi oleh Bunda pengasuh.

2) Program *Half Day*

Pada program ini rutinitas dimulai pada pukul 07.30 s/d 12.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan sama dengan peserta didik di program reguler. Hanya setelah sholat dhuha anak-anak *half day* biasanya akan bermain bebas sesuai dengan kemauannya. Kemudian pukul 11.00 WIB disediakan makan siang, dan anak-anak makan siang dengan mandiri. Setelah makan siang mereka dianjurkan berganti pakaian dan mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat dzhur. Selepas sholat dzuhur anak berkemas dan diantarkan Bunda untuk menunggu jemputan.

3) Program *Full Day*

Rutinitas yang dilakukan sama dengan anak di program reguler dan *half day*. Yang membedakan adalah jadwal pulang, yaitu pukul 16.00 WIB. Biasa setelah sholat dzuhur anak dianjurkan untuk tidur siang, kemudian setelahnya

mandi sore, sholat ashar, *snack time*, dan persiapan pulang

Ketiga program tersebut dihimpun penulis dalam dokumen terlampir.

Fasilitas program pembelajaran:

Perbandingan Guru dan anak didik.

- PG A Usia minimal 2 th – 3 th 1 pendidik 5 anak
- PG B Usia minimal 3 th – 4 th 1 pendidik 6 anak
- KG A & B Usia minimal 4 th – 6 th 1 pendidik 8 anak

Program REGULER (senin - jum'at 07.30 – 10.30)

1. Pendidik yang terlatih, ramah, dan bersahabat dengan anak.
2. Pemberian snack pagi yang sehat higienis dan bergizi

Program HALF DAY (Senin-Jumat 07.30 – 13.00)

1. Pendidik yang terlatih, ramah, dan bersahabat dengan anak.
2. Pemberian snack pagi yang sehat higienis dan bergizi
3. makan siang yg sehat higienis bergizi

Program FULL DAY (Senin-Jumat 07.30 – 16.00)

1. Pendidik yang terlatih, ramah, dan bersahabat dengan anak.
2. Pemberian snack pagi yang sehat higienis dan bergizi
3. makan siang yg sehat higienis bergizi.
4. ruang tidur luas dan ber AC.
5. mandi sore dengan air hangat.
6. pemberian snack sore yang sehat higienis dan bergizi.

Gambar 1. Program Pembelajaran Safa Islamic Preschool ¹¹⁸

Maka dengan beberapa data yang dipaparkan tersebut, penulis sedikit meringkas bahwa konsep desain pembelajaran di Safa sudah mengikuti konsep Seels dan Richey. Dengan mempertimbangkan lingkungan, sumber belajar, dan aktivitas pembelajaran.

¹¹⁸ Dokumentasi pada 12 Februari 2020

Sedangkan dalam penerapannya desain pembelajaran menurut Seels dan Richey dijabarkan penulis dengan dikuatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut¹¹⁹;

1) Penganalisaan

Penganalisaan yang dilakukan di Safa adalah pada pengidentifikasian peserta didik yang akan masuk (red. sekolah) di Safa. Anak yang baru akan masuk Safa harus ikut masa *trial* selama 2 hari. Hal ini untuk mengidentifikasi anak, antara butuh pendampingan khusus atau tidak ketika nanti sudah masuk Safa. Selain daripada itu, untuk memberikan waktu pada anak beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

2) Perancangan

Perancangan desain pembelajaran di Safa, sudah dimulai sejak Safa berdiri. Begitu pula dengan kurikulum Safa yang mengadaptasi metode Montessori dilandaskan pada kurikulum nasional. Untuk saat ini Safa terus memperbaiki kurikulumnya. Sebagai proses perbaikan, Safa selalu mengadakan rapat rutin setiap hari kamis, yang dihadiri oleh *founder*, kepala sekolah, dan Bunda kurikulum per jenjang.

3) Pengembangan

Safa mengembangkan kurikulum nasional digabungkan dengan metode Montessori. Lima bidang perkembangan dalam

¹¹⁹ 3A PGSD. *Tulisan Bersama tentang Desain Pembelajaran SD*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2019). Hlm. 2.

kompetensi dasar pada kurikulum nasional yang digunakan sampai saat ini kemudian dijalankan bersamaan dengan 5 area belajar milik Montessori.

4) Pengaplikasian

Penerapan program pembelajaran di TK B, diterapkan dalam 4 aktivitas sebagaimana disampaikan oleh Bunda Dina. Diantaranya; aspek kognitif, motorik, kreasi (hasil karya), dan bahasa.

5) Penilaian

Penilaian di Safa dibuat dengan 3 tahap, tahap ceklis harian, laporan mingguan, dan anekdot. Kemudian ada pengayaan di akhir pembelajaran, bagi peserta didik yang belum menguasai beberapa aktivitas yang diberikan oleh Bunda.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SKALA CAPAIAN PENINGKATAN KURIKUL
SAFAH BERKEMBANG
 Tempa sebagai berikut:

KETERANGAN : **TK 1-3-4** kelas (10-14th)
REMARKS/REMARKS : **10-14th**
REMARKS : **10-14th**

REMARKS/REMARKS : **10-14th**
REMARKS/REMARKS : **10-14th**

KD	INDIKATOR PENILAIAN	TEKNIK PENILAIAN	1. Mengetahui										
			1. Mengetahui	2. Mengetahui	3. Mengetahui	4. Mengetahui	5. Mengetahui	6. Mengetahui	7. Mengetahui	8. Mengetahui	9. Mengetahui	10. Mengetahui	11. Mengetahui
1.1	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.1-4.1 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.3-4.3	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.1-4.3 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.5-4.5	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.5-4.5 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.7-4.7	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.7-4.7 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.9-4.9	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.9-4.9 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.11-4.11	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.11-4.11 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.13-4.13	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.13-4.13 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.15-4.15	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.15-4.15 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		

KD	INDIKATOR PENILAIAN	TEKNIK PENILAIAN	1. Mengetahui										
			1. Mengetahui	2. Mengetahui	3. Mengetahui	4. Mengetahui	5. Mengetahui	6. Mengetahui	7. Mengetahui	8. Mengetahui	9. Mengetahui	10. Mengetahui	11. Mengetahui
1.1	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.1-4.1 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.3-4.3	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.1-4.3 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.5-4.5	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.5-4.5 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.7-4.7	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.7-4.7 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.9-4.9	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.9-4.9 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.11-4.11	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.11-4.11 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.13-4.13	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.13-4.13 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
1.15-4.15	Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		
	3.15-4.15 Anak mampu memahami bahwa ping dan bukan ping karena itu	Observasi	L				L	L	L	L	L		

Keterangan : L = Berkembang Sangat Baik, U = Berkembang Baik, O = Berkembang Sedang, R = Berkembang Buruk

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 10 November 2009

Guru Kelas

Guru Kelas/ Kepala Sekolah, S.Pd

Dr. Pradono Hartono, S.Pd

Gambar 2. Penilaian Ceklis Harian

Catatan Guru 1

Aspek yang diamati: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Penutupian.

Catatan Guru 2

Pesan Orang Tua:

Gambar 3. Laporan Mingguan

b) Komponen Desain Pembelajaran

Di Safa komponen desain pembelajarannya dituangkan dalam *blueprint* rencana pembelajaran, hampir mirip dengan standar proses No. 65 tahun 2013, namun tidak utuh disebutkan 13 komponen. Komponen tersebut diantaranya;

1) Identitas sekolah

Dalam RPPM (Rencana Program Pembelajaran Mingguan) yang didapatkan penulis, keterangan identitas sekolah ditulis di *header* RPPM.

2) Identitas mata pelajaran

Di RPPM tidak disebutkan mata pelajaran yang spesifik, mungkin dikarenakan jenjang TK maka tidak disebutkan.

3) Kelas/semester

Pada kelas ditulis kelompok yaitu TK B 5-6 tahun (An-Nahl). Kelas An-Nahl ini disesuaikan dengan tema sekolah setiap semesternya, seperti yang disampaikan Kepala Sekolah, pemilihan nama kelas disesuaikan dengan kultur Islam. Untuk semester dalam RPPM dicantumkan lengkap beserta bulan dan minggu pelaksanaan.

4) Materi pokok

Materi yang diajarkan di Safa, disesuaikan dengan tema pada kurikulum nasional kemudian dirinci dalam sub tema.

5) Alokasi waktu

Tidak disebutkan di RPPM namun pelaksanaannya sesuai dengan program pembelajaran di Safa.

6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

Kompetensi dasar ini disesuaikan dengan 5 bidang perkembangan dalam kurikulum nasional yang digunakan sampai saat ini kemudian di *breakdown* sesuai 5 bidang area belajar Montessori.

7) Tujuan pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran disesuaikan dari materi pembelajaran.

8) Materi pembelajaran

Materi dalam pembelajaran yang dipaparkan dalam RPPM adalah penjabaran dari KD.

9) Langkah-langkah pembelajaran.

Langkah-langkah disebutkan dalam bentuk rencana pembelajaran.

10) Penilaian hasil belajar

Sebagaimana yang didapatkan penulis, untuk penilaian di Safa ada 3 macam yaitu; ceklis penilaian harian, selanjutnya diringkas ke dalam kompilasi, kemudian catatan laporan mingguan. Yang disampaikan Wali Kelas TK B;

“Penilaian kita ada 3 aspek, ceklis sebagai penilaian harian, kemudian penilaian hasil karya, dan anekdot. Jadi urutannya ceklis penilaian harian, kompilasi, kemudian catatan laporan mingguan...”¹²⁰

Kompetensi inti pada kurikulum Safa tidak disebutkan dalam RPPM, namun keseluruhan kurikulum di Safa dilandaskan pada kurikulum nasional, maka kompetensi inti yang ada di Safa disesuaikan dengan kurikulum PAUD. Berdasarkan yang disampaikan penulis diatas, maka berikut terlampir dalam dokumen;

¹²⁰ Wawancara Wali Kelas TK B... pk1 10.50 WIB

Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM)
Semester I Tahun Ajaran 2019/2020
Safa Islamic Preschool

Semester/Bulan/Minggu : I/Juli/I
Tema : Diri Sendiri
Sub Tema : Identifikasi

Model Pembelajaran : Area
Kelompok : TK B 5-6 tahun (An-Nahf)

KD	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Rencana Pembelajaran
NAM 1.3 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. 3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.	1. Mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan 2. Doa sebelum dan sesudah belajar	1. Anak mampu mengetahui ciptaan-ciptaan Tuhan 2. Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	Area Keterampilan Hidup 1. Menata keperluan sekolah di dalam tas* 2. Bermain mencari benda 3. Paper house craft Area Sensorial 1. Meraba dan menebak benda berdasarkan ukuran* 2. Paper glass family craft Area Matematika 1. Menjabarkan tongkat warna* 2. Kreasi stik es krim bentuk rumah Area Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan 1. Menjabarkan tongkat warna* 2. Mencari benda "lebih tinggi - lebih rendah" 3. Memasangkan nama anggota tubuh pada gambar Area Bahasa 1. Menulis huruf "a-p-e-i" pada pasir sintesis* 2. Mendeskripsikan benda 3. Kreasi huruf "a"
FISIK MOTORIK 3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan halus. 4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus.	3. Koordinasi mata dan tangan 4. Koordinasi anggota tubuh	3. Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk mengembangkan motorik halus 4. Anak mampu mengkoordinasikan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar	
KOGNITIF 3.6 Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya). 4.6 Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya.	5. Membandingkan benda berdasarkan ukuran	5. Anak mampu membandingkan benda berdasarkan ukuran "lebih dari - kurang dari - paling/ter"	
SOSEM 2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri.	6. Berani menyampaikan pendapat di depan teman dan guru	6. Anak terbiasa tampil berani menyampaikan pendapat di depan teman dan guru	
BAHASA 3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). 4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).	7. Menzulkan kembali kegiatan yang telah dilakukan sehari-hari	7. Anak mampu menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan dalam 1 hari	



UNIVERSITAS

3.12 Mengenal keaksaraan awal melalui bermain. 4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya.	8. Mengetahui huruf	8. Anak mampu mengeja huruf dalam kata sederhana	
SENI 3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni. 4.15 Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan berbagai media.	9. Berkreas dengan berbagai media 10. Menyampaikan logika anak	9. Anak mampu berkreasi dengan berbagai media 10. Anak mampu menyampaikan beberapa logika anak	

Keterangan: * Kegiatan Montessori

Mengetahui
Kepala Sekolah

Galuh Yuliasih Condrosari, S.Pd.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Guru kelas

Rr. Pradina Nur Utari, S.Pd.

Gambar 4. RPPM Safa Islamic Preschool

c) Karakteristik Desain Pembelajaran

Basic metode yang ingin diterapkan di Safa awalnya adalah murni menggunakan Montessori. Karakteristik metode Montessori adalah *student centered learning* (SCL). Sedangkan selama penulis berpartisipasi disana, praktik pengajaran Safa semi *teacher centered*. Meski di *website* Safa menyebutkan *child centered*, pelaksanaan proses KBM-nya belum murni menerapkan *student centered learning*. Hal ini kemudian dikuatkan dengan wawancara dengan *founder* Safa;

“Sebenarnya yaa masih gado-gado, kadang *teacher center* tapi kok mau berusaha ke *student center* tapi kok belum jadi seperti itu. Yaa memang keadaanya seperti itu sebenarnya. Prinsip kami seperti ini kok, yang penting kita lakukan dulu nanti ada pembenahan terus menerus seperti itu. Soalnya kalau kita menunggu sempurna gak bakal itu terwujud”¹²¹

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis, saat kegiatan inti atau pada 4 aktivitas di dalam kelas berlangsung, anak tetap dipanggil 1 per 1, jadi bukan anak menentukan dia mau “bermain” apa dulu. Namun, ketika anak “bermain” Bunda di Safa tetap membebaskan anak untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hanya sesekali Bunda akan membantu peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas pada *spot-spot* bermain, dan di setiap *spot* bermain didampingi 1 Bunda.

Sebagai bukti penelitian berikut penulis lampirkan dokumentasi kegiatan anak TK B, yang

¹²¹ Wawancara *Founder* Safa... pkl 11.00 WIB

dibebaskan untuk melakukan aktivitas yang diinginkan. Di beberapa *spot* Bunda akan memanggil 2-3 anak untuk “bermain” di *spot* Bunda tersebut;



Gambar 5. Aktivitas Peserta Didik TK B

d) Model Desain Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan di Safa, disebutkan dalam RPPM adalah model area. Penggunaan model area ini, karena mengadopsi konsep Montessori dengan belajar pada 5 area. Sebagaimana disebutkan dalam RPPM ada area keterampilan hidup, sensorial, matematika, kebudayaan dan pengetahuan, serta bahasa. Disebutkan juga dalam brosur Safa Islamic Preschool.

Namun jika disesuaikan dengan model desain pembelajaran Briggs maka Safa pun secara tidak langsung sudah menerapkannya. Sebagai bukti adanya kompilasi sebagai penilaian, kemudian adanya media yang dibuat mandiri oleh Bunda-Bunda kelas dan kurikulum, di akhir kelas atau minggu adanya evaluasi terkait perkembangan belajar anak.

Namun menurut penulis Safa dalam observasinya justru sudah menerapkan model ASSURE dalam model desain pembelajarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) yang diramu oleh

tim kurikulum Safa. Adanya 6 komponen yang dilaksanakan Safa, seperti;

1) Analisis peserta didik,

Di Safa semua anak yang akan masuk atau sekolah di Safa, harus melalui tahap *trial* selama 2 hari. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi anak yang sekiranya membutuhkan perhatian khusus (red. istimewa). Selain daripada itu *trial* dimaksudkan untuk melihat bagaimana proses adaptasi anak dengan tempat baru maupun teman baru, apakah sekiranya bisa bergabung dengan teman-teman dimana dia akan ditempatkan nanti.

2) Menentukan standar dan tujuan,

Meski yang dicantumkan dalam RPPM hanya tujuan pembelajaran, namun standar pembelajaran di Safa disesuaikan dengan tujuan pendirian Safa. Sebagai contoh dalam RPPM, kompetensi dasar yang dicantumkan adalah 5 aspek perkembangan yang ada dalam kurikulum nasional. Kemudian rencana pembelajarannya disesuaikan dengan 5 area belajar Montessori. Mengingat tujuan Safa diantaranya menyampaikan kurikulum nasional yang diperkaya dengan prinsip Montessori bernafaskan Islam

3) Memilih strategi dan sumber belajar,

Pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan di Safa sudah dipertimbangkan oleh *founder*, sedari Safa akan didirikan. Penerapan metode

Montessori dan Islam didasarkan pada gagasan Bunda Julia Mufidah Ahmad dan Miss Zahra Zahira sebagaimana wawancara dengan *founder*. Sumber belajarnya sendiri adalah melalui *apparatus* dan media pembelajaran yang dibuat oleh para Bunda yang mengajar di Safa. Karena perizinan dari dinas untuk tetap menggunakan kurikulum nasional, maka Safa juga menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 13.

4) Memanfaatkan sumber,

Meski *apparatus* dari Montessori tidak digunakan secara efektif di Safa, Safa tetap menyediakan beberapa *apparatus* sebagai penunjang pembelajaran baik untuk jenjang PG maupun TK.

5) Melibatkan peserta didik,

Keterlibatan peserta didik di Safa ada pada setiap aspek pembelajaran. Hanya instruksi yang *top down* dari Bunda (pengajar) masih ada. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa Safa belum sepenuhnya menggunakan konsep *student centered learning*.

6) Evaluasi & revisi,

Proses evaluasi atau penilaian di Safa menggunakan 3 tahapan, yaitu ceklis harian, kompilasi, dan mingguan. Bagi anak yang tidak mengikuti proses KBM otomatis akan kehilangan 1-2 kesempatan atau lebih untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan inti. Maka untuk anak yang

sering kehilangan *moment* belajar tersebut akan diikutkan dalam pengayaan, dimana anak akan di-*coach* oleh Bunda. Safa juga pada pelaksanaan KBM nya masih terus merevisi kurikulumnya agar menjadi baik dan *fix*, hal ini justru diungkap oleh *founder* Safa sendiri.

Model ASSURE yang secara tidak disadari yang sudah diterapkan di Safa Islamic Preschool memang belum dikonfirmasi secara langsung kepada pihak pengelola Safa, baik *founder* maupun kepala sekolah.

4. Penerapan Pendidikan Etika Safa Islamic Preschool

Di Safa Islamic Preschool dalam menerapkan pendidikan etikanya, diterapkan secara integratif dengan kurikulum nasional dan Montessori. Jika Montessori menerapkan pendidikan etikanya ditekankan pada area *practical life* yang kemudian akan mempengaruhi semua aspek atau area. Sedangkan di Safa penerapan pendidikan etika diterapkan dalam aspek bidang sosial emosional, secara khususnya. Umumnya pendidikan etika di Safa diajarkan secara integratif dengan bidang lainnya. Aspek-aspek dalam pendidikan etika sangat banyak, sehingga Safa tidak membuat *list* khusus. Namun, pengajaran pendidikan etika disesuaikan dengan tema-tema dari kurikulum nasional. Seperti yang disampaikan salah satu pengajar TK B, Bunda Yuana;

“Tidak ada list untuk pengajaran pendidikan etika, hanya kami mengikuti tema dari K-13, misal hari ini temanya tentang sopan santun ketika berbicara misalnya. Jadi nanti konsep tentang pendidikan etika kami masukkan dalam penilaian

sosial emosional. Misal tema sosial emosional anak berani tampil di depan... ”¹²²

Selain daripada itu beberapa penerapannya secara *accidental* selama proses KBM, tidak hanya ketika bidang sosio emosional diterapkan. Sebagaimana disampaikan wali kelas TK B, Bunda Dina;

“... Sosial emosional itu lebih accidental, karena sosial emosional itu banyak banget aspeknya, kami akan memperhatikan perilaku anak dalam seminggu dan seterusnya. Segala perilaku baik anak, selalu kita berikan apresiasi berupa pujian”¹²³

Hal ini juga diamati oleh penulis ketika observasi. Jadi penerapan pendidikan etika di Safa lebih situasional. Bahkan disela-sela aktivitas, etika tetap diterapkan, penulis akan menjabarkan sebagai berikut;

Senin & Jum'at pagi diawali dengan berbaris, berbaris ini biasa diisi dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dulu, kemudian pada Selasa & Kamis pagi diawali dengan bermain bebas di halaman Safa, dan pada Rabu pagi biasa dilaksanakan senam atau jalan sehat.

Ketika anak-anak diantarkan orangtuanya, mereka akan berpamitan dan mengucapkan salam dengan berbagai cara pelukan, cium pipi kanan dan kiri, atau cukup salaman. Begitu halnya ketika Bunda menyambut mereka, mereka akan salaman.

Setelah aktivitas pagi selesai anak-anak akan diantar untuk masuk kelas masing-masing oleh Bunda-

¹²² Wawancara Bunda TK B, pada Senin, 17 Februari 2020, pkl 10.45 WIB

¹²³ Wawancara Wali Kelas... pkl 10.55 WIB

Bunda kelasnya masing-masing. Kemudian melaksanakan kegiatan inti di dalam kelas diantaranya;

- a. Berdoa dilanjutkan hafalan surat pendek,

Pada masa ini Bunda akan memancing siapa yang berani memimpin berdoa dan hafalan surat pendek. Selain daripada itu sewaktu penulis disana ketika hafalan surat pendek, Bunda yang mendampingi keliru, kemudian salah satu anak berani tunjuk tangan dan berkata “*Bunda, ayatnya ada yang salah*”



Gambar 6. Keberanian Peserta Didik TK B Ketika Memimpin Hafalan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b. Absen,

Pada bagian ini Bunda kelas akan membangun simpati & empati anak. Misalkan hari itu ada anak yang belum masuk, Bunda akan menanyakan dimana si A misal, kemudian berebut mereka menjawab bahwa si A tadi ketemu di jalan beli sarapan atau misal mendapatkan kabar teman yang bersangkutan sakit mereka akan mendoakan. Terkadang mereka serentak melihat loker tas yang ada nama-nama anak sekelas, mengabsen satu-satu.

c. Kegiatan inti,

Di TK B kegiatan setiap harinya ada 4 aktivitas, diantaranya; aktivitas kognitif, motorik, kreasi, dan bahasa. Ketika pelaksanaan 4 aktivitas ini, ada macam-macam gerakan dan perilaku yang dilakukan anak (*unpredictable moment*). Misalnya pada waktu itu ketika semua sedang “bermain” ada anak yang mengangkat kakinya di atas meja, maka Bunda harus sigap dengan pandangan yang bercabang, antara Bunda mengamati anak yang “bermain” dihadapannya dengan mengingatkan sikap anak yang kurang baik. Tetapi ada beberapa kegiatan yang kurang baik juga yang luput dari *reminder*.

d. *Snack time*,

Bagian ini dari observasi penulis juga lebih banyak diterapkan pendidikan etika, diantaranya; anak akan bertanggungjawab menyelesaikan kegiatannya (kreasi dsb) sebelum mengambil *snack*, dengan otomatis anak akan duduk ketika makan & tidak berbicara (meski masih ditemukan yang makan dengan berbicara oleh penulis) selain daripada itu anak akan bertanggungjawab menghabiskan *snack*, apabila tidak habis anak akan meminta tolong Bunda untuk membungkuskan kemudian membawanya pulang lebih dari itu ketika selesai makan anak akan mencuci dan meletakkan piring sendiri di dapur.



Gambar 7. Kemandirian Peserta Didik TK B Ketika Mencuci Tempat Snacknya ¹²⁴

¹²⁴ Sumber dokumentasi pada Kamis, 19 Februari 2020

e. Sholat dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setelah anak-anak selesai *snack time*. Mereka yang sudah selesai, segera diminta Bunda untuk mengambil air wudhu. Saat mereka mengambil air wudhu, tidak didampingi oleh Bunda, dikarenakan Bunda kelas masih mendampingi “bermain” anak-anak yang belum selesai. Selain itu Bunda yang lain biasanya sedang melaksanakan kegiatan pribadinya. Pada saat sholat dhuha, tidak semua anak bergegas mengambil wudhu, bahkan ada anak yang tidak mau ikut sholat, dengan lemah lembut Bunda akan menasehati dan mengajaknya untuk sholat.

f. Makan siang

Waktu makan siang anak akan dibiasakan untuk antri. Kemudian mereka akan dibebaskan untuk mengambil nasi sendiri, dengan syarat mereka harus tanggungjawab untuk menghabiskan. Setelah mereka akan mengambil tempat duduk, namun ketika makan tidak didampingi oleh Bunda. Jadi, masih ditemukan anak yang ketika makan tidak berdoa, beberapa yang terlihat oleh Bunda maka akan diingatkan, jika tidak maka anak akan makan langsung tanpa berdoa. Kemudian biasa anak akan makan dengan bercerita/berbicara dan hal ini jarang dilihat penulis ada Bunda yang memperingatkan. Ada juga yang ketika makan, satu kakinya diangkat di kursi.



Gambar 8. Kemandirian Peserta Didik Safa Akan Makan Siang

g. Main bebas

Pada waktu ini anak-anak sangat bebas melakukan apa saja, dalam tanda kutip melakukan hal-hal yang tidak membahayakan diri maupun teman yang lain. Namun, waktu ini adalah waktu yang rawan menurut penulis, karena anak-anak sangat dibebaskan mau bermain apa, bahkan *apparatus* Montessori bisa digunakan untuk tembak-tembakan, disusun campur aduk, dilempar sana sini dsb. Di waktu ini pasti ramai sekali, karena anak-anak teriak-teriak ketika bermain. Hanya sesekali Bunda akan mengingatkan ketika anak naik jendela, naik rak atau mulai bermain fisik.

h. Sholat dzuhur

Baik sholat dzuhur maupun sholat dhuha, Bunda terkadang tidak memperhatikan gerakan sholat anak-anak. Bahkan terkadang anak-anak tidak serius ketika sholat.

Pada dasarnya konsep penerapan pendidikan etika di Safa sesuai dengan teori yang dimunculkan penulis, diantaranya melalui;

1) Doktrin keagamaan,

Biasanya Bunda Safa akan mengajarkan hadits yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Karena dalam RPPM ada pengajaran NAM (Nilai Agama dan Moral). Misal ada anak yang makan dan minum berdiri, maka Bunda akan mengingatkan dengan hadits *laa takkulanna ahadukum qooiman*. Contoh yang lain lagi ketika observasi disana ada pengajaran hadits tentang menghormati tamu, Bunda menyebutkan hadits tentang memuliakan tamu.

2) Keteladanan,

Di Safa antara kantor pengajar dengan ruang pengajar jadi satu di dalam kelas, secara otomatis anak akan melihat apa yang dilakukan Bunda-nya. Maka, Bunda di Safa juga menjaga tutur bicaranya, duduknya, cara berjalannya, bahkan menjaga cara makan dan minumnya juga.

3) Sosiokultural,

Pada cara ini lebih diterapkan oleh teman sebaya, misal ketika ada anak yang tidak mau berbagi peralatan milik sekolah, waktu itu spidol. Maka ada beberapa anak yang mengingatkan anak tersebut untuk berbagi, mereka menasehati bahwa barang yang dipegang (spidol) adalah milik sekolah dan bukan milik pribadi. Kemudian ketika makan siang, ada anak yang disuapi temannya, kemudian ada yang melapor kepada Bunda menyampaikan bahwa si A tadi makan

disuapi. Bunda kemudian menasehati lain kali untuk makan sendiri.

4) Dialog,

Bunda di Safa lebih memberikan penawaran/negosiasi kepada anak. Semisal ketika Bunda sedang menjelaskan atau bercerita di depan, kemudian ada beberapa anak yang ramai atau ngobrol sendiri. Bunda akan menawarkan apakah Bunda masih boleh bercerita, atau gantian mas A yang menggantikan Bunda cerita di depan.

5) Keilmuan,

Penerapan pendidikan etika di Safa tentu diterapkan sesuai dengan kebiasaan yang baik. Belum ada panduan yang pasti yang diperoleh penulis untuk pelaksanaan pendidikan etika di Safa. Namun, semua proses KBM di Safa disesuaikan dengan tema-tema yang ada di kurikulum 13.

5. Penerapan Kurikulum Metode Maria Montessori di Safa Islamic Preschool

Secara prinsip Safa sudah menerapkan metode Montessori, meski belum sepenuhnya terapkan dalam proses KBM. Sebagai contoh dari hasil pengamatan penulis;

- a. Tidak ada pendiktean di dalam proses belajar mengajar atau di sekolah, hanya instruksional untuk “bermain” dengan Bunda siapa, di *spot* “bermain” yang mana.
- b. Tidak ada penghukuman ketika anak berlaku kurang pantas, hanya *reminder*

dari Bunda. Namun, untuk pujian di Safa masih diberlakukan secara verbal, tidak dalam bentuk barang dsb. Hal ini sebagaimana dalam wawancara dengan wali kelas TK B;

“Di Montessori kan sebenarnya tidak ada anjuran untuk menghukum anak. Kami lebih ke menawarkan kepada anak, apabila mereka melakukan kesalahan. Kita tawarkan kalau masih mau mengikuti aktivitas di kelas, maka sesuai kesepakatan kemarin aturannya demikian dsb.

Kalau pujian kami hanya cukup ucapan, tidak dengan hadiah dan semacamnya. Mungkin lebih kepada apresiasi untuk anak, misalnya nanti diumumkan didepan sebagai bintang kelas.

- c. Kebebasan yang dibangun Safa dalam proses KBM, diterapkan dengan cara terstruktur, seperti proses “bermain” di kelas harus mengikuti arahan Bunda dulu baru setelahnya bisa bermain bebas sesukanya.
- d. Safa sudah menerapkan “mengajar dirinya sendiri” sebagaimana yang dilakukan Montessori. contohnya dari bagaimana mereka berganti pakaian sebelum pulang, menyiapkan makan siang sesuai porsinya, penggunaan kamar mandi dsb.

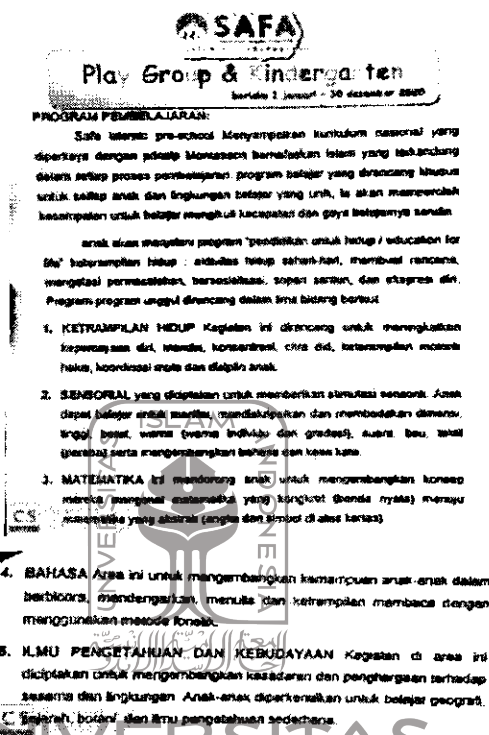
Hal yang sama juga ditampilkan Safa Islamic Preschool pada brosur pembelajaran di Safa, yaitu menggunakan 5 bidang program unggulan yang dirancang

sesuai dengan area Montessori. diantaranya; area keterampilan hidup, sensorial, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan alam & kebudayaan. Dengan beberapa bantuan media yang disediakan oleh Bunda memancing anak untuk menyadari ciri khas atau pola suatu benda, suatu permainan, dsb.

Penerapan *mixing age* belum diterapkan di Safa, dikarenakan sulitnya mengontrol atau membebaskan kepada peserta didik yang lebih tua untuk mengajari teman yang di bawah usianya. Lain dari pada itu, Safa masih menggunakan kurikulum nasional sehingga *mixing age* dalam 1 kelas belum dapat diterapkan, justru dibagi menjadi 3; Play Group A & B, serta Kindegarten A & B.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 9. Brosur Safa Islamic School yang Menunjukkan Area Belajar

Kurikulum Montessori yang diterapkan di Safa memang belum sepenuhnya dijalankan, sebagai contoh *apparatus* dimana dalam Montessori sebagai alat didaktis untuk memancing anak memiliki rasa ingin tahunya, belum dioptimalkan penggunaannya, di samping kurang lengkap jenis *apparatus*-nya, juga beberapa Bunda belum mendalami Montessori yang kemudian justru membuat media sendiri yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dalam kurikulum nasional. Namun secara prinsip Safa sudah menerapkan metode Maria Montessori, sebagaimana hasil pengamatan penulis, diantaranya:

- a. Prinsip kemerdekaan dan disiplin yang diberlakukan untuk anak pada saat KBM dimulai, seperti yang disampaikan Bunda Dina ketika diwawancarai, *“Kembali lagi lebih ke kesepakatan bersama atau aturan kelas, misal selesai main semua alat-alatnya dibereskan, selepas sholat mukena dan carpet mat nya dirapikan. Misal anak boleh main bebas setelah melakukan semua kegiatan yang kita arahkan.”*
- b. Prinsip pujian dan hukuman diberlakukan saat anak memberikan bukti perkembangan dalam proses KBM, seperti yang disampaikan Bunda Dina bahwa untuk pujian hanya cukup semacam ucapan dan apresiasi untuk anak, misalnya nanti diumumkan didepan sebagai bintang kelas, karena dia membantu guru merapikan meja, kursi dsb, membantu membersihkan kelas misal. Kalau hukuman sendiri di Safa tidak diberlakukan karena sebenarnya Montessori tidak menganjurkan anak untuk dihukum, kata Bunda Dina ketika diwawancarai.
- c. Prinsip perkembangan anak secara alamiah, di Safa juga menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Maka beberapa target dari RPH yang sudah dibuat oleh Bunda tidak dipaksakan kepada anak untuk dipenuhi.

6. Penerapan Pendidikan Akhlak di Safa Islamic Preschool

Pengajaran pendidikan akhlak di Safa Islamic Preschool secara keseluruhan pelaksanaannya mirip dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Safa memiliki tujuan yang jelas untuk membina akhlak peserta didik dengan mengajarkan beberapa materi akhlak melalui hadits-hadits yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di samping itu pula Safa memiliki pendidik yang juga menerapkan sopan santun

dan akhlak karimah, sebagaimana disampaikan oleh Pak Faisal;

“Sebenarnya untuk pengajaran akhlak, gini, sebenarnya untuk pengajaran agama di safa itu enggak ada jam jam khususnya gitu, gak ada saat saat khususnya. Kami kehidupan beragama, seperti kita bersikap santun, harus mempunyai akhlakul karimah yang baik itu kan setiap waktu tidak saat saat tertentu.

Metode yang diterapkan Sefa dalam mengajarkan pendidikan akhlak secara naluriah disesuaikan dengan klasifikasi akhlak menurut Imam Al-Ghazali, diantaranya;

- a. Hikmah (kebijaksanaan), setelah kurang lebih 3 minggu observasi penulis melihat bagaimana Bunda Sefa men-treatment peserta didik di Sefa dengan bijaksana. Sebagai contoh di saat KBM sudah berakhir, anak-anak dibebaskan untuk bermain. Ada yang bermain perang-perangan, salah satu anak yang juga mengikuti ekstrakurikuler taekwondo benar-benar menggunakan gerakan taekwondonya ketika bermain. Akhirnya dileraikan oleh Bunda dan diberikan pilihan bahwa yang dilakukan anak tersebut benar atau tidak.
- b. Keberanian, setiap pagi Bunda akan menawarkan kepada anak-anak siapa yang mau memimpin doa sebelum belajar, atau di saat Bunda menceritakan tentang Nabi Adam as, kemudian ada salah satu anak yang ditunjuk Bunda untuk menceritakan kembali di depan kelas.

- c. Rasa malu, setiap selesai jam pelajaran. Anak-anak yang dijemput selepas dzuhur akan berganti pakaian sebelum melaksanakan dzuhur. Untuk tempat berganti pakaian putra di kamar mandi, sedangkan untuk putri di dalam kelas kemudian pintu ditutup dan anak-anak laki-laki tidak boleh masuk.
- d. Keadilan, suatu ketika anak-anak diminta Bunda untuk mewarnai, ada salah seorang anak yang mewarnai menggunakan spidol milik kelas, kemudian tidak mau *sharing* dengan teman yang lainnya. Salah satu temannya mengingatkan dengan mengatakan, "*harus mau berbagi, karena ini spidol milik sekolah bukan milik kamu sendiri. Jangan egois*".

Materi pendidikan akhlak oleh Bunda-Bunda di Safa Islamic Preschool diterapkan melalui hadits-hadits pendek yang biasa ditemui dalam keseharian. Namun, dalam prakteknya pengajaran pendidikan akhlak di Safa tidak dikhususkan pada jam-jam tertentu saja melainkan diintegrasikan dengan kegiatan inti di dalam kelas. Seperti yang disampaikan Bunda Galuh ketika diwawancarai;

"Tentu, di safu tentu mengajarkan pendidikan akhlak. Namun, sebagaimana pendidikan etika tadi, kami tidak mengkhususkan 1 waktu untuk pengajaran pendidikan akhlak. Justru kami integrasikan dengan kegiatan di dalam kelas dan dalam kegiatan di luar kelas. Kami mengajarkan bagaimana cara makan dengan duduk, dengan tangan kanan. Bagaimana cara berbicara dengan bunda di safu, bagaimana apabila ada teman yang tertimpa musibah dsb.

Sebagaimana hasil observasi penulis untuk lingkungan Safa sendiri sangat mendukung Safa dalam melaksanakan proses pendidikan. Terlihat dari lokasi di kanan kiri Safa yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk kemudian berjejeran dengan beberapa instansi pendidikan, majelis taklim, pondok dsb seperti dari gambar yang akan dilampirkan. Begitu halnya dengan dukungan masyarakat setempat, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Faisal;

“Untuk external disini lingkungannya Muhammadiyah, basicnya Muhammadiyah disini, di depan ini rumahnya pak muqoddas, jadi salah satu tokoh besar di Muhammadiyah juga. Pojok sasa rumahnya pak muqoddas, disini rumahnya pak jaya, di sini rumahnya salah satu pendiri ABA aisiyah juga. Jadi disini ketika disini muncul ada sekolah islam, itu mereka sangat senang sekali, banyak yang merasa tidak terganggu malah ngarepke gitu...”

Hal ini juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pengajaran pendidikan akhlak, yaitu adanya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

INDONESIA



Gambar 10. Denah Lokasi Safa Islamic Preschool

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MATERI MUJAWABAH SURAT, QSAL & HADITS

SEMESTER IV DAN V TAHUN 2020

UINIA 6-6 TAHUN

NO	MINGGU	AL-BAYANAH	DUA	HADITS
1	I-III	Al-Bayana	Dua naik kendaraan laut	Hadits saling memberi hadiah
2	IV-VII	Al-Bayad	Dua ketika vertikal muzibah	Hadits memukakan katu
3	VIII-XII	Al-Bayad	Dua ketika menghadi	Hadits tashir orang tua
4	XIII-XVI	Al-Bayad	Dua ketika sedang sakit	Hadits keutamaan sholat

Gambar 11. Materi Pengajaran Pendidikan Akhlak dalam Materi Mulok

Di Safa Islamic Preschool memang belum menerapkan pengajaran pendidikan akhlak yang didasarkan pada kitab, buku atau metode tertentu. Melainkan pengajaran pendidikan akhlak dilakukan dengan menyampaikan hadits-hadits atau ayat yang berhubungan dengan keseharian (agar mudah diterima anak). Secara naluriah atau alamiah peserta didik di Safa juga menunjukkan perkembangan-perkembangan terkait peningkatan akhlaknya, hal ini didokumentasikan Bunda Safa dalam bentuk laporan anekdot;

ANEKDOT KB SAFA ISLAMIC PRESCHOOL TAHUN AJARAN 2019/2020						
Hari/Tanggal Kelompok Usia Tema Sub Tema Semester/Minggu Senin, 19 Juli 2019 As-Nahd (5-6 tahun) Tema: Kuantal Kuantal B) Diri Sendiri Identifikasi 1.1						
No	Nama Siswa	Waktu	Tempat	Peristiwa/Perilaku	KD dan Indikator	Skor
1	Aimee	10.00	di kelas	Setelah guru sedang memberikan dan memberikan uang dan kursi, Aimee tanpa diminta langsung membantu Bunda untuk turut serta memberikan uang dan kursi	2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	A
Hari/Tanggal Kelompok Usia Tema Sub Tema Semester/Minggu Senin, 22 Juli 2019 As-Nahd (5-6 tahun) Tema: Kuantal Kuantal B) Diri Sendiri Identifikasi 1.1						
No	Nama Siswa	Waktu	Tempat	Peristiwa/Perilaku	KD dan Indikator	Skor
1	Athala	09.30	di kelas	Setelah Bunda mengizinkan teman anak untuk menggambar che-che untuk di guru. Athala segera mengambil kertas dan menggambar che-che yang telah menjadi panduan diberikan dan segera menyerahkan gambar yang di guru tanpa bantuan dari guru	2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik	C
Keterangan 1 : Belum berkembang 2 : Mulai berkembang 3 : Berkembang sesuai harapan 4 : Berkembang sangat baik						

Gambar 12. Anekdot Peserta Didik TK B

Sedangkan dalam Kitab Akhlak Lil Banin dispesifikkan pengajaran pendidikan akhlak, dibagi dalam beberapa tema.

Pola pembentukan akhlak di Safa menurut penulis menggunakan aliran konvergensi, dimana faktor internal (keluarga) sangat diharapkan untuk pencapaian *goal* dari akhlak terpuji peserta didik itu sendiri. Seperti yang disampaikan Bunda Dina;

“Beberapa pengajaran pendidikan etika dan akhlak yang kita ajarkan di sekolah ada yang diulang atau oleh orangtua ketika di rumah juga diajarkan, atau minimal orangtua juga mengikuti beberapa yang diajarkan itu. Ada juga orangtua ketika di rumah yang cuek dengan anak tidak memperhatikan apa saja yang diajarkan di sekolah oleh bunda-bundanya. Kami akui pengaruh dari keluarga itu sangat besar, namun juga tergantung kepada anaknya. Karena karakter anak masing-masing ada yang mengingat kemudian mempraktekkan di rumah ada yang ya sudah siapa yang ada di depan maka akan ditiru”.

7. Output Desain Pengajaran Pendidikan Etika di Safa Islamic Preschool

Output penerapan desain pembelajaran pendidikan etika di Safa secara langsung belum dilihat oleh penulis. Namun hasil wawancara dengan Mama Dian (ibunda dari Fathan peserta didik TK B). Beliau menyatakan bahwa di Safa mengajarkan kemandirian dan keterampilan hidup pada anak.

“... di Safa ini lebih mengajarkan mandiri, karena itu terlihat pada diri Fathan. Saya membandingkan dengan kakaknya yang juga sekolah di sekolah Islam namun tidak dengan Montessori, dan kemandirian yang dimunculkan sangat berbeda dengan Fathan. Terkadang beberapa kali menawarkan bantuan

kepada saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, misal mau mencuci piring, mau ngepel, mau nyapu”.

Sesuai dengan yang diamati penulis ketika berpartisipasi dalam kegiatan kelas, beberapa anak di Safa mampu melakukan beberapa hal diantaranya;

- a) Berganti pakaian sendiri,
- b) Wudhu,
- c) Mencuci piring yang dipakainya ketika *snack time*,
- d) Membereskan mainnanya,
- e) Berkata baik dan jujur,
- f) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dsb

Mama Dian menyampaikan bahwa konsep pembelajaran di Safa cocok, hanya ada yang kurang yaitu pengajaran BTAQ. Karena dasarnya Islamic Preschool seharusnya pengajaran agama Islam lebih ditekankan.

‘Kan disini kan islamic preschool, tetapi justru basic agamanya kurang. Seperti BTAQ atau baca iqro’ itu kurang bahkan minim sekali. Kadang saya tanya anak saya, di sekolah ngaji gak? Kadang dijawabnya seminggu sekali atau dua minggu sekali. Jangka waktu seperti itu terlalu jauh menurut saya untuk anak bisa hafal surah-surah dsb. Minimal kan kalau bisa setiap hari baca iqro’ meski sedikit, 1 lembar atau setengah lembar. Nanti kan anak akan berubah, mana anak saya itu sangat murut kalau dinasehati bunda di Safa mbak”.

Hal yang sama diakui oleh *founder* Safa sendiri ketika diwawancarai penulis terkait alasan pemilihan metode Montessori yang diterapkan di Safa. Beliau sedikit dilema membawa Safa dengan kurikulum yang seperti apa.

"... safa ini juga menangkap kegelisahan para keluarga muslim yang ada di jogja ini, say aitu pengennya sekolah Montessori karena Montessori itu seperti bagus tapi kok kami harus dilemma, kalo kami harus Montessori islam harus kami tinggal, kalo kami islam kayaknya kok dalam tanda kutip tertinggal juga dengan dunia yang sekarang ini sedang berlari seperti itu. Akhirnya saya membuat, mongkombain antara Montessori dan islam dengan acuannya kurikulum dari bu juan mufida saya combain disitu, Montessori bernafaskan islam. Memang sampai saat ini bernafaskan islamnya di safa ini belum tentu kentara itu juga jadi tantangan kami juga..."

Namun meski demikian Safa tetap berusaha untuk memperbaiki pengajaran di Safa, karena Pak Faisal sendiri percaya bahwa pengajaran etika dalam Montessori 11-12 dengan pendidikan Islam. Hanya pada beberapa hal yang berbenturan dengan Islam, yaitu di Montessori tidak ada pengajaran terkait akidah atau hal keimanan.

Demi mengimbangi output Safa yang harapannya semakin membaik, *founder* Safa sudah merencanakan outcome jangka panjang, menengah, dan pendek. Pada jangka panjang beliau menyampaikan Safa kelak menjadi sekolah swasta yang benar-benar berdasarkan metode pengajarannya pada Montessori dan bersinergi dengan pengajaran pendidikan Islam yang kuat. Sedang jangka menengahnya tahun depan (2021) Safa targetnya kurikulum Safa sudah fix, kemudian semua guru sudah terstandarisasi cara mengajarnya, dan standar, isi, proses, dan metode sudah benar-benar jadi dan mantap untuk diterapkan.

Untuk menuju jangka menengah dalam proses memperbaiki kualitas Safa, beliau menyampaikan jangka pendeknya yaitu dengan pengkajian kurikulum lebih dalam;

"... tim kurikulum itu mengkaji tentang kurikulum safa, baru standart isi, standar penyampaiannya, setelah itu jangka pendeknya kami meng hire consultant..."

Hire counsultant disini dimaksudkan untuk menjadi pengawas tetap Safa yang expert mendalami metode Montessori, dengan *culture* Safa yang menggabungkan antara kurikulum nasional dan pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Desain Pembelajaran Pendidikan Etika melalui Metode Maria Montessori

a) Konsep Desain Pembelajaran Safa Islamic Preschol

Awal observasi diarahkan ke TK B dikarenakan anak-anak di TK B sudah sedikit *settled* dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Istilahnya sudah mampu diarahkan jika dibandingkan dengan anak-anak di kelas yang lain. Secara umum Safa menerapkan desain pembelajarannya menggunakan konsep Seels dan Richey, dimana Safa sudah memperhatikan kondisi belajar anak, sumber belajar, lingkungan, dan berbagai aktivitas yang membentuk proses KBM. Sekaligus secara penerapan sudah memperhatikan standar proses No 65 Tahun 2013 yang dituangkan dalam RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), namun tidak keseluruhan dilampirkan atau dijelaskan disana, diantaranya;

- 1) Identitas mata pelajaran, mungkin hal ini dikarenakan masih jenjang TK B, jadi belum ada pengkhususan mata pelajaran yang dipelajari. Jadi pengajaran untuk semua aspek dijadikan satu.

- 2) Metode pembelajaran, Safa menggunakan metode ceramah, pedampingian, dan pembebasan ruang gerak sebagaimana yang diterapkan dalam Montessori.
- 3) Media, alat, dan sumber belajar, Safa menggunakan media yang dibuat secara mandiri oleh Bunda Safa. Ada beberapa *apparatus* Montessori, namun pada kenyataannya tidak digunakan secara maksimal. Di samping itu karena *apparatus* Montessori terlalu banyak, sepertinya hal ini pula yang menyebabkan Bunda membuat media sendiri.
- 4) Langkah-langkah pembelajaran, kegiatan rutin Safa dalam mengkondisikan anak-anak terbilang bagus, namun tidak didokumentasikan dalam brosur atau poster, sehingga bagi Bunda yang baru bergabung atau jika ada peneliti yang bertandang ke Safa menurut penulis akan sedikit kebingungan. Hanya kegiatan inti yang mampu diterka, yaitu masa dimana anak-anak akan “bermain” dengan media yang dibuat Bunda.

Meski ada beberapa komponen dalam desain pembelajaran di Safa yang tidak dilampirkan, proses KBM tetap berjalan dengan baik apalagi Safa menerapkan adanya Bunda kurikulum yang biasanya merangkap menjadi wali kelas. Dimana Bunda tersebut memantau jalannya proses KBM sesuai dengan visi misi Safa atau tidak, juga memastikan bahwa proses KBM disesuaikan dengan RPPM yang sudah dibuat. Bunda-bunda kurikulum ini menjadi

tangan kanan kepala sekolah dalam keberlangsungan proses KBM.

b) Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Etika di Safa Islamic Preschool

Karakteristik desain pembelajaran di Safa awalnya ingin murni menggunakan Montessori. Pada dasarnya Safa memang menerapkan beberapa prinsip dalam metode Maria Montessori. Namun hal yang menjadikan Safa Islamic Preschool ini unik adalah diantaranya;

- 1) Safa tidak murni menerapkan metode Maria Montessori dalam proses KBM. Melainkan diintegrasikan dengan kurikulum nasional (K-13).
- 2) Tidak murni menerapkan *student centered learning* (SCL), sedikit berbeda dengan yang digaungkan Safa melalui *website* maupun media sosial resmi Safa. Hal ini juga diakui oleh *founder* Safa Islamic Preschool bahwa Safa memang semi *student centered*. Hal yang sama disampaikan Bunda Galuh selaku kepala sekolah, bahwa penerapan *mixing age* sebagaimana yang diajarkan Montessori sama sekali belum diterapkan di Safa. Dikarenakan kurangnya pengawasan dan pengontrolan antara anak yang kurang intens ketika diterapkan *mix age*, juga dikarenakan *apparatus* Montessori yang belum lengkap.
- 3) Dikarenakan integrasi dengan kurikulum 13, maka RPPM Safa dibuat dengan perpaduan antara K-13 dengan Montessori. Kemudian penerapan

pendidikan etika diterapkan di aspek bidang sosial emosional. Jadi RPPM dibuat dengan pembagian 6 aspek kompetensi dasar di kurikulum nasional (NAM, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, dan Seni) kemudian disesuaikan dengan area di Montessori (area keterampilan hidup, sensorial, matematika, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan bahasa).

- 4) Tidak ada pengajaran khusus pendidikan etika di Safa, semua berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan rutinitas pada masing-masing program.

Perpaduan antara K-13 dan Montessori yang diterapkan Safa menjadikan Safa sekolah pertama di Yogyakarta yang menerapkan 3 kurikulum sekaligus, Islam, K-13, dan Montessori. Membuat Bunda atau *stakeholder* di Safa menjadi semakin kreatif dalam melaksanakan proses KBM. Dimana ketika dihadapkan dengan kekurangannya *apparatus* Montessori, Bunda di Safa dituntut kreatif untuk mengkloning beberapa *apparatus* yang ramah di ongkos. Meski demikian tidak menjadikan peserta didik Safa tidak berkembang baik secara kognitif maupun afektif, peserta didik Safa tetap menikmati proses mereka dididik di Safa.

c) Penerapan Kurikulum Montessori

Meski belum sepenuhnya menerapkan metode Montessori di Safa. Namun prinsip-prinsip dalam Montessori sudah diterapkan di Safa. Dari hasil penelitian terkait penerapan metode Montessori di Safa di atas, penulis ingin memberikan catatan, tentang beberapa waktu-waktu tertentu yang rawan

dan luput dari pengawasan Bunda terkait perilaku yang dilakukan oleh anak, diantaranya;

- 1) Pada saat pergantian *spot* “bermain” beberapa anak biasanya akan menunggu giliran dipanggil. Maka kegiatan yang mereka lakukan terkadang ada yang mengganggu temannya yang sedang beraktivitas, ada yang bermain *game* membuat gambar babi (ketika gambar itu selesai, mereka akan teriak babi sambil melihat wajah teman yang lain), ada juga yang kakinya diangkat ke meja dsb.
- 2) Jeda waktu ketika selesai aktivitas inti, beberapa anak yang sudah selesai akan dibiarkan oleh Bunda. Ada juga yang diperbolehkan untuk cuci tangan dan mengambil *snack*. Pada waktu ini memang dibiasakan untuk berdoa sebelum makan *snack* namun jika tanpa sepenghlihatan Bunda, mereka akan langsung makan.
- 3) Ketika jam makan siang, anak-anak tidak dibiasakan untuk makan bersama-sama dengan Bunda yang memimpin doa. Jadi, selesai anak mengambil makan mereka akan langsung mencari tempat duduk dan makan. Tidak dipungkiri terkadang ada yang disambi ngobrol sambil makan.
- 4) Selesai makan siang dan menunggu jemputan. Proses KBM secara formal sudah selesai, sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis di atas, bahwa mereka akan dibebaskan untuk bermain di dalam kelas, mereka teriak-teriak, kejar-kejaran dsb. Seakan jika aktivitas formal

selesai maka selesai juga pengamatan etika anak.

2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Safa Islamic Preschool

Secara harfiah etika dan akhlak adalah perilaku yang baik, dimana akhlak didasarkan pada hukum agama sedangkan etika didasarkan pada moralitas (kebudayaan). Dikarenakan penerapan pengajaran pendidikan akhlak di Safa hanya berdasarkan pada hadits-hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an, maksud dari penulis adalah tidak ada panduan secara integral seperti buku, kitab dsb. Hanya acak disesuaikan dengan hal-hal yang ditemui di kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu penulis ingin menawarkan kepada Safa Islamic Preschool, untuk penerapan pengajaran pendidikan akhlak disesuaikan dengan Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 karya dari Umar bin Ahmad Baraja, diantara pengajarannya sebagai berikut dapat disesuaikan dengan kultur Safa Islamic Preschool, minimal yang diterapkan ketika di sekolah;

Tabel 2. Tema-Tema Isi Kitab Akhlak Lil Banin yang Relevan dengan Kultur Safa Islamic Preschool

Tema-Tema Dalam Kitab <i>Akhlak Lil Banin</i> Jilid I		Penjelasan Dalam Kitab
1	Anak Yang Beradab	a) Di dalam tema ini memberitahukan siapa saja yang seharusnya dihormati, yaitu kepada yang lebih tua kita harus hormat dan kepada yang lebih muda kita harus saling menyayangi. Dengan begitu Allah akan ridho dengan kita, sanak saudara akan menyayangi kita,

		dan semua masyarakat berkenan dengan kita. b) Kita harus memiliki sifat <i>tawadhu'</i>, sabar ketika mendapat masalah, harus menghindari pertengkaran, tidak meninggikan suara ketika berbicara maupun ketika tertawa
2	Anak Yang Taat	a) Kita dianjurkan untuk sholat 5 waktu, rajin ke sekolah juga rajin membaca Al-Qur'an b) Membiasakan untuk berdoa baik sebelum tidur maupun setelah bangun tidur c) Membiasakan berdoa ketika akan maupun setelah makan
3	Akhlak di Rumah	a) Ketika di rumah harus menghormati orangtua, sanak saudara dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat marah. Kemudian tidak menyakiti pembantu. b) Bermain dengan aturan dan tidak berteriak atau membuat gerakan yang berlebihan yang dapat mengganggu orangtua. c) Tidak membuat kerusakan di dalam rumah d) Memberi makan binatang ternak dan tidak menyakitinya
4	Adab Anak Kepada Ibunya	a) Melakukan segala hal yang diperintahkan ibu dengan senang hati, senyum, dan hormat. Selalu mendoakan ibu setiap saat.

		b) Menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti, seperti; murung atau marah ketika diperintah, berbohong, berkata jorok, melihat dengan tatapan yang tidak suka, meninggikan suara c) Ketika ada tamu tidak semestinya meminta sesuatu kepada ibu di depan tamu d) Apabila ibu melarang kepada suatu maka kita tidak boleh marah dan lebih baik menuruti serta diam
5	Adab Anak Kepada Ayahnya	a) Mendengarkan nasehat ayah, menjaga segala barang yang diberikan, tidak merusaknya maupun menghilangkannya b) Tidak membebani ayah agar dibelikan sesuatu c) Tidak menyakiti sesama saudara yang dapat membuat ayah marah d) Jika kita berbakti kepada orangtua dan mereka ridho, maka Allah akan ridho, dan kita akan bahagia di dunia maupun di akhirat
6	Adab Anak Kepada Kakak-Kakaknya	a) Menghormati kakak laki-laki maupun perempuan dan menyayangi dengan sejujurnya b) Mengikuti nasehat dari kakak, menyayangi adik c) Tidak menyakiti secara fisik maupun lisan

		d) Tidak berebutan, selalu mengalah, tidak menukar mainan maupun sejenisnya e) Tidak telalu banyak bercanda, karena bercanda menyebabkan dengki dan permusuhan
7	Adab Anak Kepada Tetangganya	a) Kita harus berusaha membuat tetangga kita senang, murah senyum, bersosialisasi dengan baik, tidak memicu pertengkaran, tidak mengambil mainan tanpa izin b) Ketika kita diberi makanan oleh ayah dan ibu, sedang ada tetangga kita maka kita tidak boleh makan sendirian harus menawarkan kepada teman yang lain c) Tidak bercanda berlebihan dan meninggikan suara ketika waktu isitirahat, dan jangan membuang sampah dsb di rumah tetangga d) Tidak mengotori halaman rumah tetangga, temboknya, pintu, maupun jendelanya
8	Adab Sebelum Berangkat Ke Sekolah	a) Suka membersihkan diri sebelum berangkat, menertibkan peralatan, bangun pagi, sholat shubuh berjamaah, salam kepada orangtua b) Sebelum tidur hendaknya mengulang pelajaran, mempersiapkan keperluan esok hari c) Berpamitan ketika hendak berangkat

9	Adab Berjalan	Ketika	a) Ketika berjalan pandangan lurus, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri yang berlebihan b) Tidak berjalan terlalu cepat namun juga tidak terlalu lambat, tidak sambil makan atau bernyanyi, bahkan tidak sambil membaca buku c) Menjauhi menginjak lumpur atau kotoran, agar tidak terjatuh/terpeleset maupun agar tidak kotor d) Tidak berdesak-desakan supaya tidak tabrakan atau terjadi pencopetan e) Kepada siapapun yang ditemui hendaknya menyapa, maupun tersenyum. Khususnya ketika bertemu dengan guru maka harus salaman
10	Adab Murid Ketika di Sekolah		a) Ketika sampai di sekolah hendaknya membersihkan alas sepatu, masuk kelas dengan membuka pintu secara pelan agar tidak mengganggu, mengucapkan salam, bersalaman dengan teman dan guru b) Duduk dengan baik, tidak membelakangi guru c) Mendengarkan penjelasan guru, tidak perlu menyangi teman di dalam kelas, dan tidak bermain ketika sedang belajar

11	Bagaimana Cara Murid Menjaga Peralatannya	a) Merapikan mainnan atau peralatan sekolah supaya tidak hilang, kotor, berubah bentuk atau rusak b) Membereskan kembali, meletakka sesuai tempatnya supaya tidak menghabiskan waktu ketika mencari c) Ketika membaca buku periksa jari kita apakah bersih atau tidak membalik halaman dengan hati-hati agar tidak sobek, tidak membalik halaman dengan jari yang dijilat d) Apabila ingin meraut pensil, maka dengan rautan, sampahnya dibuang di tempat sampah, tidak meraut di meja, kursi dll
12	Bagaimana Cara Murid Menjaga Peralatan Sekolah	a) Harus menjaga peralatan milik sekolah, tidak merusak dsb karena itu milik bersama, tidak mengotori dsb b) Tidak menulis apapun di meja, kursi, tembok, atau bahkan memecahkan kaca
13	Adab Murid Kepada Guru	a) Ketika duduk di depan guru, maka duduk dengan baik (kaki tidak gerak-gerak berlebihan, tidak disilangkan) dan berkata baik b) Tidak memotong pembicaraan guru ketika menjelaskan, menunggu waktu luang untuk dipersilahkan bicara c) Mendengarkan apa yang sedang dijelaskan dan bertanya ketika

		belum paham, bertanya dengan mengangkat tangan, dengan lembut, dan sopan, bertanya ketika sudah diizinkan d) Mengikuti perintah guru dengan senang hati bukan karena takut dengan hukuman e) Tidak marah ketika guru sedang mendidik f) Ketika diperingatkan atau diingatkan terkait kewajiban kita, harusnya bersyukur, berterimakasih, dan tidak marah g) Ikhlas menimba ilmu dari guru
14	Adab Murid Kepada Temannya	a) Saling mencintai, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda b) Membantu teman agar fokus pada penjelasan guru dan membantu agar teman mematuhi aturan c) Menghindari permusuhan, pertengkaran, bermain sewajarnya d) Tidak pelit kepada teman e) Melihat teman dengan tatapan yang menyenangkan, tidak suudzon f) Ingatkan untuk selalu menjaga kebersihan g) Jika meminjam barang maka harus dijaga, agar tidak kotor, rusak, dan dikembalikan dengan segera

		h) Tidak menyembunyikan mainan teman
15	Nasihat Umum 1	a) Berusaha memohon bantuan dengan perkenan teman, tidak langsung menyuruh, dan mengucapkan terimakasih ketika ditolong b) Jika ada yang sedang bicara maka cermati dengan seksama, tidak memotong, tapi menunggu waktu yang tepat untuk gantian berbicara c) Agar tidak menyakiti hati teman yang sedang bercerita sedang kita sudah pernah mendengarnya, maka kita tidak boleh mengatakan "aku sudah tau sebelumnya"
16	Nasihat Umum 2	a) Tidak memakai barang teman tanpa izin b) Tidak menyimpan barang yang hilang/ditemukan di jalan, maka harus diumumkan milik siapa c) Apabila meminjam sesuatu, maka harus dijaga dan harus dikembalikan d) Apabila ditanya siapapun maka jangan hanya mengangkat bahu atau menggelengkan kepala, namun dijawab dengan baik dan sopan, tidak cepat-cepat atau berteriak ketika menjawab e) Tidak mengumbar aib sendiri maupun orang lain f) Menjaga kebersihan kuku agar tidak kotor, sering mandi dan ganti pakaian agar tidak bau

		g) Hati-hati ketika bermain, tidak bermain dengan debu, api, maupun kotoran h) Tidak bermain di sekitaran tangga atau pohon, khawatir terjatuh i) Menjaga kesehatan, olahraga setiap pagi j) Hati-hati pada makanan yang tidak tertutup atau sudah dihindangi lalat k) Membersihkan buah ketika akan dimakan, tidak makan yang mentah atau busuk l) Tidak minum air mentah atau sengaja membuat kubangan yang membuat nyamuk berkembang biak disana
--	--	---



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Output Desain Pembelajaran Pendidikan Etika dengan Metode Maria Montessori di Safa Islamic Preschool

Target untuk anak-anak yang sudah selesai pendidikan di Safa Islamic Preschool itu lebih ditekankan anak lebih kuat pondasi agamanya. Namun, meski pendidikan Islam di Safa belum kentara, pengajaran pendidikan etika dengan pendidikan akhlak di Safa tetap berjalan dengan baik. Hingga *user* (wali murid) merasakan perubahan pada diri masing-masing anak baik sebelum dan sesudah masuk Safa.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan wali murid TK B, menjadi tantangan tersendiri untuk Safa menerapkan 3 kurikulum (Islam, Montessori, dan Kurikulum nasional). Kemudian hal ini dirasakan sendiri oleh wali murid, bahwa pengajaran perpaduan Montessori dan K-13 lebih dominan, sehingga aspek keislaman belum terlalu kentara. Hal ini juga dibenarkan oleh *founder* Safa Islamic Preschool, bahwa nafas Islam di Safa belum ditekankan. Namun meski demikian di aspek-aspek yang lain peserta didik Safa mengalami perubahan semenjak bersekolah di Safa. Seperti kemandirian, *leadership*, keberanian beberapa wali murid merasakan hal ini, begitu halnya Bunda-bunda di Safa. Mereka mengamati perkembangan dari setiap anak. Bahkan Safa menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus, hingga disiapkan Bunda *shadow* yang mendampingi belajar dari awal masuk Safa hingga nanti selesai jenjang di Safa.

Menyadari kekurangan Safa, *founder* Safa tetap optimis bahwa Safa nantinya akan menjadi sekolah yang sesuai dengan misi, Montessori bernafaskan Islam. Sebagai *founder* Pak Faisal menyiapkan outcome jangka pendek, menengah, dan panjang. Outcome jangka menengah tersebut diantaranya kurikulum Safa sudah

settled, menstandarisasi cara mengajar guru, standari isi, proses, dan metode sudah fix maksimal pada tahun 2021. Untuk outcome jangka menengah tersebut saat ini Safa mengkaji ulang kurikulum Safa dan sedang meng-*hire consultant*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Safa Islamic Preschool menerapkan Desain pembelajaran pendidikan etika dalam satu kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum nasional (K-13) pada sub bab sosial emosional dan observasi setiap hari. Karakteristik desain pembelajaran di Safa sendiri dengan kombinasi antara *student centered* & *teacher centered*. Dengan konsep pembelajaran pendidikan etika dengan doktrin keagamaan, sosiokultural, keteladanan, dan dialog.
2. Relevansinya dengan pendidikan akhlak dalam kitab *akhlak lil banin* jilid 1 pada beberapa aspek dari hasil pengumpulan data oleh penulis, terdapat kesamaan. Tidak ada *list* pengajaran pendidikan etika dan pedoman pengajaran pendidikan akhlak di Safa, hanya saja pengajaran pendidikan akhlak di Safa disesuaikan dengan tema K-13 dan hadits yang relevan dalam tema tersebut. Sehingga hal ini memancing keinginsertaan penulis dalam memajukan Safa, yaitu dengan menawarkan pengajaran pendidikan akhlak menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja.
3. Dengan desain pembelajaran pendidikan etika yang diterapkan Safa sejauh ini masih efektif. Melihat, adanya perubahan yang signifikan dari anak saat sebelum dan saat masih belajar di Safa. Hal ini dirasakan oleh *user* (wali murid) yang menitipkan anaknya di Safa.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil kesimpulan yang dipaparkan penulis, penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang mungkin

perlu untuk disampaikan umumnya kepada Safa Islamic Preschool, peneliti yang akan datang, dan pribadi penulis, diantaranya;

1. Harapannya Safa Islamic Preschool dapat mengadakan studi banding dengan sekolah yang menerapkan metode Montessori & Islam di luar wilayah Yogyakarta, seperti misalnya di Brainy Bunch Islamic International Montessori School cabang Jakarta Selatan. Guna membantu mengkaji ulang kurikulum Safa.
2. Pada penelitian yang akan datang, metode Montessori sangat banyak aspek-aspek yang hampir mirip dengan pengajaran pendidikan Islam, misalnya seperti pendidikan etika di Montessori yang kemudian mampu mengikat karakter anak, kemandirian yang mungkin saja berdampak hingga nanti anak menjadi di dewasa, proses pengajaran Montessori yang berpegangan pada konsep tidak berganti kegiatan sebelum kegiatan yang sebelumnya sangat di kuasai (*master*), dan masih banyak aspek lain yang dapat dikembangkan dan diteliti kembali, termasuk penelitian yang dilakukan penulis.
3. Penelitian ini menjadi tolak ukur penulis, bahwa untuk mendalami metode Montessori tidak hanya dalam penelitian yang berbasis pemenuhan tugas saja. Namun, banyak buku, artikel, maupun jurnal yang dapat didalami konsep dan alur pembelajarannya. Harapannya penulis dapat mendalami kembali metode Montessori, yang kelak dapat memberikan manfaat pada masyarakat luas maupun pengajaran pendidikan anak secara pribadi untuk penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sugeng Susilo., 2012. *Audio Scaffolding Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Sebuah Penelitian R & D)*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Adisti, Aprilian Ria., 2016. "Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak", Mudarrisa: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1*. Salatiga: IAIN Salatiga, Juni 2016. <http://dx.doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>.
- Admin., 2019. "Safa Islamic Preschool Jogjakarta", dikutip dari <http://safapreschool.com/profil-safa/>, diakses pada Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 pukul 06.13 WIB.
- Afriantoni, 2015., *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Adib, Ahmad Nur Kholis., 2010, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Cet. 9. Terj. H. Zaini Dahlan. UII Press: Yogyakarta.
- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad, 2009., *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah*. Bandung: Mizania.
- Amin, Saifuddin., 2019. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminah, Siti., 2017. "Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang". *Jurnal Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Vol.1 No.1*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Anas, Imam Malik Bin., 20113. *Al-Muwaththa' Imam Malik Jilid II* Takhrij: Muhammad Ridhwan dan Syarif Abdullah Terjemahan Muhammad Iqbal Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Asari, Hasan., 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid AL-Ghazali*. Medan: IAIN Press.
- Ayuhan., 2018., *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barbara, Isaacs, 2015., *Bringing The Montessori Approach to Your Early Years Practice Third Edition*. New York: Routledge Francis Group.
- Burhan, Asmawati., 2019. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chomaidi dan Salamah., 2018. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dahlan, Zaini., 2013. *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, Cet. 10. Yogyakarta: UII Press.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, 2016., *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darnis, Syefriani., "Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1*. Jakarta: Universitas Trilogi, Juni 2018. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i101.3>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 2006. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, 2016., *Konsep Pemikiran Edward L Thorndike Behavioristik & Imam Al-Ghazali Akhlak*. Jakarta: Guepedia.
- Elytasari, Suvidian., 2017. "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 No. 1 Januari*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

- Fajarwati, Indah., 2014. "Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* e-ISSN 2502-2075. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Farida, Anea, 2019., *Kurikulum Model Montessori Sebuah Panduan Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Digadu Media.
- Fauzi, Ichwan., _____. *Etika Muslim*. _____. : Wisdom Science Sea.
- Febrianty, Sonia Noor dan Sri Widayati., 2014. "Pengaruh Alat Permainan Montessori Terhadap Kemampuan Berhitung Anak 1-10 Kelompok A Kb-Tk Arisska". PAUD Teratai: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 No. 3*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ghasya, Dyoty Auliya Vilda., 2017. "Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013". *Jurnal Tunas Bangsa Vol. 4 No.1*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Haeruddin., *Kumpulan Materi Taruna Melati Satu: Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. _____. : Haeruddin Teknologi.
- Hamzah, Ya'qub., 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Hanafi dkk, Halid., 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama Deepublish.
- Hanbal, Ahmad Muhammad ibn., 1976. *al Musnad*, Juz V, No. Hadits 8952. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hanbal, Ahmad Muhammad ibn., 1976. *al-Musnad*, Juz V No. Hadits 8952. Beirut: Dar al-Fikr.
- Haris, Abd, 2010., *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Henawaty, 2015., *Metode Montessori (Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Potensi Anak)*. Yogyakarta: Nida Dwi Karya Publishing.

- Husni, Muhammad, 2016., *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: Isi Padang Panjang Press.
- Idrus, Muhammad., 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irsad, Muhammad., 2017. "Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan", *Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 1 No. 1*. Lampung: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2017. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>
- Iswadi, Hazrul., 2015, "Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Rilis", *ISL* dikutip dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/.
- Izzan, Ahmad & Saehudin, 2015., *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Izzaty, Rita Eka., 2017. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Juha, Abdullah Bakri., 1981. *Sistem Filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Julita, Dina dan Rudi Susilana., 2018. "Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung". *JPIP: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 11 No. 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, September 2018. <https://doi.org/10.21831/jpip.v11i2.24201>.
- Liliard, Paula Polk dan Lynn Liliard Jessen., 2019. *Montessori from the Start: The Child at Home, from Birth to Age Three*. Terjemahan Yudi Santoso, Montessori: Mendidik Sejak Lahir Pendidikan Anak-Anak di Rumah dari Usia 0 Sampai 3 Tahun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luthan, Putri Lynna A. & Syafriandi., 2019. *Progress Report Di Era Industri 4.0: (AplikasiMS. Project)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mandagi, Mieke O. & I Nyoman Sudana Degeng., 2019. *Model dan Rancangan Pembelajaran*. Malang: CV. Seribu Bintang.

- Mangandaralam, Syahbuddin., 1993. *Singapura Negara Kembang Anggrek Tanpa Singa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maudiarti dkk, Santi., 2015. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Moleong, L.J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Montessori, Maria., 2004. *The Montessori Method: The Origins of an Educational Innovation : Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method*. United States: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Montessori, Maria., 2013. *The Montessori Method, The Origin of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori's Method* Edited Gerald Lee Gutex. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa., 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muthmainah, Fatihatul., 2016. Observasi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Montessori School Malaysia, 25 Agustus 2016.
- Nafi, Muhammad, 2017., *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nashihin, Husna, 2017., *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nata, Abuddin, 2012., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Paramita, Vidya Dwina, 2017., *Jatuh Hati pada Montessori*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

- Pinasthika, Lalitya Talitha., 2018. "Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak", *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual Vo. 10 No.1*. Banten: Universitas Multimedia Nusantara, Maret, 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i1.7641> <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i1.7641>.
- Potter dan Perry., 2005. *Fundamental of Nursing 7th Edition*. Mosby Elsevier St. Louis Missouri. Terjemahan Nggie, F. Adrina. Fundamental Keperawatan Edisi 4 Jakarta: Salemba Medika.
- Putrawangsa, Susilahudin., 2018. *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta.
- Roopnarine, Jaipaul L. & James E. Johnson, 2009., *Approches to Early Childhood Education 5th Edition*, Terjemahan Sari Narulita, "Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saleh, Ahmad Subhi, 2001., *Filsafat Etika*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Seldin, Tim., 2017. *How To Raise an Amazing Child The Montessori Second Edition*, London: DK Pub.
- Setyowati, Eni, 2019., *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sodiq, Akhmad, 2018., *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Sudarsono, FX., 2007. "Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan", *Dinamika Pendidikan* No. 1/Th. XIV/Mei 2007.
- Sugiyono., 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodin., 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Sumitra, Agus., 2014. "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di Paud Assya'idiyah Kab. Bandung Barat)". *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Vol. 4 No. 1*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Suwendra, I Wayan., _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Tobroni, 2018., *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (BAB 1 : Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1).
- Usman, Jamiludin., 2018. "Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori)". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1*. Pamekasan: IAIN Madura, Juni 2018. <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.2052>.
- Wijayanti, Lusi Kurnia., 2018. "Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih 'Ulwan (Studi Analisis Komparatif)" *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wright, Robert J., 2009. *Multifaceted Assessment for Early Childhood Education*. North America: SAGE.
- Wulandari, Dewi Asri., 2018. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 4, No. 2* Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, September 2018. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p60-70.573>.
- Yaswinda., 2019. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori-Ekologi (PSB MUGI) Bagi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

- Yaumi, Muhammad., 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaumi, Muhammad., 2017. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Yaumi, Muhammad., 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yulianti, Eni., 2017. "Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Tumbuhan Dan Hewan Pada Siswa Kelas II SDN Sumengko IV Tahun Ajaran 2016/2017". *Jurnal Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 10*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Yulianti, Santi, 2019., *Model Pendidikan Montessori Panduan Implementasi Montessori di Rumah*. Jakarta: Monteo Kids.
- Yusuf, Muri., 20016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zahira, Zahra., 2019. *Islamic Montessori Inspired Activity*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Zulkarnain., 2008. *Transformasi Nilai-nilai pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

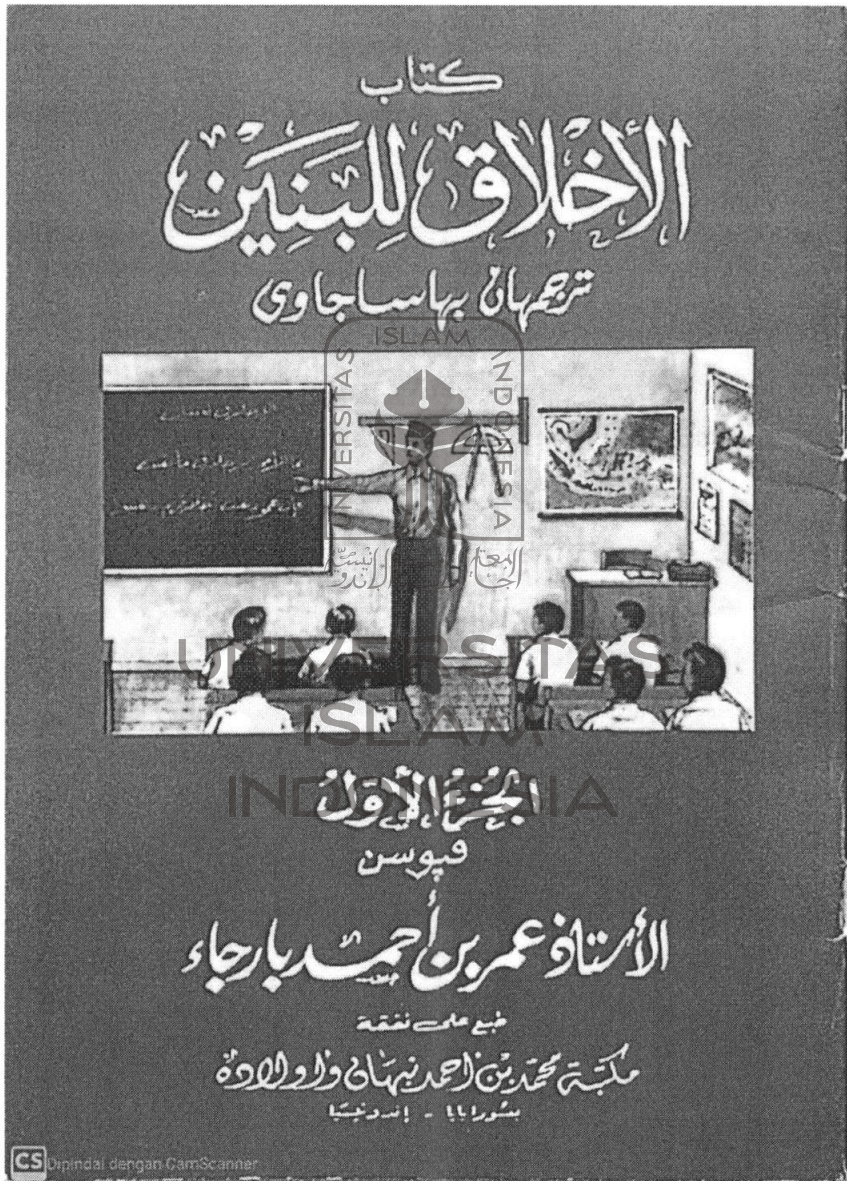
Kompilasi Penilaian

KOMPILASI

	Uban	Onana	Bhan	Erana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
100 100%	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
100 100%	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
100 100%	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
100 100%	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
100 100%	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
100 100%	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
100 100%	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	
	Risan	Dinara	Bhan	Kirana	Noda	Fadh	Bilman	N	Shaka	Eva	Arana
	Fathan	Nafiza	Zara	Olve	Jashyn	Arya	Kel	Almex	Albor	Athala	

LAMPIRAN II

Lay Out Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1



SURAT CEK PLAGIASI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 573632

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website: masterislamicuii.ac.id
Email: masitui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 42/Perpus/MIAI/V/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fatihatul Muthmainah
Nomor Induk Mahasiswa : 17913091
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Jumanah, MIS
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis : Desain Pembelajaran Pendidikan Etika Melalui Metode Maria Montessori dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Safa Islamic Preschool Yogyakarta
Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 16 (enam belas) %

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 05 Mei 2020

Kaprodi MIAI



Jumanah, MIS

KARTU BIMBINGAN



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.misteriilmu.ac.id; email: mis@uil.ac.id dan mis_us@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Fatimahul Muhammadiyah NIM.: 17913091
Judul Tesis : Desain Pembelajaran Pendidikan Etika
Melalui Metode Maria Montessori Dan
Penerapannya dalam Pendidikan Anak / PI
Konsentrasi : Pendidikan Anak / PI
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
I	06/2019	Pembi BAB I - II	
II	10/10	Pengantar sinter Dapa	
III	13/02	Pembi BAB III	
IV	25/02	Pembi BAB IV	
V	02/03	Pembi BAB IV	
VI	16/03	Pengantar BAB V	
VII	27/03	Pembi / Pembacaan BAB i-v	
VIII	04/04	ACC untuk disidangkan	



Terakreditasi "A"
SK BAN-PT No. 168/BAN-PT/Akred/M/2017

Yogyakarta,
Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Junanah, MIS

TRANSKRIP VERBATIM HASIL WAWANCARA

Transkrip I

Wawancara Founder Safa Islamic Preschool

Kode : WW-01

Narasumber : Faisal Akbar, SEI., MM

Jabatan : CEO & *Founder* Safa Islamic Preschool

Hari, tanggal : Jum'at, 21 Februari 2020

Pukul : 10.00 – 11.30 WIB

Tempat : Kantor Staf Safa Islamic Preschool



Pak Faisal, minta tolong untuk diceritakan alasan memilih Montessori, atau kenapa safa didirikan?

Kenapa kok safa didirikan? Itu sebenarnya ada dua jawaban, jawaban yang haqiqi atau sebenarnya dan yang satunya jawaban untuk diplomasi mbak. Pertama kali jawaban dari individu dulu ya, mungkin ini gak ada kaitannya dengan sekolah. Sebelum saya menikah, itu saya pengen menjalankan kegiatan usaha itu Bersama-sama dengan istri. Karna saya gak pengen istri saya itu bekerja di instansi atau tempat lain yang untuk jamnya yang gak fleksibel, gak bias diatur dan lain-lainnya juga. Yang kedua, saya akan memilihkan juga ternyata usaha apa yaa yang dalam tanda kutip aman dan enak untuk seorang wanita. Yaa akhirnya ketemulah Lembaga Pendidikan di sekolahan ini yang notabennya disini isinya adalah anak-anak dan wanita atau perempuan. Itu insyaAllah akan membawa apa yaa,,, atmosfer yang positif krena kan isinya cinta, kasih sayang dan Pendidikan. Isi basic dari sekolahan kan sebenarnya itu menurut saya. Akhirnya tercetuslah

Safa ini. Terus ketika itu, kira-kira safa ini mau dibawa kemana? itukan?

Kurikulum apa yang harus kita pakai? Kalo saya ikut kurikulum nasional kan sering berubah kanan-kiri, kanan-kiri akhirnya kan tidak stabil juga. Akhirnya saya searching- searching banyak menemui temen-temen saya yang expert di bidang Pendidikan akhirnya ketemulah ooh.. Montessori gitu. Sebenarnya kemarin temen saya itu menyarankan agar Cambridge trus ada high school,,, sama Montessori tapi akhirnya saya nurut yang montessoeri. Setelah nurut Montessori, saya banyak melakukan seminar-seminar kecil lah.

Dari seminar-seminar kecil itu akhirnya saya klik dengan Montessori bernafaskan islam. Itu yang membawakan ibu jumlah mufidah, mungkin nanti bisa di searching rumah bermain padi. ibu fida itu expert Montessori bernafaskan islam. Beliau ambil ilmu Montessori disana terus dia ngajar di London lama dia jadi kepala di Jakarta Montessori school juga, terus dia mendirikan Montessori sendiri tapi bernafaskan islam karena di aitu melihat kegelisahan masyarakat muslim di London sana itu orang2 usia 80 tahunan mengucapkan “assalamualaikum” aja gak bias gitu, akhirnya kan dia membuat sendiri dengan Montessori bernafaskan islam dari situ. Naah, safa ini juga menangkap kegelisahan para keluarga muslim yang ada di jogja ini, say aitu pengennya sekolah Montessori karena Montessori itu seperti bagus tapi kok kami harus dilemma, kalo kami harus Montessori islam harus kami tinggal, kalo kami islam kayaknya kok dalam tanda kutip tertinggal juga dengan dunia yang sekarang ini sedang berlari seperti itu. Akhirnya saya membuat, mongkombain antara Montessori dan islam dengan acuannya kurikulum dari bu juan mufida saya combain disitu, Montessori bernafaskan islam. Memang sampai saat ini bernafaskan islamnya di safa ini belum tentu kentara itu juga jadi tantangan kami juga. Apa Kirakira yang bias dimasukkan anak sesuai dengan tahap pertumbuhannya juga karena metode Pendidikan islam sama Montessori itu kayaknya yaa memang 11 12 tapi ada beberapa aspek yang dia berbenturan dan gak bisa masuk gitu seperti itu.

Mbak fatiha sudah bias mengamati kira kira aspek yang berbenturan tapi tidak bias masuk

Kalo Montessori si saya menyimpulkan hampir semua pengajar Montessori itu mengikuti tumbuh kembangnya anak gitu. Cuma kalo saya bias menafsirkan sendiri Montessori bisa mengikuti anak sesuai fitrahnya gitu cuman kan Montessori tidak membahasakan itu fitrah. Jadi kalo saya belum yang bersinggungan dengan agama islam...

Perbedaan Montessori dengan Islam

Jadi, pertama kali di agama islam kan dia mengajarkan pertama kali sebagai pondasi kan tauhid yaa? Yaa cara memasukkannya ilmu tauhid ke anak itu kan abstrak ya.. padahal di Montessori kan harus konkrit. Seperti itu juga. Akhirnya kami membuat seperti ini juga, analoginya. analogi anak agar ilmu tauhid itu bias masuk ke anak juga. Alhamdulillahnya temen2 atau anak anak hari ini kita akan belajar benda ciptaan Allah yang berupa tumbuhan seperti itu. Lha nanti ketika anak bertanya "Allah itu siapa sih?" nanti kesusahan kita kan disitu, kita hanya bisa sebatas seperti ini "temen-temen tau gak? Mama kalau mau pergi wangi gak?" anak anak menjawab "wangi" seperti itu. "mama pakai apa?" pakai parfum, wangi gak? "wangi" kalo gak pakai parfum wangi gak? "enggak" seperti itu. Terus temen temen ada yang bisa melihat wanginya gak? "enggak". Naah,, Allah itu juga seperti itu. Dia bisa dirasakan tapi tidak bias dilihat. Hanya baru sebatas sampai disitu. Tapi memang kurikulum pembelajaran untuk guru-guru di safa ini memang masih dalam proses pembenahan pembuatan dan pembenaran juga. Disitu agar bias terstandarisasi.

Soalnya "mbak fatiha mungkin kalau lihat disini, guru yang satu dan yang lainnya belum terintegrasi yaa. Masih sesuai dengan nganunya sendiri sendiri. Seperti itu juga.

Berarti safa itu dulu sebenarnya sudah berdiri duluan? Atau ini bener bener dari awal?

Faisal : bener2 dari awal

Terus kenadala ketika menerapkan metode Montessori itu gimana si pak?

Kendalanya,, pertama kali saya bukan dari Pendidikan, itu kendala paling besar. Saya dari ekonomi, guru guru disini memang waktu itu 95% PG PAUD 95% cumlaude, tinggi juga. Saya dulu pokoknya gak mau menerima guru IP dibawah 3.70 disini cumlaudenya 3.89, 3.9 berapa gitu. Hampir hamper 4.0 semua. Cuman kendalanya mereka kan belajar pendidikannya kan teori dan luas tidak mengerucut ke Montessori. Nah itu juga menjadi kendala kami juga. Kendala kedua, kami mau melakukan pelatihan dan Pendidikan sumber daya keuangannya terbatas. Yaitu kendalanya luar biasa, memang sampai saat ini masih kendala disitu juga.

Untuk meminimalisir kesulitan ketika menerapkan metode Montessori itu sama safa itu. Apasih yang dilakukan untuk SDM nya?

Sebenarnya saya ambil garis besarnya dari jargonnya Montessori kan teach me to do it my self berarti life skill, pokoknya benda benda gak usah pusing pusing kita ambil benang merah nya saja. Dimontessori ini adalah mengajarkan anak anak untuk mandiri jadi kalian disini itu adalah guru, bukan pembantu jadi ajarkan anak untuk mandiri. Jangan apa apa kok kita layani kita layani. Kita stimulasi agar anak bias melakukan sendiri gitu. Itu wejangan pertama saya. Yang kedua, adalah menstimulasi anak. Jadi kalau anak tidak bias melakukan nya sendiri seumpamanya memegang pulpen atau membuat mainan. Biarkan mereka itu berusaha sendiri kan itu tujuannya menstimulasi anak yaa tidak yang langsung “wah kesuen banget iki,, kok terlalu lama” terus kita buatin dan lain lain .

SDM juga difasilitasi ada “oh bunda.. ini ada pelatihan disini mari kita berangkat?” seperti itu?

Faisal: iya ada. Fasilitas seperti itu ada

Safa ini karakteristik desain pembelajar nya tuh gimana si pak? Apakah student center atau masih picture center atau ?

Sebenarnya yaa masih gado-gado ya,, kalua mungkin kita masuk kedalem ya,, kadang kadang teacher center tapi kok mau berusaha ke student center tapi kok belum jadi seperti itu. Yaa memang keadaanya seperti itu sebenarnya.

Berarti SEMI ya, semi student center seperti itu

Prinsip kami seperti ini kok, yang penting kita lakukan dulu nanti ada pembenahan terus menerus seperti itu. Soalnya kalua kita menunggu sempurna gak bakal itu terwujud .

Di safa yang berperan menyusun desain pembelajaran nya siapa aja si pak? Apakah cuman ngikutin yang dari bu mufidah tadi atau safa merangkum senidri kurikulumnya?

Jadi untuk kurikulumnya kami dlu yang pertama kali ada tim kurikulum, ada bunda fera, bunda desi, ada bunda erna dan lain lain sih waktu itu. Kami buka dari kurikulumnya rumah bermain padi setelah itu rumah Montessori, punyanya ibu ivi. “Apanya bukunya?” bukunya orange “ zara zaira” terus ivi “Indonesia Montessori” . kebetulan temen saya dlu ada yang franchise kesana,, jadi dapet kurikulumnya, sya di share ini lho kurikulumnya. Akhirnya saya juga mengacunya pada itu juga.

Tapi ngikutin sama kurikulum pemerintah juga gak pak?

Iya. Nah itu juga sebenarnya kan apayaa,, banyak sekolahan sekolahan itu yang punya dua kurikulum. Pertama kali kurikulum yang dari laporan pemerintah yang pertama yang kedua yaitu kurikulum yang kita pakai. Cuman kok dihati Nurani kami, koko kayaknya gimana gitu yaa,, bukan maksa sih tapi kayak bohong. Kita laporan sama pemerintah “ ini lho yang kita ajarkan, tetapi kenyataanya kita punya kurikulum pribadi yang kita simpen yang kita ajarkan ke anak anak” kan berarti kan gak terintegrasi ke pemerintah ya.. akhirnya kami buat kebijakan seperti “oke kita pakai kurikulum K13 tapi dengan pendekatan terinspirasi dengan Montessori secara penyampaiannya, media medianya, cara pembelajarannya seperti apa” akhirnya kita

coba terapkan seperti itu, tapi efek sampingnya adalah guru gurunya itu terforsir karena mengkombain dua kurikulum itu bukan sesuatu yang mudah gitu lho.. emang susah banget. Bahkan sempet kemarin kami konsultasi dengan miss Krista yang ada di Wonderbit itu kan sekarang dalam proses membantu safa dalam kurikulum. Itu dia juga mengalami kesusahan untuk itu. Seperti itu.

Jadi berarti sampai saat ini, dari 2015 sampai sekarang ini kurikulum Montessori itu 2? Eh kurikulumnya safa itu 2, Montessori dan pemerintah?

Enggak, hmm,,, banyak sekolah yang menerapkan itu, kami tidak menerapkan itu, kami tetap menggabungkan jadi satu agar apa yang kami laporkan ke pemerintah itu sama dengan apa yang kami lakukan, gitu

Di safa ini bergabung dengan himpunan kaya paud islam gitu ?

Iya. He,em,, IG TK gitu PG RA. Iya bergabung juga. Disitu juga menerapkan kurikulum yang berbeda beda nah itu juga kesusahan kami juga. Karena kan mereka kurikulumnya berbeda dengan kita disitu kayak waktu diskusi atau rapat ngobrol ngobrol mungkin timbul juga kesusahannya disitu.

Terus pak, kalau tadi yang bapak sampaikan bahwa ketua kurikulum digabungkan otomatis guru juga gak memungkiri terfosir juga. Maksudnya antara tadi yang kurikulum jalan masing masing. Ada gak sih missal seperti rapat atau evaluasi di safa. Dan kalau ada biasanya untuk memperbaiki apa saja?

Rapat, kami hamper tiap minggu ada rapat, rapat perbaikan management, perbaikan kurikulum, perbaikan jobdes, perbaikan layanan untuk orang tua juga. Untuk kurikulum, kami perbaikan bagaimana caranya agar guru guru tidak terforsir seperti itu, terus alhamdulillah juga guru guru disini juga sekarang gak terforsir secara fisik, sudah jauh lebih ringan dari pada kemarin2 seperti itu. Dengan

penambahan pengasuh, jadi guru guru disini sekarang sudah 80% terbebas dari pengasuhan dia biar bias full merancang dan mengajar'

Terus yang mengajar?

Faisal : itu ada guru pengasuhnya sendiri

Terus ini pak. Kan guru pasti membuat RPPS/RPPH itu yang memeriksa siapa?

Yang meriksa itu nanti ada kepala sekolahnya itu nanti yang terakhir dari saya pribadi. Dari saya memeriksanya tidak secara detil, hanya sekedar untuk apakah kurikulum yang kita bikin ini sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah ini.

Penyusunan desain pembelajarannya Montessori kan pasti ada tujuannya, metodenya, isinya terus ada penilaiinya kayak gitu, nah itu cara menyusun itu pakai pertimbangan apa sih pak? Pertimbangannya pakah yang dari asal muasal kurikulum yang dijadikan acuan tadi atau ada pertimbangan sendiri?

Kalau pertimbangannya tentang pembuatan itu tadi. Standart kurikulum, standar pengajaran, standart isi itu tadi yang lebih tau persisnya kepala sekolahnya. Tapi selama ini, sepengetahuan saya mereka juga mempertimbangkan dari beberapa kurikulum yang sudah saya ajukan/ sodorkan untuk menjadi bahan untuk belajar mereka.

Yang bapak sampaikan setiap minggu ada rapat untuk perbaikan jobdes dsb. Untuk mengukur perbaikan itu bagaimana pak? Atau ada acara pengukuran tersendiri?

Faisal : ada acara pengukurannya sendiri. Ada KPI nya

Apa aitu KPI pak?

Faisal : key perfoma indicator. Adalah alat untuk mengukur kinerja dari guru, apakah mereka sudah sesuai dengan apa yang kita targetkan atau tidak seperti itu.

Berarti dari KPI itu nanti di ceklis gitu pak atau bagaimana?

Faisal : modelnya sebenarnya ceklis itu sifatnya privat. Mungkin mbak fatiha gak di share sama kepala sekolahnya ya?

Tapi kemaren bunda (kepala sekolah) sempet memberikan clue yang lebih ke “misalnya ada kurikulum disetiap kelas? Terus berarti penilaian itu yang mantau kepala sekolah?

Yang mantau kepala sekolah, ada temen temenya satu tim, nanti disitu ada form 360. jadi itu ada penilaian menyeluruh. Memutar. Jadi nanti mbak fatiha jadi guru disini, mbak fatiha bisa menilai temennya yang selevel, atau atasannya atau bawahannya jadi semuanya bias saling menilai. Semua dilakukan seluruh anggota sapa, jadi mereka nanti bias saling menilai dan yang tau hanya kepala sekolah dan saya. Disitu kan bias kelihatan “oh ternyata mbak fatiha ini menurut teman nya selevel seperti ini, menurut atasannya seperti ini, menurut bawahannya seperti ini. Dan itu gak ada Namanya. Kalau gak ada Namanya kan tetap tau; seumpunya saya, “ itu lho bunda fatiha itu seperti ini” padahal kan temenya hanya 2. Kalo ngomong mbak fatiha seperti ini kan berarti hanya ini.

NS : padahal dalam satu kelas?

Faisal : ada 3 bunda.

Terus pak, setelah ada evaluasi. Untuk memperbaikinya bagaimana? Apakah dipanggil personal atau?

Nanti ada dipanggil personal ada, langsung nanti setelah dipanggil personal kan lebih obyektif lagi karena mereka bias curhat blak blakan mengenai situasi kerja, jam kerja, jobdes, mengenai temennya juga, seperti itu. Setelah itu nanti baru ada rapat evaluasi perjenjang. Perjenjang gitu jadi antar guru sendiri, nanti antar karyawan sendiri, antar staff sendiri; seperti itu.

Kalau saya mau jadi guru di safa nih. Ada kriteria atau syarat misalnya atau ada testnya. Karna saya mau memfokuskan tentang etika, karna nanti itu akan mengajarkan etika ke anak. Ada gak?

Ada cerita panjangnya nek itu si. Karenakan saya orang ekonomi, jadi prinsip saya punya buka dulu, nanti sambal dibenahi. Ternyata membenahi setelah safa ini jalan 5 tahun ya. Membenahi SDM jauh lebih susah dari pada kita menyaring SDM dan haluan cara pandang saya hidup say aitu mempengaruhi cara pandang sekolah ini, karena ini adalah sekolah pribadi milik saya. Jadi saya mau bawa ke utara, ke selatan, itu juga terserah saya. Tapi itu ada tanggungjawab moral dan tanggungjawab agama juga disini. Karena semua yang kita lakukan kan ada pertanggungjawabannya juga. Dan alhamdulillahnya lagi cara pandang saya itu agak berubah di sini. Nah mulai beberapa tahun ini; akhir akhir ini, saya sudah memulai memfilter guru guru yang masuk ke safa. Seperti itu. Karena yang Namanya etitut dan etika. Attitude atau etika itu hampir sama saja ya,, it utu mempengaruhi cara mereka bersikap dikelas, jadi itu sudah kayak karakteristik dirinya pribadi seumpamanya mbak fatiha menemui guru guru nya yang mempunyai karakteristik kurang mencerminkan kurang menjadi guru barang itu memang susah di tentu, seumpamanya ini jadi guru kayaknya cocok deh kalau jadi guru sekolah negeri. Tapi kalo jadi guru sekolah islam kok kayaknya kurang cocok. Mbak fatiha menemui mungkin seperti itu. Itukan apa yaa namaya,, susah, susah untuk kita bentuknya,, kita ubah kan susah juga, gitu.

Kalau dari segi siswa? Ketika mereka mau daftar di safa, itu di filter juga gak? Atau di identifikasi dulu atau gak?

Ada, di safa itu kan sebenarnya ada trial. Setiap masuk di sekolah itu kita kasihkan trial. Itu kita tunggu sama orang tua karna untuk nanti melihat apakah anak itu itu cocok di safa setelah atau enggak setelah tau pembelajarannya atau enggak, itu seperti hanya gini aja sih, agar orangtua tidak tersinggung saat kita mengassesment anaknya. Jadi ketika memang anak itu lagi sunyi atau seumpama anak itu berkebutuhan khusus yaa,, itu nanti bias kita arahkan juga, ternyata

“kak ini tidak bias untuk meng.. meee,, apanyaa,, istilahnya” mungkin bunda bundanya yang bias ngomong lebih halus. Intinya itu kalau masuk ke kelas regular tidak bias, seperti itu mungkin. Ini kayaknya membutuhkan guru pendamping, seperti itu jadi kan intinya anak itu berkebutuhan khusus, karna ada ... kan kami gak tega ya ngomongnya.. seperti itu sih.

Ketika trial itu berarti ada satu guru yang memantau atau barengan aja?

Salilng memantau. Kami tumbuhkan untuk kerja tim di safa ini. Jadi guru guru semua ini kerja tim saling memantau, saling menilai, saling mengingatkan, semuanya jadi 1. Terlebih guru satu kelas nih

Berarti Di safa itu kan level paling atas TK B, setelah TK B gimana caranya,,,,,, melihat sebelum dan setelah disafa itu ada perbedaan.

Ada. Itu ada ukurannya, ukurannya ada di bunda dalem sih sebenarnya, jadi ada assessment, assessment dasar sebelum masuk dan setelah masuk kan? Apa perbedaannya, apa perkembangannya juga ada disitu. Ini sebenarnya sudah tersirat di buku laporan 6 bulan an. Jadi kami ada mingguan, 3 bulanan, dan 6 bulanan.

Terus untuk visi misi nya safa itu yang nyusun pak faisal sendiri?

Itu yang menyusun sebenarnya kurikulum dengan visi misinya itu sudah revisi ke tiga sebenarnya. Kami yang menyusun terakhir ini saya dan istri saya.

Outcome dari safa jangka menengah, pendek, Panjang.

Ada, jangka menengahnya insyaAllah tahun depan, kami punya target semua guru, eh kurikulum safa harus sudah jadi fix. Setelah itu semua guru sudah terstandarisasi cara mengajarnya. Standar isi sudah jadi, standar cara penyampaiannya sudah jadi, standar metode penyampaiannya sudah jadi.

Untuk menuju jangka menengah, jangka pendeknya untuk sementara apa nih pak?

Jangka pendeknya, kami tetap ada tim kurikulum. Tim kurikulum itu mengkaji tentang kurikulum safa, baru standart isi, standar penyampaian, setelah itu jangka pendeknya kami meng hire consultant.

NS : oo.. pake konsultan juga..

Faisal : ini baru Sproses negosiasi.

Di safa ini lingkungannya, baik lingkungan internal dari segi SDM, stakeholders, eksternalnya mendukung gak pak visi dan misi bapak ini untuk memajukan safa lebih kedepannya?

Untuk external disini lingkungannya Muhammadiyah, basicnya Muhammadiyah disini, di depan ini rumahnya pak muqoddas, jadi salah satu tokoh besar di Muhammadiyah juga. Pojok sasa rumahnya pak muqoddas, disini rumahnya pak jaya, di sini rumahnya salah satu pendiri ABA aisiyah juga. Jadi disini ketika disini muncul ada sekolah islam, itu mereka sangat senang sekali, banyak yang merasa tidak terganggu malah ngarepke gitu.. lingkungan eksternalnya sangat mendukung, lingkungan internaya Alhamdulillah sepengetahuan saya, sepenghlihatan mata saya mereka saling kompak, kerjasamanya bagus, saling membahu, untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung. Mendukung visi misi kami.

NS : itu mengapa di pelajaran ibadah lebih diarahkan ke Muhammadiyah gitu pak?

Faisal : iya, seperti itu.

Kalau Montessori lebih ke mengajarkan etika ya,, bagaimana caranya dia bicara, caranya dia jalan, kalau di safa ada gak si pak kayak “ini khusus untuk pengajaran akhlak si anak nih”

Sebenarnya untuk pengajaran akhlak, gini, sebenarnya untuk pengajaran agama di safa itu enggak ada jam jam khususnya gitu, gak ada saat saat khususnya. Kami kehidupan beragama, seperti kita bersikap santun, harus mempunyai akhlakul karimah yang baik itu kan setiap waktu tidak saat saat tertentu. Tidak saat dirumah santun karna ada bapak ibuk, diluar enggak. Kan enggak juga, kita gak. Sebenarnya sih berusaha menerapkan itu juga di safa ini. Memang untuk berakhlakul karimah, sopan santun, caranya bertutur kata, itu juga seharusnya kita menuju kesana.

NS : berarti terintegrasi ya?

Faisal : terintegrasi semuanya, jadi kenapa kok bernafaskan islam, karna itu menjadi ruh kita. Gitu

Patokannya, gak bias sejam, tapi setiap saat, ada patokannya atau pedomannya gak si pak? Kayak beberapa kali saya ikut observasi ada pengajaran baca do'a sebelum lunch, sebelum berkendara dsb. Ada pedomannya gak pak untuk Pendidikan akhlaq atau agama," nanti ngajinya dari sini nih" gitu atau nrangkum sendiri?

Faisal : kami ngrangkum sendiri.

NS : oh gitu, jadi sebenarnya ini pak, setelah penelitian saya berikan sesuatu untuk safa deh,

Faisal : boleh, soalnya disafa ini sebenarnya seperti yang saya kemukakan kepada mbak fatiha tadi, apa apa yang saya ucapkan ini kan sebenarnya masih menjadi impian, idealisme kami selaku pengelola, mungkin mbak fatiha menemui masih banyak perbedaan ya,, apa yang saya ucapkan dengan kejadiannya sebenarnya seperti apa disini, mungkin kok standar isi nya masih belum sama dengan Teknik pengajarannya. Mungkin kok Teknik pengajarannya masih belum sama sih seperti yang diharamkan oleh stakeholder nya juga, belum tercemin akhlakul karimah juga disini, atau seperti itu..

Itu juga kenapa kami, salah satu assessment kami. Kami sangat welcome sekali sama temen2 yang mau melakukan penelitian di safe. Itu juga salah satu dari assessment kita mengassessment mereka. Karena mereka kalau Ada orang masuk, mereka tidak akan berpura pura, beda dengan saya masuk mereka bias menilainya excellent seperti itu juga. Salah satu Teknik juga

NS : terimakasih ituk informasi informasinya pak faisal, nanti kalau ada yang ingin saya tanyakan tandi bias kontek dengan pak faisal lagi.

Faisal : iya terimakasih dan sama sama



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Transkrip II

Wawancara Kepala Sekolah *Safa Islamic Preschool*

Kode : WW-02

Narasumber : Galuh Yuliasih Condrosari, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah Safa Islamic Preschool

Hari, tanggal : Kamis, 13 Februari 2020 & Jum'at, 21 Februari 2020

Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah



Bagaimana menentukan tujuan/isi/metode/penilaian di Safa

Untuk isi pembelajaran kami menggunakan K-13 dengan disertai pengajaran Montessori. Awalnya kami ingin menggunakan Montessori secara utuh, namun oleh dinas kami terkendala pada perizinan pendirian sekolah, jika kita masih tetap keukeuh dengan metode Montessori yang akan diterapkan di Safa. Akhirnya kami mix antara Montessori dengan K-13, dengan usaha beberapa tema dalam K-13 kami selipkan beberapa kegiatan Montessori.

Tujuan dari penggunaan metode montessori ini lebih kepada, kami ingin murid-murid di Safa lebih mandiri dalam melakukan segala hal. Bunda-bunda yang ada di sekolah sebagai fasilitator saja. Dengan metode Montessori, kami jugabermaksud ingin mencetak murid-

murid yang mandiri, karena konsep dasar montessori itu sendiri adalah kemandirian.

Sebenarnya kurikulum ini sedari awal sudah disusun sebelum saya bergabung di safa. Namun, sepertinya dulu ada beberapa pertimbangan mengapa metode montessori yang diterapkan di safa. Salah satunya montessori sudah digunakan di beberapa negara, namun keunikan yang ingin diciptakan safa adalah karena safa bentuk islamic preschool. Maka kami ingin murid-murid cerdas bukan hanya dari segi kognitif saja, namun juga kuat agamanya.

Penilaian di safa ada banyak ada penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Namun penilaian itu kami aplikasikan melalui kompilasi, dimana semua ceklis kegiatan yang sudah dilakukan anak, disimpulkan melalui kompilasi. Kemudian kami laporkan kepada wali murid ketika akhir pekan.

Adakah pertimbangan dalam menentukan tujuan/isi/metode/penilaian

Untuk pertimbangannya tentu karena kami menggunakan K-13, kami mempertimbangkan K 1 & K 2 yang ada di K-13 dalam proses penilaiannya. Dalam montessori juga tidak jauh beda, bahwa beberapa kegiatan montessori yang diterapkan pada tema-tema di K-13 juga bisa saling berkesinambungan.

Kendala dalam merancang desain pembelajaran

Kalau kendalanya mungkin lebih kepada, bagaimana menggabungkan kegiatan Montessori ke K-13, agar tidak terkesan

memaksakan. Supaya tidak terkesan bahwa Montessori dipaksa untuk disatukan dengan K-13.

Desain pembelajaran di Safa diramu sendiri atau sudah ada dan tinggal menyesuaikan?

Kalau desain pembelajaran di Safa dibuat sendiri namun tetap berdasarkan K-13. Hanya di bagian-bagian yang ditambahkan beberapa kegiatan Montessori. Semisal pada aspek motorik, sosial emosional, dan ketrampilan. Namun, kurikulum yang sekarang dijalankan ini awalnya sudah dibuat oleh generasi bunda Desy dkk. Kemudian untuk pelaksanaannya kultur di Safa di sounding kan terus kepada bunda-bunda pengajar sampai saat ini.

Karakteristik desain pengajaran di Safa

Mungkin bisa diibaratkan safa ini semi teacher center learning. Karena kami belum mampu jika harus menerapkan student center learning. Impian kami safa menjadi sekolah SCL yang murni. Dengan berangsurnya waktu semoga safa terus memperbaiki kualitasnya. Namun meski demikian, anak tetap kami bebaskan untuk melakukan kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemauannya. Misal di dalam kelas ada 3 kegiatan dengan bunda yang berbeda. Lalu, anak dibebaskan untuk memilih akan “bermain” dengan bunda yang mana dulu, jadi anak yang menentukan kegiatannya. Dan bunda-bunda yang ada di kelas kami bebaskan dari proses pengasuhan, kecuali PG 1 dan PG 2 yang masih sangat butuh bantuan.

Diletakkan dimana pengajaran pendidikan etika?

Untuk pengajaran pendidika etika, tidak kami khususkan di satu tempat atau masa. Justru kami integrasikan dengan semua kegiatan yang ada di dalam kelas. Seperti misalnya ketika kegiatan sedang berlangsung kemudian ada anak yang teriak-teriak, lari lari, selanjutnya akan kami ingatkan, “mohon maaf mas, kalau di dalam kelas suaranya pelan, dan aku berjalan di dalam kelas”. Kemudian pengajaran pendidikan etika itu terlalu banyak, namun ada aspek yang kami masukkan sebagai penilaian yaitu di aspek sosial emosional. Penilaian tetap berdasarkan tema di K-13.

Apakah di safa mengajarkan pendidikan akhlak?

Tentu, di safa tentu mengajarkan pendidikan akhlak. Namun, sebagaimana pendidikan etika tadi, kami tidak mengkhususkan 1 waktu untuk pengajaran pendidikan akhlak, justru kami integrasikan dengan kegiatan di dalam kelas dan dalam kegiatan di luar kelas. Kami mengajarkan bagaimana cara makan dengan duduk, dengan tangan kanan. Bagaimana cara berbicara dengan bunda di safa, bagaimana apabila ada teman yang tertimpa musibah dsb.

Output dari KBM di safa

Kami tidak menargetkan anak ketika selesai pendidikan di safa harus bisa apa. Namun yang sangat memantau perubahan yang terjadi pada anak, baik sebelum maupun sesudah sekolah di safa. Kami pernah mendapatkan laporan dari wali murid, bahwa saat itu mereka sedang marah kemudian, anaknya mengingatkan “mama laa taghdob wa la kal jannah”. Jadi ada perubahan yang signifikan yang

dusahakan anak dalam memperbaiki etika maupun akhlak dari anak tersebut.

Adakah outcome jangka pendek, menengah, dan jangka panjang

Outcome jangka panjang kami ingin suatu saat safa menjadi sekolah yang murni menggunakan metode montessori. Untuk jangka menengahnya kami sedang mengupayakan narasumber yang sangat expert dalam membimbing kami. Karena sekolah seperti safa ini sangat langka, dimana masih menggunakan kurikulum nasional kemudian disejajarkan dengan metode montessori. Beberapa narasumber atau coach di jogja kebanyakan hanya expert mengawasi pelaksanaan pendidikan dengan satu kefokusannya misal montessori saja atau K-13 saja, kami sedang berikhtiar untuk mencari coach yang expert menangani penggabungan 2 kurikulum ini. Untuk jangka pendeknya kami sedang menyortir beberapa bunda di safa yang background pendidikannya bukan dari pendidikan atau anak usia dini. Meski hanya sedikit yang memiliki background tersebut namun tetap akan menjadi kelemahan di safa dalam melaksanakan program-program di safa. Untuk saat ini kami baru memfasilitasi beberapa bunda yang di luar background pendidikan untuk kami berangkatkan seminar parenting misal, workshop yang berkaitan dengan pendidikan dsb.

Adakah survey kepuasan untuk user

Ada, setiap tahun kami mengadakan survey kepuasan untuk wali murid. Namun biasanya kami berikan form, sehingga wali murid dapat menuliskan pesan, kritik, dan kesan untuk safa.

Evaluasi pembelajaran di safa dilaksanakan kapan saja

Evaluasi di safa ada 4 kali, ceklist kemudian kompilasi lalu laporan mingguan dan anekdot siswa. Ceklis untuk penilaian keseharian, jadi setiap hari kan ada kegiatan ada macam-macam kegiatan, disana ada penilaian bunda-bundanya, kemudian dari setiap hari itu dipertimbangkan nilai yang baik kemudian dimasukkan dalam kompilasi yang kemudian dari kompilasi itu dituangkan di laporan mingguan yang nantinya akan kita laporkan kepada wali murid.

Lingkungan Sefa mendukung Proses KBM

Beberapa kali terkadang kami mendapat komplain dari warga misalnya anak- anak sedang latihan drumband, dikomplain berisik. Lebih ke kegiatan yang menggunakan pengeras suara atau sound yang sering dikomplain. Lalu solusinya beberapa warga ada yang kami jadikan komite, yang kami undang setiap bulannya untuk rapat di Sefa. Untuk siapa saja warganya biasa RT, RW dan beberapa yang sangat berpengaruh di sekitar Sefa

Transkrip III

Wawancara Bunda Kurikulum & Wali Kelas TK B *Safa Islamic Preschool*

Kode : WW-03

Narasumber : Rr. Pradina Nur Utari, S.Pd

Jabatan : Bunda Kurikulum & Wali Kelas TK B

Hari, tanggal : Selasa, 18 Februari 2020

Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas An-Nahl (TK B)



Apakah kompilasi itu Bunda?

Kompilasi adalah penilaian dari beberapa aspek penilaian ada..... itu inisiatif saya sendiri untuk membuat kompilasi ini. Karena penilaian yang terlalu banyak, maka saya buat per list dengan nama masing-masing anak, untuk memudahkan kami ketika di akhir masa KBM. Karena setiap hari jumat kami pasti membagikan buku laporan mingguan, sebagai bentuk tanggung jawab kami kepada wali murid atas rutinitas apa yang dilakukan anak dalam seminggu. Kalau evaluasi untuk masing-masing anak itu setiap hari, selepas sholat dhuha kami akan mengevaluasi anak secara global, belum mendetail.

Di kompilasi ini ada beberapa simbol, yaitu: bentuk kotak, letter U, dan letter L. Kotak adalah untuk siswa yang mampu melakukan segala rutinitas dengan sendirinya, tanpa dibantu oleh

bundanya. Sedangkan letter U adalah untuk anak yang sebenarnya dia mampu melakukan segala kegiatan di kelas ketika belajar, namun dengan sedikit bantuan dari bundanya. Letter L untuk anak yang sedari awal kegiatan dimulai sangat butuh bantuan dari bundanya. Jadi simbol-simbol ini untuk mengukur sampai batas kemampuan anak dalam kemandiriannya. Maka kami buat kompilasi supaya memudahkan kami mengevaluasi anak sejumlah 25 anak dalam 1 minggu dengan sekian macam bentuk kegiatan.

Adakah kendala dalam menerapkan metode Montessori?

Untuk kendala dalam menerapkan metode Maria Montessori di Safa ini lebih kepada penilaian, kami sedikit terbebani penilaian setiap minggunya dengan aktivitas kelas sebegitu banyaknya. Setiap hari itu ada kurang lebih 3-4 kegiatan yang harus dilaksanakan anak, yang di akhir KBM dalam 1 hari itu butuh dievaluasi, dan nanti dalam 1 minggu kita simpulkan, bagaimana motorik anak, bagaimana sosial emosional anak, bagaimana hasil kreasi anak. Jadi kompilasi itu memudahkan kami dalam menilai anak, yang kemudian kita simpulkan dalam buku laporan mingguan. Kemudian kita kadang menemukan anekdot-anekdot dari masing-masing anak, tentu juga perlu kami sampaikan kepada wali murid. Anekdot itu semacam hal-hal unik yang kami temui dari masing-masing anak, misalnya kalau dalam segi etika terkadang ketika kita sedang menyapu lantai karena sisa-sisa makan anak-anak yang terjatuh, tiba-tiba ada siswa yang mendadak menawarkan bantuannya untuk menyapu, kalau tidak ya yang memindahkan kursi di tumpuk jadi satu, bahkan ada juga yang mengangkat meja diletakkan di satu teman dengan dia meminta

bantuan teman lainnya untuk mengangkat meja. Nah, sang inisiator ini yang kemudian menjadi temuan kami, dan harus kami laporkan kepada wali murid.

Kapan pelaksanaan pengajaran pendidikan etika?

Pengajaran pendidikan etika ini kami ajarkan secara integrasi dengan kegiatan lainnya. Misal kita sedang membuat hasil karya, kita tetap memperhatikan bagaimana sosialisasi anak dengan anak lainnya, bagaimana sosialisasi anak dengan guru ketika bertanya, ketika memohon bantuan ke kami ketika tidak mampu mengerjakan sendiri. Serta di semua aspek kegiatan lainnya, karena pengajaran etika kan tidak terbatas waktu dan tempat, jadi secara berkala kami selalu *stand by* melihat perilaku anak. Semua aspek kegiatan saling berkesinambungan untuk mengajarkan pendidikan etika.

Kurikulum di Safa Islamic Preschool dibuat sendiri atau mengikuti kurikulum yang sudah ada?

Jika disimpulkan kami merancang kurikulum di Safa adalah dengan panduan K-13 kemudian 4 area belajar Montessori yang ditambah dengan sains & budaya, diramu diintegrasikan dalam tema di K-13 tersebut. Kemudian dari itu kita kaitkan juga dengan pengajaran pendidikan akhlak, seperti misal ketika minum, etikanya duduk tapi pada prakteknya masih ada anak yang minum sambil berdiri, maka kita ingatkan dengan hadits. Jadi isi di kurikulum Safa itu integrasi dari K-13, pengajaran metode Montessori, kemudian pengajaran pendidikan akhlaknya kita sesuaikan dengan hadits, Qur'an, dan doa sehari-hari.

Dulu sempat kurikulum kami itu disendirikan, kegiatan di K-13 sendiri, kemudian Montessori sendiri. Namun, berangsur-angsur kemudian kami perbaiki, dijadikan satu, saling berkaitan, dan berkesinambungan supaya anak tidak bingung. Untuk saat ini kami lebih condong pelaksanaan segala rutinitas dengan Montessori, namun pengajaran sesuai dengan K-13 juga jalan, meski balance menurut saya Montessori disini lebih melebur ke K-13. Montessori lebih mengikuti K-13.

Bagaimana model pengajaran pendidikan etika di Safa?

Untuk pengajaran pendidikan etika kami ajarkan ada dengan cara memberikan contoh langsung, atau dari contoh yang dilakukan oleh teman sebaya, atau kami beri pilihan kira-kira mana yang baik untuk dilakukan. Misal ketika ada anak yang makan sambil berdiri nanti kita arahkan kira-kira baiknya bagaimana. Kami mengikuti KD juga misal minggu ini ada tema tentang bagaimana berbicara santun, mau mengalah dsb. Sedangkan di K-13 itu kan penilaiannya dalam 1 minggu itu misalnya temanya mengalah, maka kita pantau dalam seminggu itu anak sudah bisa mengalah atau belum. Sosial emosional itu lebih accidental, karena sosial emosional itu banyak banget aspeknya, kami akan memperhatikan perilaku anak dalam seminggu dan seterusnya. Segala perilaku baik anak, selalu kita berikan apresiasi berupa pujian.

Bagaimana bentuk penilaian dari desain pembelajaran di Safa?

Penilaian kita ada 3 aspek, ceklis sebagai penilaian harian, kemudian penilaian hasil karya, dan anekdot. Anekdote tidak melulu

temuan terkait sosem, namun juga aspek kognitif misal, Athala paham terkait konsep perkalian.

Jadi urutannya ceklis penilaian harian, kompilasi, kemudian catatan laporan mingguan.

Evaluasinya juga kita laksanakan sesuai jika harian maka sebelum pulang kami review apa yang kita pelajari saat ini, karena jika ditunda besok, besok sudah ganti kegiatan.

Ada kendala dalam menerapkan desain pembelajaran di Safa

Kalau kendala lebih ke penilaian, ada hasil karya yang dimana dalam 1 minggu kita nilai mana yang terbaik. Untuk anekdot kita harus jeli melihat perkembangan anak satu-satu, kalau ceklis harian tidak begitu sulit, karena bisa disambi dengan memantau aktivitas anak.

Bagaimana output siswa setelah keluar dari Safa

Target untuk anak yang sudah selesai dari TK B adalah anak hafalannya bagus, pengetahuan agamanya tambah baik, perbendaharaan doa-doa anak-anak banyak. Meski seperti sekolah-sekolah pada umumnya Safa Islamic Preschool ingin anak-anaknya menjadi generasi yang cerdas namun memiliki pondasi agama yang kuat.

Apakah di Safa juga mengajarkan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak pengajarannya dimulai dari TK A atau dari bagi siswa yang sedari awal sudah masuk di Safa, misal dari *Play Ground* A atau B juga sudah diajarkan tentang hadits-hadits pendek

yang bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Nanti sampai TK B pengajaran akhlak itu akan terus berlangsung dan diulang-ulang.

Ada bunda yang sudah dikhususkan untuk mencari hadits-hadits yang nantinya akan diajarkan di Safa supaya integratif dan tidak asal-asalan pemberian haditsnya. Jadi nanti untuk PG A haditsnya apa PG B haditsnya apa TK A dan TK B masing-masing ada sendiri. Alokasi waktunya, misal di PG A & PG B dalam 2 minggu haditsnya apa, nah nanti ada masa untuk pengulangan dan penambahan.

Apakah ada anjuran untuk orangtua agar mengajarkan pendidikan etika atau akhlak sebagaimana diajarkan di sekolah

Beberapa pengajaran pendidikan etika dan akhlak yang kita ajarkan di sekolah ada yang diulang atau oleh orangtua ketika di rumah juga diajarkan, atau minimal orangtua juga mengikuti beberapa yang diajarkan itu. Ada juga orangtua ketika di rumah yang cuek dengan anak tidak memperhatikan apa saja yang diajarkan di sekolah oleh bunda-bundanya.

Sedangkan anak membutuhkan *role model* dimanapun. Ini yang sedikit sulit, karena waktu di sekolah dan bertemu dengan para bunda hanya beberapa jam saja, apalagi kalau sabtu ahad libur dan aktivitas lebih banyak di rumah. Sedangkan pertemuan anak dengan orangtua sangat intens di rumah. Kurang maksimal juga jika hanya di sekolah saja yang mengajarkan etika dan akhlak. Maka tugas kita akan sering mengingatkan dan mengulang terus pengajaran pendidikan etika dan akhlak itu kepada anak selama di sekolah.

Kami akui pengaruh dari keluarga itu sangat besar, namun juga tergantung kepada anaknya. Karena karakter anak masing-masing ada yang mengingat kemudian mempraktekkan di rumah ada yang ya sudah siapa yang ada di depan maka akan ditiru.

Apakah Safa mengadakan semacam survey kepuasan

Ada survey kepuasan biasa di akhir semester, biasa ketika penerimaan raport. Biasa nanti orangtua mengisi kritik dan saran begitu, ada form yang biasanya kita berikan.

SENIN BARIS DI DEPAN, SELASA MAIN BEBAS, RABU
SENAM ATAU JALAN SEHAT, KAMIS MAIN BEBAS, JUMAT
BARIS

Alokasi Pembelajaran di Kelas

Sebenarnya tergantung anak, karena terkadang kita tidak akan memulai kegiatan sebelum banyak yang masuk kelas. Jadi mulai pukul 07.30 s/d 10.30 WIB kita sangat kejar-kejaran sama waktu. Bahkan ada beberapa anak yang sangat telat, tapi kita tetap memberikan hak anak untuk tetap belajar (bermain). Setiap hari ada 4 aktivitas di dalam kelas. Diantaranya; kognitif, motorik, kreasi, dan bahasa. Kalau sosem lebih kepada kita observasi.

Langkah-langkah proses pembelajaran: berbaris/main bebas/senam, berdoa, hafalan, absen, apersepsi, nyanyi, kegiatan inti, sholat dhuha, makan siang, main, sholat dzhur, pulang.

Senin-Jum'at kegiatan sama hanya yang membedakan pada kegiatan pagi saat anak baru sampai sekolah.

Karakter pembelajaran di Safa

Untuk *student center* kami masih proses untuk menuju kesana. Karena kami masih mengkondisikan anak-anak, menyesuaikan. Kendala untuk *full* SCL dari segi waktu. Misal SCL kita kan harus memperhatikan materi, kegiatannya, dan waktu. Kita saja ini waktunya kejar-kejaran, jadi di Safa masih dikomando oleh guru untuk manajemen waktunya. Tapi kami tetap memberikan kebebasan anak.

Adakah identifikasi siswa sebelum dan sesudah masuk Safa

Di Safa ada trial selama 2 hari, jadi di Safa diwajibkan sebelum masuk di Safa ada trial. Sebagai identifikasi kami dan untuk mengetahui perkembangan anak. Supaya nanti ketika proses KBM guru kelas tidak kewalahan. Juga sekaligus sebagai identifikasi, apakah anak yang akan masuk Safa itu adalah anak yang butuh shadow (guru bantu untuk siswa berkebutuhan khusus).

Apakah ada pujian/hukuman yang diterapkan di Safa

Di Montessori kan sebenarnya tidak ada anjuran untuk menghukum anak. Kami lebih ke menawarkan kepada anak, apabila mereka melakukan kesalahan. Kita tawarkan kalau masih mau mengikuti aktivitas di kelas, maka sesuai kesepakatan kemarin aturannya demikian dsb.

Kalau pujian kami hanya cukup ucapan, tidak dengan hadiah dan semacamnya. Mungkin lebih kepada apresiasi untuk anak, misalnya nanti diumumkan didepan sebagai bintang kelas, karena dia membantu guru merapikan meja, kursi dsb, membantu membersihkan kelas misal. Paling pujian sama bintang saja selainnya seperti hadiah gitu, tidak ada.

Apakah Safa menerapkan disiplin untuk anak

Kembali lagi lebih ke kesepakatan bersama atau aturan kelas, misal selesai main semua alat-alatnya dibereskan, selepas sholat mukena dan carpet mat nya dirapikan. Misal anak boleh main bebas setelah melakukan semua kegiatan yang kita arahkan.

Lingkungan di sekitar Safa (internal/eksternal) mendukung proses KBM

Kalau dari foundernya tentu mendukung. Namun untuk warga sekitar, beberapa ada yang sering komplain, misal ketika kita senam pagi, drumband dsb mereka akan komplain berisik dsb. Kalau dari stakeholder terkadang kan cara mengajar kita berbeda-beda, apalagi berinteraksi kepada anak. Kadang kalau ada yang kurang relevan cara ngajarnya, nanti kami ingatkan, jika tidak bisa diingatkan disampaikan ke kepala sekolah kemudian kepada founder. Kadang kita yang mengingatkan sesama teman kadang terhalang pada kebijakan atau wewenang yang kita miliki. Kalau seperti founder dan kepala sekolah kan punya kebijakan dan wewenang untuk memutuskan sesuatu.

Bagaimana jika ada beberapa anak yang belum mampu melakukan apa yangn diarahkan guru

Nanti kita ada pengayaan di akhir semester, kita akan mendampingi anak yang belum melakukan beberapa hal. Yang kita nilai kurang dalam penilaian kita. Misal kurang bisa memahami pola dalam gambar dsb. Akan kita dampingi namun tidak intens, karena kami juga mempertimbangkan kemampuan anak. Sebagai tindak lanjut dari penilaian kita, jika kita menemukan beberapa anak yang kurang dalam memahami kegiatan yang kita arahkan.

Ada berapa media yang sudah dibuat oleh guru kelas

Ada banyak, karena setiap hari kita ganti media, dan berbeda-beda. 1 semester ada 17 minggu itu efektif. Jadi dalam 17 minggu itu sudah dicanangkan nanti Safa akan akan ngapain aja, jenjang TK A B dst akan melakukan kegiatan apa saja, itu sudah dirancang

Ada rapat kerja untuk menyusun RPPH atau RPPM begitu

Setiap hari kamis kami rapat untuk rapat rutin, biasa bunda-bunda yang masuk dalam tim kurikulum. Founder kurang tau menau tentang kurikulum, lebih ke manajemen, kebijakan dsb.

Kurikulum di Safa apakah diramu sendiri atau bagaimana

Saya kurang tau awalnya, karna saya baru disini. Saya disini sudah ada kurikulum ini, dan kami tinggal menjalankan. Tapi setau saya guru-guru dan founder dulu pernah studi banding ke Zahra Zahira

atau siapa yang di Bandung itu, untuk mempelajari kurikulum Montessori.

Latar belakang bunda pengajar

Kalau saya sendiri dulu belum pernah mengajar dengan metode Montessori. Dulu lebih ke sentra jadi *moving class* misal ada sentra bahan alam, persiapan, balok dsb. Mirip Montessori namun acuannya K-13. Untuk kesulitan lebih sulit Montes & K-13 kita harus mikir 2. Kadang tantangannya adalah bagaimana menyesuaikan Montessori dengan tema di K-13, sesuai atau tidak begitu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Transkrip IV

Wawancara Bunda TK B *Safa Islamic Preschool*

Kode : WW-04
Narasumber : Bunda Yuana
Jabatan : Bunda Kelas TK B
Hari, tanggal : Senin, 17 Februari 2020
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang Kelas An-Nahl (TK B)

Apakah ada list sebagai indikator perilaku baik siswa sesuai dengan etika pada umumnya?

Tidak ada list untuk pengajaran pendidikan etika, hanya kami mengikuti tema dari K-13, misal hari ini temanya tentang sopan santun ketika berbicara misalnya. Jadi nanti konsep tentang pendidikan etika kami masukkan dalam penilaian sosial emosional. Misal tema sosial emosional anak berani tampil di depan.

Dan tema itu sudah ada indikator penilaiannya, meski ketika minggu pelaksanaan tentang berani tampil di depan kelas tidak muncul, nanti anak akan memunculkannya di minggu berikutnya misal. Untuk pengajaran etika kita masukkan dalam sosial emosional maka tema K-13 kemudian kita menyesuaikan dengan kegiatan montessori yang serupa.

Apakah ada kendala dalam menerapkan metode Montessori?

Kendalanya penerapan sosial emosional, misal hari ini harusnya penilaian tentang menghargai sesama ternyata tidak muncul, maka kita harus menilainya secara berkala. Sewaktu-waktu anak akan tiba-tiba memunculkan beberapa etika yang kita ajarkan sebelumnya.

Di setiap kelas ada bunda yang menyusun kurikulum.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Transkrip V

Wawancara Wali Murid TK B

Kode : WW-05
Narasumber : Mama Dian
Jabatan : Bunda Kelas TK B
Hari, tanggal : Rabu, 26 Februari 2020
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu Safa Islamic Preschool

Apakah ada perkembangan pada anak

Fathan dari kecil masuk Safa dari KB usia 3, 5 tahun. Waktu itu belum mampu bersosialisasi, takut bertemu orang, anak gak mau masuk kelas, gak mau sekolah. 1 minggu saya tunggu ketika sekolah. Ketika trial beda kelas, fathan jadi harus mengkondisikan dengan teman yang beda. Untuk benar-benar mau masuk kelas, mau sekolah itu pada semester 2. 6 bulan dari semester awal, selalu ada alasan jika diminta sekolah.

Saya tawarkan untuk pindah, dia tidak mau pindah. Masuk TK A dia masih belum bisa fokus dengan sempurna, masih suka jalan-jalan, jadi tidak terpusat ke fokusannya. Metode di Safa ini lebih mengajarkan mandiri, karena itu terlihat pada diri Fathan. Saya membandingkan dengan kakaknya yang juga sekolah di sekolah Islam

namun tidak dengan Montessori, dan kemandirian yang dimunculkan sangat berbeda dengan Fathan. Terkadang beberapa kali menawarkan bantuan kepada saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, misal mau mencuci piring, mau ngepel, mau nyapu. Tetapi saya larang, saya takut piring pecah, kepleset dsb, saya tidak paham di sekolah diajarkan untuk membantu pekerjaan sehari-hari. Karena terkadang kami tidak diberitahukan kegiatan apa saja yang diajarkan anak oleh pihak sekolah. Mungkin kurang dikomunikasikan ke para orangtua, mungkin juga orangtua sibuk.

Tetapi Fathan itu ketika di sekolah dia bisa mandiri, tapi ketika ada kami mamanya atau papanya kemandirian itu hilang. Beberapa kali kami tanyakan kepada bunda kelas bagaimana Fathan di kelas. Fathan ini masih tergolong anak yang malu-malu, misal diminta untuk maju ke depan oleh bundanya, terkadang menolak “yang lain saja bunda”, kalau sudah terpaksa ya dia mau.

Saya berusaha mencari sekolah untuk anak itu yang mengajarkan kesekolahan juga yang mengajarkan leadership yang tinggi. Kalau saya pikir untuk materi hafalan dsb itu kok belum tertarik. Maunya anak itu ya ketika masih kecil diajarkan akhlak dulu lah begitu. Sekarang Fathan saya beri tambahan les, untuk membantu kefokusannya dan akademik Fathan.

Fathan untuk segi hafalan kalau saya nilai tidak secepat temannya, dia misal sudah hafal satu surah ganti surah lain dia akan lupa. Mungkin karena pengaruh lingkungan juga, meski ada TPA anak saya belum mau ikut TPA. Mungkin karena teman-temannya di TPA

tidak seperti di sekolah. Tapi saya berusaha supaya Fathan tidak hanya dapat ilmu di sekolah saja. Beberapa waktu saya pancing untuk mengulang hafalan dsb melalui youtube.

Bagaimana etika anak ketika di rumah

Untuk etika saya menilai masih bagus, terkadang Fathan masih suka ikut-ikutan temannya. Karena saya sadar, Fathan bersosialisasi dengan banyak anak dengan karakter bawaan yang bermacam-macam. Terkadang juga Fathan masih ikut-ikutan mainan dari youtube yang dia lihat. Secara garis besar, Fathan masih sopan, ketika berbicara dengan yang tua dia bisa sopan.

Fathan itu anaknya jujur tapi baperan, mudahan nangis. Pernah saya tanya setelah saya membaca rekapan dari bunda kelas. Saya tanya, “Mas Fathan di kelas suka main perang-perangan ya? Kata bundanya mas fathan gak bisa menjaga kaki dan tangannya, ditakutkan nanti menyakiti temannya”. Fathan menjawab, “Iha itu e ma waktu itu aku digelitiki temenku, aku kan gak suka, jadi aku nglawan”. Kadang Fathan gak berani untuk membalas, saya nasehati, “kalau ada temenmu yang nakal, kamu cukup bilang ke bunda, biar bundanya yang menegur”. Saya nasehati begitu dia nurut, besoknya dia laporan ke saya memberitahukan bahwa dia melaporkan temennya ke bundanya, kemudian bundanya menegur yang nakal tadi.

Kadang kita pancing ketika Fathan menunjukkan sikap yang berbeda. Karena jika tidak begitu, Fathan tidak mau cerita. Pernah dia murung, saya tanya “kenapa kok murung?” jawabnya “tadi main

perang-perangan kepukul dadaku sakit”... “mas fathan bales gak?”... “enggak ma”.

Fathan itu kalau dinasehati masih nurut, cuman kalau bicara itu suka cepat dan menggebu-gebu, jadi kadang saya suka tanya adek ngomong apa to.

Pernahkah anak ibu membantah

Pernah, ketika membantah begitu, saya beritahu dengan saya berikan pilihan. Saya kan ngeleskan Fathan di kumon, perkembangan setelah dari kumon fokusnya fathan bertambah, bundanya bilang, “sekarang mas fathan kalau mengerjakan kegiatan di dalam kelas selalu lebih dulu selesai”, dulu selalu yang terakhir kalau sekarang malah fathan melihat kerjaan temannya di pos-pos lain.

Semua anak saya itu motoriknya lambat mbak, tapi kalau baca cepet, tapi ketika disuruh nulis pasti ada saja itu huruf yang ketinggalan. Saya dan suami suka bekerjasama untuk mendidik anak-anak kami mbak, misal anak kami belum paham suatu pelajaran dsb. Kami akan menjelaskan, kami identifikasi, kira-kira mana yang kurang tepat, kemudian kita tunjukkan di bagian ini yang kurang tepat dsb.

Apakah sudah terlihat bakatnya anak selama maupun sebelum di Safa

Kalau bakatnya apa saya lihat belum nampak mbak. Baik selama atau sebelum di Safa belum terlihat. Hanya kesenangannya fathan sudah mulai terlihat. Fathan suka nari, jadi di Safa kan

diwajibkan nari, nah fathan sangat menekuni dan bersungguh-sungguh. Misal kemarin pas fathan tampil, itu kali pertama fathan tampil di depan umum dia memperlihatkan narinya itu sungguh-sungguh, teratur gerakannya, serius. Bahkan setelah selesai tampil dia komplain ke saya, “ma kenapa si Han itu tadi pas tampil tongkatnya jatuh malah ketawa-ketawa. Aku aja serius lho ma tadi narinya” saya nasehatin, dia itu seakan kecewa kenapa teman-temannya tidak serius seperti dia. Dia tidak mempermasalahkan juara atau tidak seperti mbak, hanya kenapa tidak bersungguh-sungguh.

Apakah di Safa ada semacam survey kepuasan

Oh itu biasanya sebelum ambil raport saja mbak, jadi nanti ada absen sama pesan kritik dan saran. Kalau untuk masukan atau survey kepuasan pribadi belum ada. Kalau laporan mingguan itu hanya tentang perkembangan anak setiap minggunya. Disana ada yang perlu disampaikan, di keterangan di buku itu.

Bagaimana dengan konsep pembelajaran di Safa

Kalau saya untuk konsep pembelajarannya cocok, hanya kurang satu mbak. Kan disini kan islamic preschool, tetapi justru basic agamanya kurang. Seperti BTAQ atau baca iqro' itu kurang bahkan minim sekali. Kadang saya tanya anak saya, di sekolah ngaji gak? Kadang dijawabnya seminggu sekali atau dua minggu sekali. Jangka waktu seperti itu terlalu jauh menurut saya untuk anak bisa hafal surah-surah dsb. Minimal kan kalau bisa setiap hari baca iqro' meski sedikit, 1 lembar atau setengah lembar. Nanti kan anak akan berubah, mana anak saya itu sangat nurut kalau dinasehati bunda di Safa mbak.

Kemarin masukan saya untuk Safa terkait baca iqro'. Sekolah lain itu terkadang aktivitas pagi sebelum aktivitas inti ada baca qur'an atau iqro'nya. Kan sama halnya kalau kita belajar bahasa inggris, kalau sering digunakan dan tidak kan berbeda. Sama halnya kalau diajarkan iqro' sejak dini kan bagus. Kebanyakan orangtua di Safa komplain hal yang sama, iqro'nya kurang dan sebagainya. Bahkan di Safa iqro' itu hanya sebagai ekstra bukan memang wajib. jadi kemarin saya bertanya-tanya dari namanya Safa Islamic Preschool, tapi dari segi agamanya, BTAQ nya kurang, tapi hanya hadits dan hafalan saja.

Apakah ketika di rumah orangtua juga bersinergi dengan apa yang diajarkan kepada anak ketika di sekolah

Kalau di rumah saya lebih biasa, tidak secara khusus. Hanya ketika anak saya ketika berbicara kurang baik, saya akan tanya "fathan dapat kata itu dari mana, waktu itu dia bilang monyet-monyet gitu," saya bilang, "itu gak baik mas, itu jelek. Sekarang kalau kita bicara baik sama buruk bedanya dimana? Kalau sama-sama bicara maka kita bicara yang baik saja". Terkadang kalau dia membantah saya suka carikan di youtube Nusa dan Rara, bagaimana adab berbicara seperti itu, bagaimana membantu pekerjaan rumah, bagaimana berbicara kepada orangtua. Tidak ada cara khusus si mbak, hanya kalau ada yang menyimpang saya pelan-pelan saya ingatkan, kalau dilihat dari teman-temannya yang lain fathan masih sopan mbak.

CURRICULUM VITAE

Fatihatul Muthmainah, S.Pd. Lahir di Klaten, 06 Mei 1993. Riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh SD N 1 Karangnongko Klaten (1999-2005), SMP N 1 Karangnongko Klaten (2005-2008), Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 Ngawi Jawa Timur, kemudian pada tahun 2013 melanjutkan studi strata 1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan selesai dengan predikat *cum laude* pada tahun 2017. Penelitian yang pernah ditulis dalam ranah kolaborasi maupun sendiri, diantaranya; *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School* (Skripsi), *Sufism Student: Study of The Understanding and Application of Sufism in Overcoming Inner Conflict Student of Islamic Education Islamic University of Indonesia* (Tesis), *Tasawuf sebagai Pedoman Mengatasi Konflik Batin (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia* (Laporan Penelitian), *Spiritual Festival Yaa Qawiyin dalam Bingkai Tradisionalisme* (Laporan Penelitian), *Perbandingan Metode Internship dengan Metode Presentasi Pada Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Generasi Z* (Proceeding), dan *Study of Student Perceptions on The Relationship Between Religion and Culture in the Islamic Education Study Program of the Islamic University of Indonesia* (Proceeding). Saat ini penulis mengabdikan dirinya untuk membantu keadministrasian Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia pada unit Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (P3I).

